

Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian ‘Kayu’ di Jawa



Penyusun :
Dr. Rahadhian PH
Antonius Richard
Fery Wibawa C

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung, 40141

Februari, 2014

Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Kajian Tipo-Morfologi Percandian ‘Kayu’ di Jawa
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST, MT.Ars
- b. Bidang Keahlian : Teori , Sejarah, dan Desain Arsitektur
- c. Jabatan Struktural :
- d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
- g. Unit Kerja : Fakultas Teknik/Arsitektur/Unpar
- h. Pusat Penelitian :
- i. Alamat Surat : Jurusan Teknik Arsitektur Unpar
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
- j. Telp/Faks : (022) 2033691/(022) 2033692
- k. E-mail : dodo@home.unpar.ac.id
candinusantara@gmail.com

3. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi/ Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Rahadhian PH,	Teori, Sejarah, Desain	Unpar	2 jam/minggu
2.	Antonius Richard	Modeling 3D	Unpar	2 jam/minggu
3.	Fery Wibawa	Modeling 3D	Unpar	2 jam/minggu

4. Objek Penelitian :
bangunan-bangunan candi di Jawa dan Pura di Bali

5. Masa pelaksanaan penelitian :
- Mulai : September 2013
- Berakhir : Februari 2013

6. Anggaran :
- Total yang diusulkan Rp 10.000.000,-

7. Lokasi Penelitian :
Jawa - Bali

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat berkah dan bimbingan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini ini berisi pembahasan Tipomorfologi Arsitektur Candi (menggunakan) Kayu di Jawa. Penelitian ini merupakan penyempurnaan dari teori tentang candi yang telah dibangun dari penelitian sebelumnya yakni Kajian Arsitektur Percandian (menggunakan) Kayu pada masa Klasik Tengah dan Muda. Studi ini ditujukan untuk mengenali wujud tipe-tipe arsitektur percandian kayu yang pernah dibangun melalui klasifikasi dalam studi tipomorfologi. Penelitian ini merupakan rangkaian dari beberapa penelitian yang telah maupun yang akan dilakukan dalam mengkaji candi-candi yang menggunakan unsur kayu pada khususnya. Sebelum penelitian ini didahului dengan penelitian candi di Muaro Jambi, Batujaya (yang juga menggunakan unsur kayu).

Penyusun berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang tersedia. Menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, penyusun dengan senang hati menerima kritik dan saran. Penelitian ini merupakan titik awal untuk penelitian lebih lanjut dengan pengkajian yang lebih mendalam.

Akhir kata, penyusun berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan nyata bagi pendidikan arsitektur di Unpar pada khususnya dan pendidikan arsitektur di Indonesia pada umumnya.

Wassalam.

Bandung, Februari 2014

Hormat kami,

Rahadhian PH

DAFTAR ISI :

Identitas Penelitian	01
Kata Pengantar	02
Daftar Isi	03
Abstrak	04
BAB 1. PENDAHULUAN	05
1.1 Latar Belakang	05
1.2 Tujuan Khusus	06
1.3 Keutamaan	07
1.4 Metode Penelitian	09
BAB 2. STUDI PUSTAKA	09
2.1 Tipomorfologi dan Analogi	12
2.2 Arsitektur Candi	16
2.3 Arsitektur Pura	37
BAB 3. TIPOMORFOLOGI CANDI KAYU	
3.1 Tipe Kaki Batu, Badan Kayu, Atap Kayu	43
3.2. Tipe Kaki Batu/Bata, Badan Kombinasi Batu/Bata dan Kayu, Atap Kayu	57
3.3 Tipe Kaki Batu/Bata. Badan Batu/Bata, Atap Kayu	71
DAFTAR PUSTAKA	90

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang identifikasi percandian kayu. Penelitian ini akan ditekankan pada aspek perkembangan dan korelasi dengan percandian lainnya baik di kawasan yang sama atau berbeda. Penelitian terhadap desain arsitektur percandian pada umumnya ditekankan pada candi-candi batu, sementara candi-candi kayu masih belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap ranah ini dapat membuka wawasan bahwa bangunan candi tidak hanya terbuat dari batu melainkan dari kayu. Di sisi lain penelitian candi-candi tersebut pada umumnya didasarkan pada pendekatan ilmu kesejarahan dan arkeologi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengenali percandian kayu dalam perspektif ilmu arsitektur dari sudut pandang form dan space. Pendekatan Tipo-morfologi arsitektural dapat digunakan sebagai landasan analisis di dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa dan Bali. Kawasan ini diperkirakan relatif masih banyak memiliki temuan-temuan yang mengandung unsur-unsur percandian kayu tersebut. Percandian di kawasan ini memiliki artefak reruntuhan candi dan sisa-sisa permukiman kuno yang dibangun kurang lebih dari abad 8 sampai 15 Masehi. Bali merupakan contoh konkret bagaimana arsitektur candi kayu masih digunakan khususnya pada Pura-puranya dalam wujud Meru.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola bangunan yang menggunakan kayu. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui pula korelasi bentuk arsitekturalnya dengan arsitektur candi batu baik di Jawa ataupun di Nusantara pada umumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ‘desain arsitektur percandian di Nusantara’ Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan nilai-nilai seni arsitektur percandian.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang identifikasi percandian kayu. Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi batu yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang menggunakan kayu masih sangat terbatas. Candi-candi peninggalan Mataram Kuno dan Majapahit menunjukkan adanya karakteristik yang khas yakni ada yang berbahan batu, kayu dan kombinasinya. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah pada kawasan Batujaya dan Cibuaya yang diperkirakan juga menggunakan arsitektur kayu berdasarkan artefaknya. Oleh karena itu akan dicari korelasi bentuknya dengan candi-candi lainnya, khususnya peninggalan Mataram Kuno, Majapahit, dan Bali.

Kajian terhadap candi-candi yang terbuat dari kayu akan dapat memperkaya karakteristik bentuk candi-candi di Jawa dan Nusantara pada umumnya, tidak hanya persepsinya ditekankan pada candi-candi batu. Oleh karena itu sebagai perbandingan dapat dipilih daerah-daerah yang masih banyak menggunakan arsitektur percandian yang menggunakan kayu. Di Jawa percandian kayu sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena telah hancur, namun berdasarkan pembacaan relief dapat diketahui pola arsitekturnya. Oleh karena itu Bali dipandang sebagai daerah yang masih menggunakan arsitektur percandian kayu dalam wujud representasinya sebagai meru dalam Pura-puranya.

Penelitian ini akan menekankan pada pendekatan yang lebih bersifat arsitektural, yakni aspek desain bangunan dan lingkungannya, menyangkut permasalahan *architectural form dan space*. Oleh karena itu pendekatan tipomorfologi akan digunakan untuk memahami pola-pola tata ruang dan bentuk desain arsitekturalnya berikut fenomena atau aspek-aspek atau faktor-faktor yang dianggap penting melatarbelakangi desainnya. Pendekatan tipomorfologi dianggap akan dapat menjelaskan tentang klasifikasi bentuk dan ruang serta wujud perkembangan yang terjadi dari masa klasik tua sampai muda, dan antara Jawa dengan daerah sekitarnya termasuk Bali.

1.2. TUJUAN KHUSUS :

Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat digunakan untuk mengkaji desain arsitektur percandian yang menggunakan kayu, khususnya di Jawa dan Bali. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami wujud arsitektur percandian kayu termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya dan kaitannya dengan percandian batu di Jawa dan arsitektur lainnya. Pendekatan yang dilakukan melalui tipomorfologi arsitekturnya. Melalui studi ini diharapkan akan membuka pemahaman tentang perkembangan desain candi berikut aspek-aspek yang melatarbelakangi termasuk membuka hal-hal yang masih tertutup (misteri) melalui interpretasi arsitekturnya. Kajian yang bersifat arsitektural terhadap peninggalan candi-candi kayu di Jawa, Bali dan Sumatra masih terbatas dilakukan.

Arsitektur candi tidak lain adalah hasil dari usaha ‘meramu’ berbagai seni bangunan suci di luar dan dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreatifitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru yang kontekstual dengan budaya lokal dan adaptif terhadap menanggapi budaya luar.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana wujud desain arsitektur percandian kayu Jawa dan Bali
2. Bagaimana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian kayu lainnya di Jawa dan Bali.

Oleh karena itu penelitian bertujuan :

1. Memahami wujud desain arsitektur percandian kayu peninggalan masa Klasik Tengah dan Muda mencakup bangunan dan lingkungannya.
2. Memahami sejauh mana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian batu di Jawa dan Bali dan fenomena-fenomena dan aspek-aspek yang dianggap signifikan melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya, seperti kondisi alam, teknologi, material, budaya, dsb.

1.3. KEUTAMAAN :

Candi di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang dapat menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia berikut peradaban yang melatarbelakanginya. Pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur pada masa pasca Hindu-Budha diduga masih cukup kuat, baik yang berkaitan dengan desain bangunan maupun aspek lingkungannya. Pengkajian terhadap arsitektur percandian pada umumnya difokuskan pada percandian batu, sementara pengkajian terhadap percandian kayu dianggap masih terbatas.

Melalui penelitian ini akan dikaji percandian kayu di Jawa dan Bali yang dibangun pada masa Klasik, sehingga dapat memperluas wawasan desain arsitektural tidak hanya percandian batu saja. Sebagai perbandingan akan digunakan analogi korelasi dengan Bali yang dikenal sebagai daerah yang memiliki peninggalan berupa Pura dengan jumlah yang sangat banyak dengan penggunaan material kayunya. Penelitian terhadap kawasan ini dapat membuka pemikiran bahwa candi sebenarnya memiliki variasi material yang dapat bersumber dari non batu seperti kayu. Melalui pendekatan tipologi diharapkan dapat diketahui pola-pola desain keruangan dan bentuk-bentuk arsitektural yang melekat dalam desainnya termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya termasuk unsur kelokalan. Arsitek candi di Indonesia pada masa lalu diduga tidak sekedar meniru apa yang masuk dari luar, namun dikreasikan dan diramu dengan unsur-unsur lokal genius dan kondisi yang berlaku. Suatu perwujudan arsitektur yang adaptif sehingga menghasilkan bentuk yang dinamis.

Pengetahuan ini dapat mendasari pemahaman tentang gaya arsitektur percandian kayu ini dan diharapkan dapat dijadikan landasan untuk memahami perkembangan arsitektur candi di Nusantara secara utuh, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya, khususnya dari sudut desain, struktur-konstruksi, politik-sosial-budaya, dsb. Oleh karena itu hasil dalam penelitian ini :

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan 'teori bentuk' yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.
2. Dapat diketahui tipologi candi kayu sebagai salah satu representasi dari arsitektur percandian di Indonesia, sehingga dapat menjelaskan wujud desain candinya. Dapat diketahui fenomena yang dianggap penting mempengaruhi tipologi arsitektur bangunan candinya.

3. Diharapkan dapat diketahui hubungan antara ‘analisis desain’ dengan ‘analisis kesejarahan’ atau antara permasalahan arsitektural candi dengan perkembangan budaya yang terjadi di Indonesia pada jaman itu.
4. Diharapkan dapat diketahui korelasinya dengan arsitektur percandian batu di Jawa-Sumatra
5. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ‘desain arsitektur’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan dan pemanfaatan rekontekstualisasi seni arsitektur percandian di Jawa Barat sebagai landasan identitas /jati diri arsitektur Nusantara.
6. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitektur candi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian dan pengembangan berikutnya baik untuk pemerintah maupun dunia pendidikan.
7. Diharapkan dapat mendukung aspek pengembangan kepariwisataam dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, melalui wujud desain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

1.4 METODOLOGI PENELITIAN

1.4.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena atau aspek-aspek yang melatarbelakangi desain bangunan-bangunan candi tersebut dan korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa-Bali. Variabel yang digunakan dalam proses analisis adalah sosok bentuk, denah, fasade-ornamentasi, serta perletakan. Analisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif untuk menjelaskan tipo-morfologi bangunan candi mencakup kaidah-kaidah arsitektural desainnya. Secara interpretatif akan dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi kayu tersebut dan sejauh mana korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa dan Bali serta bangunan lainnya.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang arsitektur candi di Indonesia secara umum, misalnya meliputi sejarah, kosmologi, budaya, ritual, geografis melalui studi literatur, pengamatan, pengambilan data pada objek studi. (metode observasi dan wawancara). Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang mempengaruhi munculnya bentuk arsitektur candi di Indonesia.
2. Mengkaji desain arsitektur candi-candi kayu untuk mencari elemen-elemen desain pada masing-masing tipe arsitektur bangunan candi tersebut melalui kajian tipomorfologi-klasifikasi-generic (berdasarkan yang sudah dilakukan), transformasi, Variabel yang digunakan adalah elemen arsitektural yakni, denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasade-ornamentasi-ragam hias, teknologi-konstruksi-bahan.
3. Mengkaji desain arsitektur Pura di Bali, untuk dapat difahami arsitekturnya sebagai landasan analogi bangunan-bangunan kayu di Jawa.
4. Mengkaji korelasi antara arsitektur Pura dan candi kayu di Jawa serta candi-candi Batu lainnya mencakup elemen-elemen desainnya melalui kajian tipomorfologi
5. Mengidentifikasi fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi Kayu dan sejauh mana korelasinya terhadap percandian lainnya di Jawa

1.4.2`Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a) Studi kepustakaan awal, b) Menyusun rancangan penelitian, c) Memilih dan memanfaatkan informan dan narasumber, d) Menjajaki dan menilai keadaan daerah penelitian, e) Memilih daerah dan objek penelitian, f) Perizinan penelitian, g) Menyiapkan perlengkapan penelitian, h) Mengadakan pengamatan dan pengambilan dokumentasi dari bangunan yang dijadikan objek, pengambilan data melalui foto dan gambar di lokasi, i) Melengkapi literatur dari yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.4.3 Lokasi Penelitian :

Candi-candi di Jawa dan Bali

1.4.4 Batasan Penelitian :

Penelitian ini hanya dilakukan di Jawa dan Bali, sebagai salah satu representasi dari percandian kayu an Pura. Candi yang dipilih sebagai contoh adalah candi yang relatif masih meninggalkan jejak perkayuannya dan dianggap dapat mewakili untuk menjelaskan arsitekturnya, mengingat tidak semua candi masih dalam keadaan utuh.

1.4.5 Luaran :

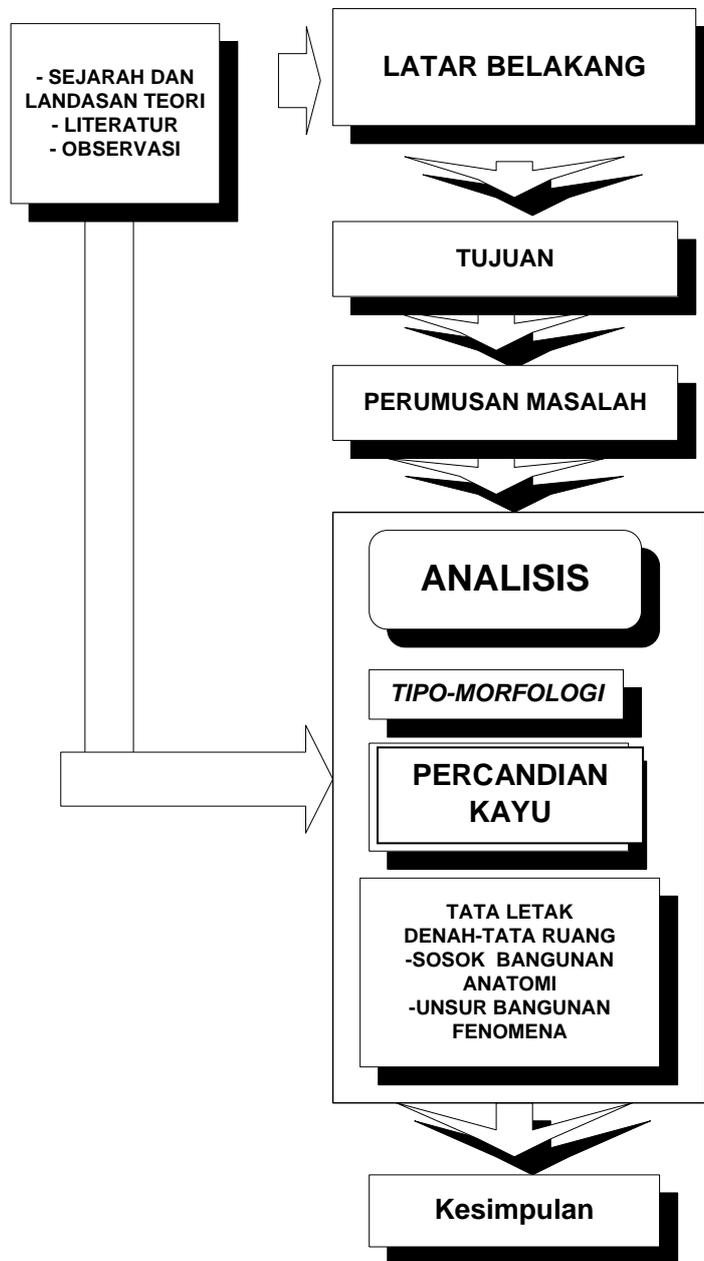
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh :

1. Tipo-morfologi arsitektur kayu mencakup bangunan dan lingkungannya melalui studi korelasi dengan desain Pura di Bali,
2. Hal-hal yang dianggap signifikan melatarbelakangi desain candi tersebut, khususnya berkaitan dengan aspek lokalannya.

1.4.6 Indikator Capaian

Didapatkan Tipo-morfologi arsitektur kayu dan fenomena yang melatarbelaknginya serta korelasinya dengan percandian batu di Jawa-Bali

1.4.7. Kerangka Pemikiran :
kerangka alur



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 TIPO-MORFOLOGI ARSITEKTUR

Studi yang pernah dilakukan adalah tipomorfologi-klasifikasi-generic pada candi Klasik Tua, Tengah, dan Muda (Prajudi 1999), khusus arsitektur Majapahit pernah dilakukan pula studi estetika (Prajudi, 2002 dan 2003) Namun masih perlu dikaji kembali berdasarkan pendekatan yang lain. Dalam studi tipo-morfologi akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan ruang, denah, perletakan, dan tampak untuk seluruh bangunan candi pulau Jawa. Pengolahan detail juga merupakan hal-hal yang ditinjau di dalam studi candi. Prinsip perspektif ini jelas tercermin di dalam pengolahan detail atap (Sudradjat, 1991) dan penggambaran relief. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas diduga telah terjadi perubahan bentuk candi di Jawa. Bangunan candi era Majapahit banyak menggunakan unsur punden berundak (Prajudi, 1997) dan atap yang menyerupai pura di Bali.

Di dalam ilmu tipologi dikenal beberapa istilah yaitu *type, model, basic type, classificatory type, generic type, prototype, morfology* dsb. Menurut Moneo (1986). Studi tipo-morfologi arsitektur (Prajudi, 1999) merupakan pengkajian tipe-tipe bentuk arsitektural dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk (struktur/elemen/ komponen) dan komposisinya, tanpa mengabaikan unsur fungsi yang berlaku pada objek tersebut. Dari pembahasan atas berbagai aspek teoritis oleh para ahli tipologi (Moneo, 1986) dan (Leupen, 1997) dapat disimpulkan bahwa dengan berlandaskan pada aspek *historical reason*, aspek *original context*, dan aspek *funksionalisme*, tipo-morfologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi objek serta mencari kandungan esensial dari tipe, yang dapat diisitilahkan sebagai *generic* dan *genetic*. Menurut Budi Sukada (1989), di dalam studi tipologi dikenal tiga tahapan yaitu tahapan untuk menentukan bentuk dasar pada setiap objek, menentukan sifat dasar berdasarkan bentuk dasar ; menjelaskan proses komposisi bentuk dasar.

Menurut Quatremere de Quincy (Leupen, 1997 dan Moneo dalam Loeckx, 1985) tipe mudah berubah dan mudah terpengaruh oleh tipe lainnya. Arsitek dapat mengekstrapolasi tipe, mengubah tipe sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan suatu model lain atau baru. Quatremere de Quincy kemudian mengembangkan teori tipenya menjadi *'composition'* atau komposisi, yaitu penyusunan bermacam-macam tipe menjadi suatu

model baru. Komposisi ini diharapkan dapat mencerminkan mekanisme hubungan antara bentuk dengan program perencanaan, atau bentuk dengan fungsi.

Merujuk kepada pernyataan Quatremere, Argan pada tahun 1960 (Moneo dalam Loeckx, 1985) mengemukakan pandangannya bahwa tipe dapat didefinisikan seperti '*inner formal-structure*' dari bangunan.

In the process of comparing and formulating individual forms to determine the type, the specific properties of individual building are eliminated and all of those elements that make up the unity of the series are retained, and those elements alone. The type is thus expressed a diagram, arrived at through a process of reduction, of the totality of formal variations on a common basic form. If type is the result of this regressive process, the basic form yielded cannot be conceived of as a purely structural framework, though it can as internal form-structure or the principle that carries within itself the potential of endless formal variations and even of further structural modification of the type itself (Leupen, 1997:138).

Pada dasarnya di dalam proses *type-formation*, suatu tipe tertentu dapat merupakan hasil suatu perjalanan dari tipe sebelumnya. Tipe ini dapat bertahan atau diubah sesuai dengan keinginan tetapi tetap berasal dari bentuk dasar yang sama yang diistilahkan sebagai *basic form*. *Basic form* (bentuk dasar) diperoleh dengan mereduksi tipe menjadi 'bentuk yang paling mendasar' melalui diagram tipologi. Dalam proses komposisi penggunaan *basic form* dalam berbagai model dapat menjadi tak terbatas. Untuk membatasinya maka digunakanlah pengetahuan kesejarahan/ *experience and tradition* sebagai *rule* (aturan/kaidah)-*canon* dalam penyusunan komposisi.

Tipo-morfologi pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu konfigurasi 'bentuk arsitektural', melalui analisis unsur-unsur. Melalui tipo-morfologi akan diperoleh gambaran yang jelas dan teliti. Berdasarkan telaah teoritik terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu melalui 'studi klasifikasi dan studi genetik' Rob Krier (1986) mengidentifikasi bentuk dasar yang bersifat genetik, yaitu persegi (square), segitiga (triangle), dan lingkaran (circle) atau dalam tiga kategori lain yaitu solid (masif), skeletal (rangka), dan composite or mixed (gabungan solid dan rangka).

Studi tentang tipo-morfologi candi menuntut pendekatan kesejarahan yang dilakukan melalui pendekatan sinkronik (memperhatikan peristiwa pada waktu yang sama) dan diakronik (memperhatikan peristiwa pada suatu masa dengan mempertimbangkan masa lain). Teori-teori yang dikemukakan oleh Quatremere, Argan, Moneo Roger, Rossi mempunyai relevansi di dalam mempelajari tipo-morfologi candi,

karena mempertimbangkan perspektif kesejarahan. Sedangkan pendekatan Durant mengenai 'konteksitas fisik' dan pendekatan kaum fungsionalism mengenai fungsi dapat digunakan pula sebagai pembandingan .

Tipo-morfologi merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu perubahan/pembentukan 'bentuk arsitektural', melalui analisis unsur-unsur pembentuknya. Melalui tipo-morfologi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian maka :

- Berdasarkan telaah teoritik yang dilakukan Quincy, Argan, Moneo, Roger, Robinson, Durant, terdapat dua pendekatan yaitu melalui 'studi klasifikasi dan generik'.
 - Studi klasifikasi digunakan untuk mengetahui :
 - Ragam bentuk candi pada tiap-tiap periode
 - Perubahan bentuk candi pada periode tertentu
 - Kontinuitas dan diskontinuitas dari elemen
 - Timbulnya bentuk-bentuk mutakhir
 - Ragam yang mendominasi pada masa tertentu
 - Studi generik digunakan untuk mengetahui :
 - Bentuk dasar spasial (basic type) /bentuk yang paling esensial dari arsitektur candi, misalnya dari denah, tampak dan perletakan.
 - Sifat bentuk dasar tersebut (misalnya simetris, axis,)
 - Prinsip susunan bentuk dasar (misalnya adanya irama, transformasi, hirarki)
- Dalam studi klasifikasi dan generik akan dianalisis aspek 'bentuk' meliputi denah-tampak-perletakan dan unsur-unsur 'pembentuk' meliputi kepala-badan-kaki candi dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan terjadinya keragaman bentuk candi tersebut.
- Latar belakang kesejarahan dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan di dalam studi tipo-morfologi ini. Tetapi dalam kajian tipo-morfologi lebih lanjut, dapat terjadi ketidaksesuaian atau mungkin ditemukan analisis baru yang berkaitan dengan latar belakang kesejarahan. Melalui pendekatan tipo-morfologi diharapkan dapat ditemukan pula hubungan antara 'analisis bentuk' dengan 'analisis kesejarahan'

Dalam metode perancangan arsitektur selain menggunakan analisis tipomorfologi, analogi merupakan bagian dari lima tipe pendekatan desain yaitu: analogi, metafora, esensi, konsepsi programatik, dan idealisasi. Analogi berupaya untuk mengidentifikasi hubungan yang sifatnya harafiah antara satu benda dengan benda lainnya. Satu benda diidentifikasi mempunyai karakteristik yang diinginkan, dan hal ini dijadikan contoh/model bagi suatu rancangan.

Terdapat empat macam tipe analogi (Laseau, 2001): (a) analogi simbolik (*symbolic analogy*) contoh: atap bentuk *meru* menyimbolkan gunung, (b) analogi langsung (*direct analogy*) merupakan analogi yang membandingkan dua proses dari benda yang berbeda. contoh: proses penguapan dari tumbuhan dengan proses penguapan suhu ruangan dalam sebuah rumah, (c) analogi pribadi (*personal analogy*) adalah analogi yang membandingkan kondisi fisik yang dialami manusia dengan kondisi fisik yang dialami sebuah bangunan. contoh: telapak tangan manusia harus dibentangkan supaya dapat menahan suatu barang yang lebih besar. Hal ini sama dengan bagian kepala kolom yang lebih lebar ukuran penampangannya daripada kolom itu sendiri. (d) analogi fantasi (*fantasy analogy*) adalah analogi yang menggunakan kondisi ideal dari suatu benda sebagai sumber ide untuk diterapkan pada bangunan, contoh: rumah dengan jendela yang bisa dibuka dan ditutup secara otomatis adalah analogi dengan kelopak bunga tulip yang bisa terbuka dan tertutup secara otomatis bila terkena cahaya.

Arsitek pada dasarnya mencari-cari contoh atau model yang tepat bagi rancangannya. Hal ini dapat disebut sebagai *moment of typology* (Leupen 1997). Contohnya: Di Barat *Gothic* merupakan model yang cocok bagi gereja, sekolah atau universitas. Kolom *Doric* Yunani biasanya digunakan sebagai model yang sesuai bagi bank-bank di Eropa, dsb. Metafora mempunyai keidentikan dengan analogi, yaitu mengidentifikasi hubungan antara benda yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, hubungan dalam konteks metafora lebih bersifat abstrak, tidak seperti analogi yang bersifat harafiah. Metafora dapat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terhadap hubungan paralel, sedangkan analogi dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan yang bersifat literal. Sumber metafora dan analogi bentuk arsitektur dapat berasal dari berbagai sumber-sumber.

2.2 ARSITEKTUR CANDI

Penelitian yang telah dilakukan adalah definisi (Soekmono, 1974), perkembangan (Dumarcay 1991), dan tipologi (Atmadi 1994), bentuk. Pada umumnya bangunan suci peninggalan Jaman Hindu di Indonesia, dikenal dengan sebutan '*candi*' (Soekmono, 1974). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha (Volwahren, 1969). Bentuk shikara yang menyerupai limas dan berjenjang ini banyak dibangun oleh Dinasti Chola (Cardoso, 1966), yang pernah menjangkau Nusantara

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai 'cungkup'. Istilah 'candi' dikenal pula di Sumatra bagian Selatan seperti Candi Jepara di Lampung, dan di Sumatra bagian Tengah seperti Candi Bongso dari gugusan Muara Takus. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah 'biaro' seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai. Namun di Bali tidak didapatkan istilah 'candi', dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam kamus besar Bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa 'candi' adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, (Soekmono R 1991) sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Dalam Bahasa Kawi, candi atau *cinandi* atau *sucandi* berarti 'yang dikuburkan', sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman.

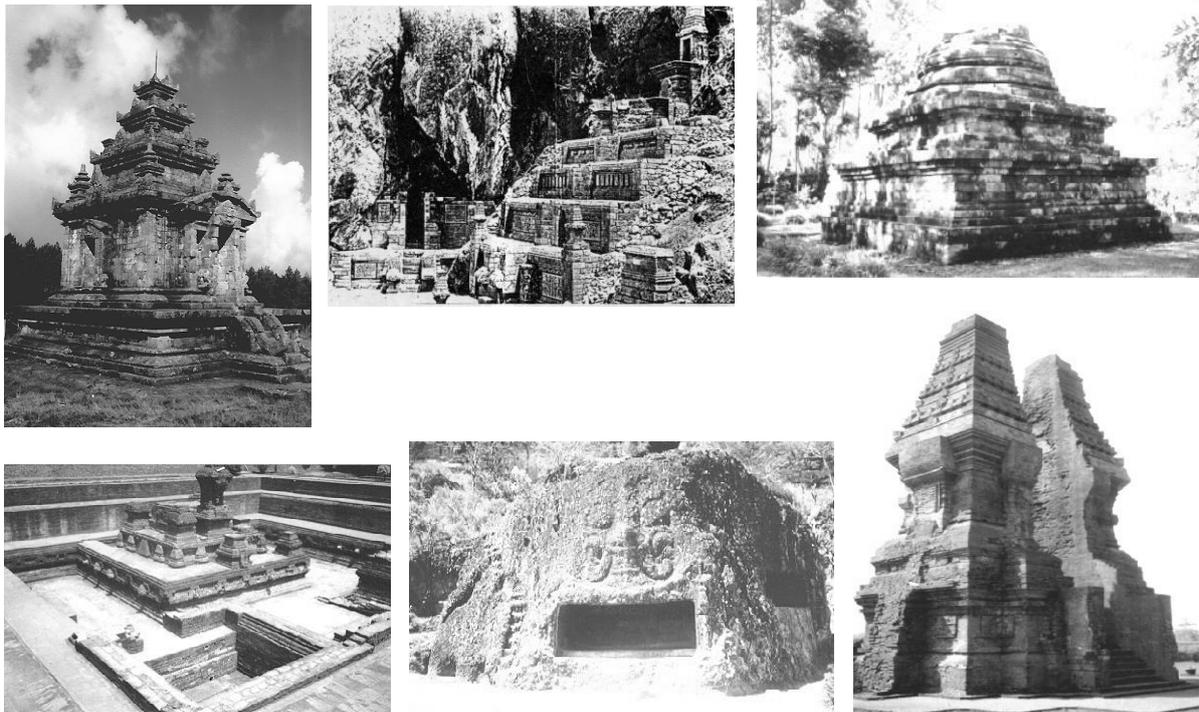
Dapat disimpulkan bahwa candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terbukti bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal (*local genius*). Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya (Sumintarja, 1978), Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan tipo-morfologi bentuk candi-candi yang bercorak Jawa Timur atau peninggalan Majapahit.

Arsitektur candi dapat digolongkan berdasarkan periode (Santiko, 1995), misalnya yang dikemukakan oleh Dumarcay, meski ia secara khusus hanya membahas perkembangan bentuk percandian di pulau Jawa. Literatur yang lebih umum atau yang mencakup pembahasan percandian di luar Jawa dapat dilihat di dalam karya Prof Bernet Kempres yaitu 'Ancient Indonesian Art' dan Encyclopedia Glorier yang berjudul Indonesian Heritage ' volume 1 dan 6. dan karya Jan Fontein yaitu 'The Sculpture of Indonesia' yang membahas seni patung dari candi-candi tersebut. Empat literatur ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dasar di dalam menganalisa candi di Indonesia, baik dari segi latar belakang sejarah, sosial-budaya, teknologi, bahan, geografis, agama, politik, kosmologi. Sedangkan untuk rujukan proporsi dan bentuk bangunan dapat dipergunakan karya Prof Parmono Atmadi yaitu 'Some Architectural Design Principles of Temples in Java', karya Andreas Volwashen yaitu ' Living Architecture India ' dan Cardoso yaitu ' Seni India '

2.2.1 Tipomorfologi Arsitektur Candi

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan jaman Hindu dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara yang sering disebut 'bentuk candi' seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsongo, dsb; tipe punden baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes ; tipe kolam seperti candi Watugede, candi Belahan, candi Jalatunda, Tirta empul ; tipe stupa berundak seperti Borobudur, maupun tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan ; tipe Goa seperti goa Selomangleng Kediri , Selomangleng Tulungagung, Goa Gajah Selain kelima jenis tipe bentuk tersebut terdapat pula peninggalan yang merupakan pelengkap dari kompleks bangunan sakral atau istana dan sering pula oleh masyarakat disebut sebagai candi yaitu berupa gapura paduraksa seperti Candi Bajangratu, Jedong, Plumbangan, dan gapura bentar seperti candi Wringinlawang.



Gb 2.1 Tipe peninggalan yang ditemukan (kiri-kanan) atas : Menara, Punden, Stupa;

Dari keenam bentuk peninggalan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah tipe menara. Tipe menara hanyalah merupakan sebutan untuk membedakannya dengan tipe lain yang sering dikarakteristikan sebagai 'candi', dimana sebutan candi secara fisik dianggap

berbentuk menjulang seperti menara. Tetapi bila candi hanya dipandang dari sudut fungsi dimana ritual dapat berjalan disana maka tipe lain pun selain gapura juga dapat dianggap sebagai candi. Keenam bentuk tersebut dapat pula didapatkan pada suatu kompleks percandian yang luas misalnya Penataran di Blitar dimana terdapat menara, punden, kolam, gapura ; atau suatu kompleks yang dianggap sebagai bekas keraton seperti Kompleks Ratu Boko dimana mempunyai unsur gapura, punden, menara, kolam dan goa.

- Tipe menara sebenarnya merupakan tipe yang paling tepat disebut sebagai candi, karena dianggap lebih mempunyai karakter dan sifat fisik bangunan ‘candi’ /kuil. Berdasarkan ruang tipe bentuk menara dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu menara tanpa ruang, menara beruang satu, menara beruang tiga, menara beruang empat.
- Tipe bentuk punden juga dapat dibedakan menjadi tipe punden tak berundak, punden berundak dan bentuk piramid/zigurat.
- Tipe bentuk Stupa dapat dibedakan menjadi stupa berundak dan stupa lepas tak berundak.
- Tipe bentuk gapura dapat dibedakan menjadi tipe gapura belah dan paduraksa.
- Kolam dapat dibedakan menjadi kolam yang bersandar dan tak bersandar.
- Di samping kelima tipe tersebut, meskipun ‘bukan candi’, goa ikut mewarnai perkembangan bangunan suci pada masa peradaban Hindu dan Budha dan dapat menjadi elemen penting dalam suatu kompleks percandian ataupun pertapaan.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli sejarah dapat disusun kerangka pembagian periode pembangunan candi sebagai berikut : Periode Pra Klasik (-700) ; Periode Awal (Klasik Tua) berkisar (700 - 800 M) → Periode I ; Periode Tengah (Klasik Utama) berkisar (800 – 950 M) → Periode II ; Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar (950 – 1200)→ Periode III ; Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar (1200 –1500 M)→ Periode IV. Pada periode Pra-Klasik diperkirakan bangunan candi terbuat dari bahan non batu/non permanen sehingga sudah hancur atau belum adanya tradisi membangun bangunan ibadah (candi). Berdasarkan periodisasi tersebut, bentuk **candi tipe Menara** dapat dibedakan menjadi :

1. KLASIK TUA (700 – 800 M)

Sosok	: Ramping agak tambun
Panteon	: Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)- Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)- Nandiswara (muka)
Sifat	: Dominasi Hindu
Bentuk Denah Kaki	: Bujursangkar dan Persegipanjang
Bentuk Denah Badan	: Bujursangkar, Persegipanjang, Palangsilang
Bentuk Denah Atap	: Bujursangkar, Persegipanjang, Palangsilang
Tampak Kaki	: - Dinding polos / dihias persegipanjang sederhana - Hiasan Tangga didominasi oleh makara Lidah - Selasar tidak berpagar dan sempit - Bahan batu
Tampak Badan	: - Kolom semu dan jendela semu - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu - Dinding polos atau sedikit motif - Bahan batu
Tampak Atap	: - Atap bersusun-susun/berteras-teras - Hiasan pojok atap diukir sederhana/polos - Puncak berbentuk shikara lengkung - Bahan batu
Jumlah ruang	: 1
Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap	Lihat Tabel
Tipe Perletakan 1 dan 2	(lihat keterangan)
Pada Masa ini bangunan didominasi oleh bentuk	“menara”
Contoh	: Candi Gedongsongo, Candi Dieng, Candi Selagriya, Candi Gunungwukir, dsb

2. KLASIK TENGAH/UTAMA (800 – 950)

Sosok	: Tambun
Panteon	Hindu : - Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)- Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)- Nandiswara (muka) - Siwa Mahadewa (Barat/Timur), Wisnu (Selatan), Brahma (Utara) Budha : Arca Budha dengan berbagai sikap tergantung mandala
Bentuk Denah Kaki	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Bentuk Denah Badan	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Bentuk Denah Atap	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Tampak Kaki	: - Dinding berhias relief (ragam hias/cerita) - Hiasan Tangga didominasi oleh makara berkepala - Adanya selasar berpagar dan lebar - Hiasan segitiga pada tepi lantai - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief - Kaki bertingkat/berteras - Bahan batu
Tampak Badan	: - Kolom dan jendela semu - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu

- Dinding dihiasi motif
 - Banyak relung-relung pada dinding
 - Didapatkan adanya pelipit tengah
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Adanya komponen jendela pada beberapa candi
 - Bahan Batu
- Tampak Atap : - Atap bersusun-susun/berteras-teras dengan menara-menara kecil yang rapat
- Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir
 - Puncak berbentuk shikara lengkung atau ratna atau stupa
 - Bahan Batu
- Jumlah ruang : 1;3; 4
 Jumlah lantai badan: 1 ; 2
 Jumlah lantai kaki : 1; 2
 Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap Lihat Tabel
 Tipe Perletakan 1,2,3,4,5 (lihat keterangan)
 Contoh : Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Banyuniba, Candi Ijo, Candi Mendut, dsb

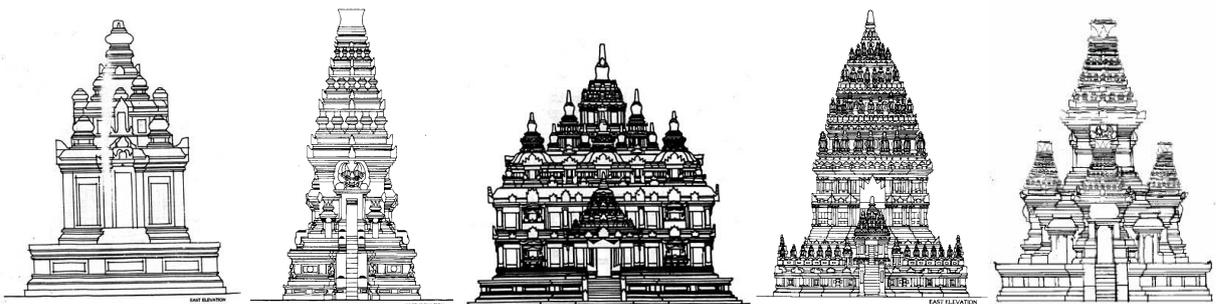
3. KLASIK TRANSISI (950 – 1200 M)

- Sosok : Tambun
 Panteon : Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)-Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)-Nandiswara (muka)
- Sifat : Hindu
- Bentuk Denah Kaki : Bujursangkar
 Bentuk Denah Badan : Bujursangkar, Palangsilang
 Bentuk Denah Atap : Bujursangkar, Palangsilang
- Tampak Kaki : - Dinding berhias relief (ragam hias)
 - Hiasan Tangga didominasi oleh makara berkepala
 - Adanya selasar lebar
 - Hiasan segitiga pada tepi lantai
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Kaki bertingkat/berteras
 - Bahan bata
- Tampak Badan : - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu
 - Dinding dihiasi motif ragam hias
 - Banyak relung-relung pada dinding
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Bahan bata
- Tampak Atap : - Atap bersusun-susun/berteras-teras
 - Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir
 - Puncak berbentuk shikara lengkung atau ratna atau stupa
 - Bahan Bata
- Jumlah ruang : 1
 Jumlah lantai kaki : 1 ; 2
 Tipe Perletakan : 1;2; 7 (lihat Keterangan)
Pada masa ini timbul jenis tipe candi menara dengan menggunakan konstruksi Meru

Contoh : Candi Sumbernanas, Candi Gunungwukir, Candi Songgoriti
Candi Gunungkawi

4. KLASIK MUDA (1200 – 1500 M)

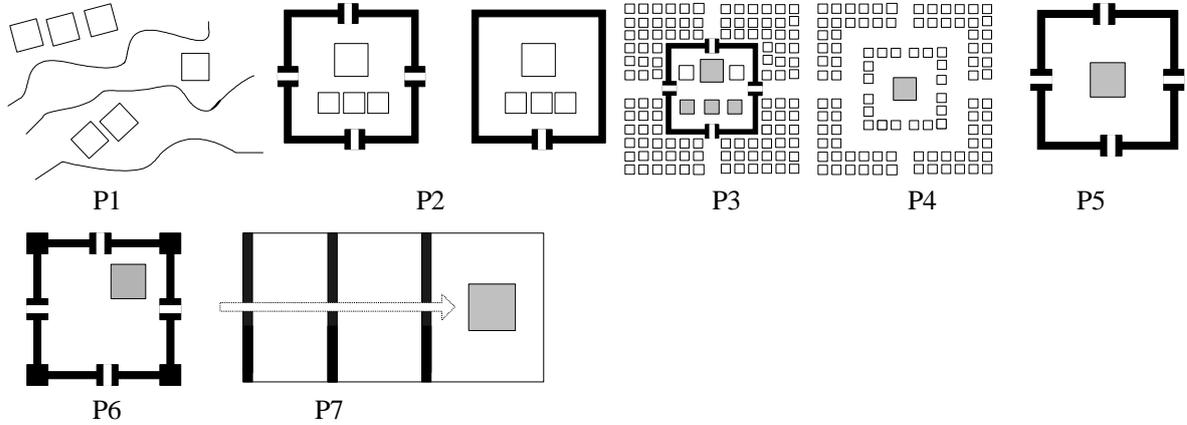
- Sosok : Ramping dan Tambun
- Panteon Hindu : - Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)-
Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur) -Mahakala
(muka)- Nandiswara (muka)
Budha : Arca Bodhisatwa atau Budha dengan berbagai Sikap
- Bentuk Denah Kaki : Bujursangkar
- Bentuk Denah Badan : Bujursangkar, Palangsilang,lingkaran
- Bentuk Denah Atap : Bujursangkar
- Tampak Kaki : - Dinding berhias relief (ragam hias/cerita)
- Hiasan Tangga lengkung berkepala Naga
- Adanya selasar sempit
- Hiasan Palang silang
- Hiasan ukiran suluran di atas dan meander di bawah relief pada beberapa candi
- Candi Majapahit kakinya berteras-teras
- Bahan batu/bata
- Tampak Badan : - Hiasan Kala berdagu tidak bermakara
- Dinding dihiasi motif medalion atau palangsilang atau relief cerita atau ukiran
- Adanya pelipit tengah
- Bahan Batu-Bata/
- Ada yang ber dinding kayu-tiang+umpak
- Tampak Atap : - Atap tidak berteras-teras tetapi berbentuk prisma segitiga monolit yang diukir menara-menara kecil
- Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir
- Puncak berbentuk Kubus atau stupa
- Terdapat atap yang terbuat dari bahan non batu berbentuk meru/tumpang
- Bahan Batu-bata atau non batu-bata
- Jumlah ruang : 1
- Jumlah lantai kaki : 1 ;3; 5
- Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap Lihat Tabel
- Tipe Perletakan 6,7 (lihat keterangan)
- Contoh : Candi Jawi, Candi Jago, Candi Singosari, Candi Kidal, Candi Penataran, Candi Bayalangu



tanpa ruang (Mr0) 1 ruang (Mr1) 3 ruang (Mr3)

4 ruang (Mr4)

Perletakan Candi tipe Menara dibagi menjadi 7 tipe :

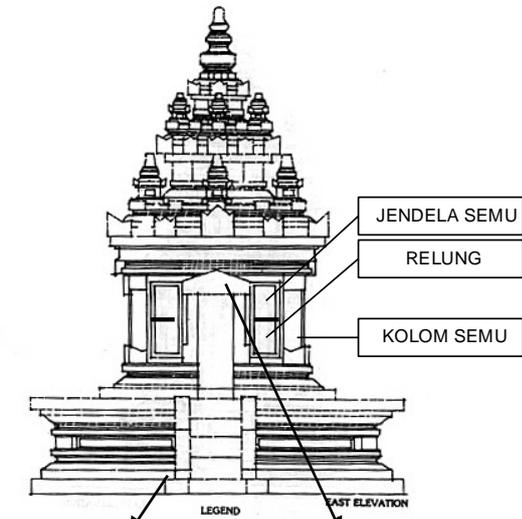


Gb 2.2 Pola Tata Letak Candi

KLASIK TUA	KLASIK UTAMA	KLASIK MUDA
<p>CANDI GEDONGSONGO</p>	<p>CANDI PRAMBANAN</p>	<p>CANDI KIDAL</p>
<p>CANDI GEDONGSONGO</p>	<p>CANDI MENDUT</p>	<p>CANDI JAWI</p>
<p>CANDI ARJUNA</p>	<p>CANDI MORANGAN</p>	<p>CANDI JAWI</p>

Gb 2.3 Pola Profil Candi

KLASIK TUA

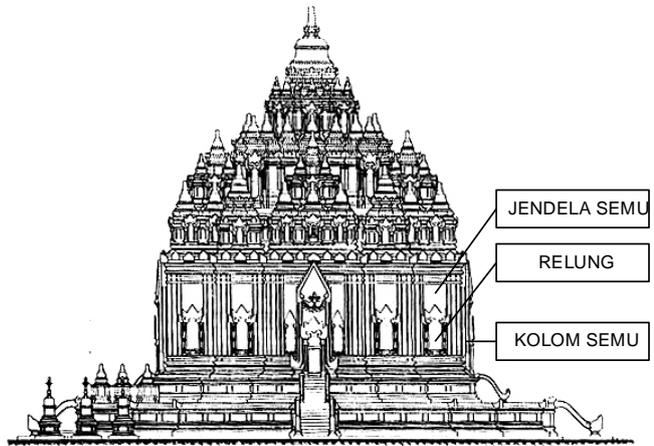


MAKARA LIDAH DI TANGGA



KFPAI A KAI A

KLASIK TENGAH/UTAMA

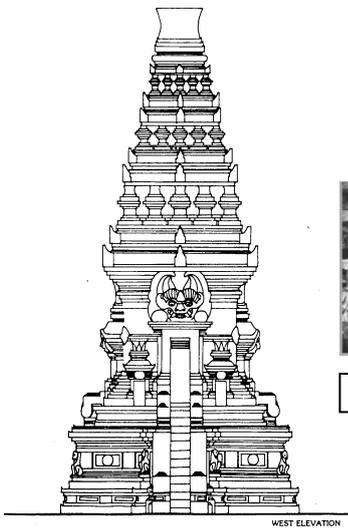


KFPAI A KAI A



MAKARA DI TANGGA

KLASIK MUDA



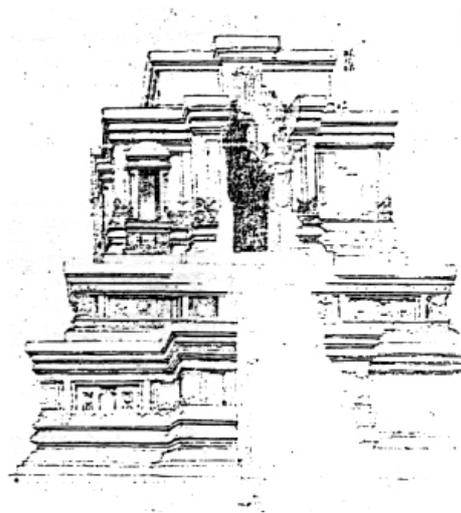
KFPAI A KAI A



NAGA/LENGKUNG LIDAH DI TANGGA



KLASIK TRANSISI



MAKARA DI TANGGA

2.2.2 Transformasi Candi

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk candi dari masa ke masa sehingga tipenya menjadi bervariasi

1. **Religiusitas (Agama dan Kosmologi)**

Candi merupakan karya arsitektur yang dibangun berdasarkan mandala dan beberapa kaidah lain berdasarkan sifat keagamaan baik Hindu maupun Budha. Candi-candi yang bersifat Hindu (Siwa-Wisnu-Brahma) pada umumnya mengacu kepada sifat siwaistik yang mendominasi pola keagamaan pada masa tersebut. Siwa sebagai dewa Perusak dan Penghancur perlahan-lahan dijadikan orientasi utama dalam pemujaan. Hal ini mungkin disebabkan terjadinya pengaruh kondisi alam yang berubah-ubah mengakibatkan terjadinya bencana., sehingga Siwa sebagai ‘penyebab’ dijadikan orientasi utama dalam pemujaan. Keadaan ini kemungkinan pula disebabkan lebih kuatnya pengaruh aliran Siwaistik yang masuk dari India, dibandingkan dengan aliran Wisnu ataupun lainnya.

Meskipun sejarah membuktikan bahwa Raja Purnawarman di Tarumanegara kerajaan tertua di Jawa merupakan penganut aliran Wisnu, tetapi Kerajaan-kerajaan Hindu setelahnya menunjukkan adanya pemujaan yang kuat terhadap Siwa seperti halnya Mataram Sanjaya, Singosari, Majapahit. Hanya pada kurun waktu antara masa Mataram dan Singosari, pemujaan terhadap Wisnu menguat kembali., seperti yang dilakukan oleh Raja Airlangga dari Kahuripan dan Raja Sri aji Jayabaya dari Kediri.

Iconografi Siwaistik menjadi fokus utama di dalam pemujaan, misalnya Lingga dan Yoni sebagai lambang Siwa atau Arca Siwa sebagai Mahadewa, Ganesa sebagai putra Siwa, Durga sebagai istri Siwa, dan Agastya sebagai perwujudan Siwa sebagai Mahaguru. Keempat arca tersebut pasti akan ditemui dalam kompleks percandian. Adanya pemujaan terhadap Siwa ini dapat dianggap sebagai pilihan-pilihan dari pemikiran lokal yang diakulturasikan dengan agama Trimurti dari India, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya pemujaan terhadap dewa yang lain seperti Wisnu dan Brahma walaupun dengan intensitas yang rendah. Fenomena ini terbawa masuk ke dalam cerita wayang ‘Jawa’, dimana Wisnu dan Brahma diceritakan sebagai putra dari Siwa penguasa para Dewa di Khayangan.

Pengaruh beberapa kitab suci agama Hindu India seperti Ramayana dan Mahabharata juga menjiwai iconografi yang didapatkan pada candi-candi dan dibentuk dalam wujud relief yang diukir di sekeliling dinding kaki candi dan terkadang dikaitkan dengan teknik upacara mengelilingi candi (pradaksina atau prasawya). Pemilihan icon baik berupa patung

atau jenis relief menunjukkan bahwa candi mempunyai tujuan yang berbeda meskipun fungsi utamanya sama, seperti ditujukan untuk dewa apa, sebagai peringatan terhadap peristiwa apa atau tokoh siapa, atau mempunyai tujuan-tujuan lain yang terkadang masih sulit untuk diungkapkan. Hal ini dapat ditunjukkan dari penemuan di lapangan dimana didapatkan beberapa tipologi candi. Misalnya di Patung Ganesa banyak sekali ditemukan di tepi sungai atau relief Sudamala sebagai perwujudan tradisi 'ruwat'.

Selain Iconografi dalam segi perletakan dan bentuk denah candi juga menunjukkan adanya tipologi tertentu yang berkaitan erat dengan diagram Mandala. Apakah Wastupurusamandala digunakan seperti layaknya candi Hindu di India itupun masih belum jelas. Jika mengikuti kaidah di India maka candinya akan terletak di di pusat lahan, tetapi tidak satupun candi Hindu di Indonesia terletak di pusat lahan dan begeser dari pusat lahannya, kecuali candi Gebang itupun diikuti dengan bentuk mahkota seperti lingga. Hal ini mengindikasikan adanya penghindaran terhadap pusat lahan yang dianggap suci menurut kaidah Wastupurusamandala.

Candi-candi tua seperti di Dieng dan Gedongsongo terletak semakin tidak teratur dan merupakan sebaran beberapa kompleks candi. Tiap Candi terkadang mempunyai satu candi perwara/candi pendamping yang berukuran lebih kecil yang terletak di hadapannya, atau beberapa candi pendamping di kanan-kirinya. Bentuk denah kaki dan badan candi utamanya adalah bujursangkar, sedangkan perwaranya ada pula yang berdenah persegi panjang seperti candi Semar di Dieng.

Seperti halnya Hindu, candi-candi Budha juga terjadi variasi iconografi, mandala, dan bentuk, seperti Borobudur dibuat dengan pola punden berundak-undak dan tak beruang yang identik dengan budaya punden berundak di Indonesia ; Candi Sewu dan Ngawen yang dibangun dengan adanya ruang didalamnya ; Candi Sari dan Plaosan yang bersifat Budha mempunyai lantai dua dan berdenah persegi panjang dengan jendela-jendela disisi-sisinya menunjukkan adanya fungsi khusus yang berlaku di sana. Adanya jendela ini menunjukkan bahwa candi ini berfungsi pula sebagai tempat untuk ditinggali meskipun dalam arti ritual/semadi. Pada umumnya candi Budha terletak di pusat lahannya dan kesan memusat ini sebagian kecil diperkuat dengan candi-candi pendamping yang mengelilinginya sebagai satelit. Demikian pula halnya dengan denahnya yang berbentuk memusat. Bentuk memusat ini sesuai dengan karakteristik bentuk denah dasar stupa yakni lingkaran yang bersifat memusat.

Namun aliran Budha memegang peranan penting dalam penentuan candi, baik dari Iconografi atau mandalanya. Masuknya aliran Mahayana ke Jawa menjadi penyebab berubahnya bentuk candi-candi Budha dan iconografinya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk denah candi Kalasan dari bujursangkar menjadi cruciform/palangsilang, atau perubahan patung utama Candi Sewu. Hal ini dimungkinkan dengan adanya mandala baru dari aliran yang baru masuk yang disesuaikan dengan candi yang telah ada. Bentuk denah cruciform ini identifikasikan sebagai pengaruh Budha Mahayana (penyembahan terhadap 'Jina') dengan mandala Vajradatu yang melambungkan Pagoda Intan di puncak gunung Sumeru yang digambarkan mempunyai lima atap lingkaran.

Perubahan bentuk denah, iconografi akibat aliran keagamaan yang lebih baru yang masuk ini mengakibatkan perubahan bentuk-bentuk candi yang ada. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi-candi lama masih dipertahankan karena alasan-alasan tertentu. Candi Bima di Dieng yang bercorak Hindu juga diperkirakan terjadi perubahan dari bentuk dari persegi panjang menjadi cruciform. Candi Bima mempunyai bentuk yang berbeda karena dipengaruhi oleh seni bangunan di India Utara. Dengan masuknya pengaruh Budha ke wilayah tersebut maka candi-candi pun terkadang mengikuti bentukan denah cruciform yang menjadi ciri khas candi-candi Budha. Hal akan berkaitan dengan sebuah aliran keagamaan yang menggabungkan unsur Hindu dan Budha ke dalam suatu bangunan.

Di samping corak Hindu dan Budha, ditemukan pula corak Hindu-Budha atau SiwaBudha. Fenomena Sinkritisme ini merupakan hal yang mutakhir dan dapat dilihat pada bentuk Candi Prambanan. Prambanan mempunyai karakteristik yang mendua. Hal ini dapat dilihat dari denah candi Prambanan berbentuk cruciform yang merupakan karakteristik kebanyakan candi-candi Budha seperti Sewu, Borobudur, Mendut, Pawon, dsb ; Bentuk mahkotanya yang berbentuk 'ratna' mengingatkan kepada bentukan stupa ; Perletakan candinya yang dikelilingi oleh ratusan candi sehingga terkesan memusat seperti halnya Candi Sewu, meskipun candi letak candi inti utamanya tidak memusat seperti halnya candi Hindu lainnya.

Corak Siwa Budha ini dibawa pada pasca kerajaan Mataram (abad ke-10) atau masa sesudah Prambanan dibangun. Pada jaman Airlangga kurang lebih abad ke-11 mengindikasikan adanya agama Siwa-Budha. Airlangga mengutus Mpu Kuturan ke Bali untuk memberikan pedoman dalam pembuatan kuil (Khayangan Tiga) di Bali dan agama yang berkembang pada saat itu adalah Siwa-Buda. Mpu Kuturan juga memperkenalkan bentukan meru sebagai bangunan sakralnya. Bentukan Meru ini juga digunakan pada atap

candi-candi pada jaman Singosari-Majapahit, yang lebih dikenal sebagai atap tumpang, seperti yang digambarkan pula pada relief di dinding Candi Jago peninggalan Singosari-Majapahit. Meru secara struktural dianggap mampu menahan goyangan gempa yang sering terjadi akibat letusan gunung berapi.

Puncak stupa pada dasarnya merupakan catra atau payung bersusun-susun yang diibaratkan sebagai pohon langit penghubung yang fana dan yang abadi. Simbolisasi pohon langit yang bersusun-susun ini diwujudkan sebagai bentuk arsitektur meru. Di Cina simbolisasi ini diwujudkan dalam bentuk pagoda, di Nepal dalam bentuk meru, demikian pula dengan di Jawa. Dengan demikian konsepsi bentuk meru ini berasal dari pengaruh Budhisme yang kemudian disinkritikan dengan Hinduisme atau Siwaistik yang berkembang pada saat itu. Sehingga menyebabkan arsitektur sakral pada jaman ini banyak didominasi oleh bentukan atap meru yang bertahan sampai jaman Majapahit bahkan sesudahnya.

Candi-candi yang diperkirakan beratap meru atau tumpang mengindikasikan bahwa candi tersebut diperuntukkan untuk Raja sebagai perwujudan Budha seperti Candi Jago dan Bayalangu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi sebagai perwujudan raja sebagai dewa Hindu pun juga menggunakannya. Pada jaman Singosari- Majapahit tempat pemuliaan Raja pada umumnya diwujudkan di dalam dua tempat yaitu perwujudan arca utamanya sebagai dewa Hindu dan Budha, meskipun gaya arsitekturnya tetap mencerminkan Siwa-Budha. Candi Jago menunjukkan fenomena tersebut yaitu sekalipun arca utamanya adalah Amogapasya Budha sebagai perwujudan Wisnuwardhana Raja Singosari, tetapi pada dindingnya tetap diukir relief cerita yang bercorak Hindu yaitu Mahabharata (bagian Partajatna) dan Kresnayana dan bercorak Budha yaitu Kunjarakarna dan Tantri.

Selain bentukan meru simbolisasi juga diwujudkan ke dalam bentukan lain yang lebih dikenal sebagai bentuk atap monolit prisma berpuncak kubus pejal dan berpuncak stupa seperti halnya candi Jajawa (Jawi) sebagai tempat pemuliaan Kertanegara, raja Singosari penganut aliran Siwa-Budha. Bentukan prisma monolit ini identik pula dengan bentukan stupa Budhis aliran both gaya di India Selatan.

Aliran Budha yang lebih mendominasi Siwabudha adalah Tantrayana dan cenderung ke arah mistik, sehingga pada akhirnya berbau dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dan dinamisme dengan tradisi bangunan punden berundaknya. Akibatnya beberapa bangunan candi tertentu juga menggunakan unsur undakan-undakan

ini pada kaki candinya terutama candi-candi yang dibangun pada masa pertengahan Majapahit, seperti Candi Rimbi, Candi Jabung, Candi Jago, dsb. Unsur undakan ini akhirnya mendominasi kembali bangunan di akhir Majapahit seperti candi-candi di lereng Penanggungan seperti Candi Selakelir, Candi Indrokilo, dsb dan Candi Sukung dan Cetha di lereng Lawu. Jika pembauran itu mungkin telah terjadi jauh sebelumnya misalnya pada jaman Mataram maka kemungkinan besar arsitektur Borobudur juga dipengaruhi oleh tradisi punden berundak tersebut.

Perubahan sistem religi yang dianut pada suatu kerajaan akan mengubah pula citra candi yang ditampilkan. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pemugaran terhadap candi-candi yang telah ada dan disesuaikan dengan agama yang dianut, misalnya candi Kalasan yang diubah pada masa sesudahnya berdasarkan mandala Vajradatu setelah masuknya aliran Budha Mahayana ke pulau Jawa, atau pemugaran Candi Jago oleh Adityawarman untuk disesuaikan dengan aliran Sywabudha yang berkembang pada Jaman Majapahit.

Bangunan candi mungkin pada awalnya hanya merupakan simbolisasi iconografi yang kemudian diberi 'rumah' atau diatapi. Perwujudan iconografi tersebut dapat berupa patung atau mungkin berupa candi-candi masif tak beruang seperti Candi barong. Bangunan rumah yang dibuat dari bahan kayu kemudian berkembang menjadi bahan batu sehingga mulai terbentuk ruang masif tetapi tetap terbuka pada sisi depannya sehingga iconnya masih terlihat, seperti candi Gebang. Kemudian dengan masuknya aliran yang lebih baru maka iconnya harus ditutup sehingga candi harus diberi daun pintu atau diberikan ruang pintu/foyer yang tertutup dan komponen tangga, pada akhirnya candi berbentuk seperti candi-candi pada umumnya.

Demikian pula dengan candi yang bercorak Budha dimana dari bentukan masif stupa tak beruang seperti Borobudur atau Palgading, kemudian muncul bentukan ruang di dalamnya tetapi dengan tetap menggunakan simbol stupa yang digunakan sebagai komponen utama atapnya., seperti candi Sewu, Kalasan, dsb. Fenomena ini menunjukkan bahwa candi ada yang beruang ada pula yang tak beruang. Hal ini juga dikuatkan dengan tipologi ruang candi yang digambarkan oleh relief candi Borobudur, yakni tak beruang, satu ruang, tiga ruang dan empat ruang, dan ada pula yang berlantai dua.

Bentukan awal candi bukan berarti hilang tetapi pada saat tertentu akan muncul kembali dan berkembang bersama-sama dengan bentukan candi pada umumnya, seperti candi-candi yang menggunakan unsur kayu pada era Airlangga-Majapahit dan kemudian

dibawa pengaruhnya pada pura-pura di Bali. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui penelitian pemugaran candi-candi di lapangan, dimana gambaran perkembangan bentuk candi dapat direkonstruksi melalui kajian sejarah yang mendalam.

2. Faktor Bahan – Keteknikan

Teknik pembangunan candi di Indonesia pada awalnya memang berasal dari India, hal ini dapat dilihat pola seni hias dan teknik gambar relief yang identik dengan seni India. Namun pada akhirnya seni hiasnya berubah dan mencirikan suatu seni yang baru yang berbeda dengan India. Bentuk awal percandian terutama di Jawa diperkirakan merupakan bangunan-bangunan yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah dibuat, seperti kayu-bambu dan tidak permanen. Namun dengan perkembangan bahan dan teknik maka mulailah menggunakan bahan batu dan bata agar lebih kuat dan permanen.

Sisa-sisa peninggalan bangunan sakral Tarumanegara, salah satu kerajaan Hindu tertua, masih sulit ditemukan. Gundukan bata yang diperkirakan peninggalannya hanyalah merupakan dugaan para ahli, dan itupun diperkirakan dibangun lebih muda akibat pengaruh dari Sriwijaya. Karena gundukan bata tersebut jika direkonstruksi mengindikasikan merupakan bangunan stupa. Penggunaan bata ini juga ditemukan pada peninggalan Sriwijaya yang berbentuk stupa di Sumatra atau di Kotakapur di Pulau Bangka.

Jadi bangunan candi pada awalnya kemungkinan dibangun dengan bahan-bahan yang mudah rusak, sehingga sekarang sisanya sulit ditemukan. Tetapi hal ini masih menjadi perdebatan, karena pada masa Taruma diperkirakan agama yang dianut adalah agama Weda, agama tertua bangsa Arya di India dengan pengkhususan pemujaan terhadap Wisnu Triwikrama atau Vikrananta. Upacara dalam agama ini tidak pernah dilakukan di sebuah kuil, tetapi di sebuah lapangan terbuka dengan beberapa tungku untuk memasukkan sesajinya, sehingga tidak diperlukan bangunan kuil atau candi. Kepercayaan terhadap Wisnu ini dikuatkan dengan penemuan arca Wisnu dan keterangan beberapa prasasti tentang raja Purnawarman yang memuja Wisnu.

Penggunaan bahan batu untuk bangunan candi diperkirakan dimulai pada jaman Sanjaya Raja Mataram sekitar abad 8. Sedangkan masa antara Masa Taruma dan Mataram bangunan candinya diperkirakan terbuat dari bahan yang mudah rusak, termasuk juga penggunaan bata sebagai alas suatu candi. Di samping batu tradisi pembuatan komponen bangunan sakral dengan bahan non batu seperti bata dan kayu diperkirakan juga masih

bertahan pada masa ini, namun karena materialnya telah rusak maka yang tersisa hanyalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu. Hal ini dapat dilihat dari perkiraan atap candi perwara/pendamping candi Sambisari yang terbuat dari bahan non batu.

Selain itu berdasarkan pemugaran, dapat diketahui bahwa inti kaki candi Sewu juga menggunakan bahan bata yang kemudian dilapisi dengan bahan batu. Fenomena ini apakah menunjukkan bahwa pada awalnya candi Sewu tersebut merupakan bangunan yang beralas bata dengan badan dan atapnya terbuat dari bahan non batu, kemudian dipugar dari jaman ke jaman disesuaikan dengan tradisi yang berlaku. Selain itu di kawasan Boko, juga ditemukan situs yang diperkirakan sebagai candi yang terbuat dari bata yang akhirnya kemudian dinamakan candi Abang.

Jadi sebenarnya bahan bata juga merupakan bahan sekunder yang masih dipertimbangkan dalam pembuatan bangunan suci. Pada jaman pasca Mataram atau sejak pemerintahan Mpu Sindok, Airlangga di Jawa bagian Timur atau yang dikenal sebagai masa transisi, beberapa candinya juga masih dibuat dengan menggunakan unsur bata seperti Candi Lor, Candi Gununggangsir, Candi Wonorejo, Candi Belahan. Namun pada jaman Singosari Majapahit, eksistensi penggunaan bata mulai menguat dan setara dengan penggunaan bahan batu. Artinya bahan bata dan batu merupakan bahan primer candi, tergantung dari tujuan dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Selain bahan bata, bahan lainnya seperti kayu dan ijuk juga dipergunakan sebagai komponen pembuat badan dan atap candi. Terkadang bahan bata-bata-kayu dikombinasikan satu dengan yang lain sebagai bahan pembuat candi.. Contohnya Candi Bayalangu yang menggunakan kombinasi bata dan kayu, candi induk Penataran inti kakinya terbuat dari bata dan kemudian dilapisi batu sedangkan badan dan atapnya mungkin terbuat dari kayu dan ijuk, candi Jago yang menggunakan atap tumpang kayu-ijuk berbadan dan berkaki batu, candi Bangkal yang menggunakan bahan bata dari kaki sampai atap tetapi kepala kalanya menggunakan bahan batu.

Penggunaan atap meru selain akibat pengaruh religi juga dimungkinkan karena alasan kemudahan/kegunaan (*pragmatis*). Bahan ijuk tentunya lebih gampang dibuat dari pada harus membuat bata dan batu. Konsekuensinya bahwa harus digunakan konstruksi kayu atau bambu sebagai penyangganya. Atap Meru ini juga dianggap ampuh sebagai menahan gempa (dipilih di Bali oleh Mpu Kuturan) dan cenderung *moveable* (dapat dipindahkan/non permanen secara struktur) apabila terjadi sesuatu misalnya perang atau

bencana. Atap ijuk ini digunakan untuk mengatasi bangunan candi yang terbuat dari batu/bata (Candi Jago) dan dari kayu tiang-umpak (Candi Bayalangu).

Keadaan alam tentunya juga berperan di dalam menentukan pemanfaatan bahan candi. Jika pada suatu daerah banyak ditemukan bahan batu maka candi yang dibangun akan menggunakan bahan tersebut, seperti tambang batu di sekitar bukit Boko yang diperkirakan sebagai pusat pengadaan bahan candi di sekitar Boko-Prambanan. Jika tidak ditemukan batu maka digunakan bahan bata (fabrikasi). Penggunaan bahan bata atau terakota yang pada intinya merupakan tanah liat bakar, diperkirakan merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina atau Cina bagian Selatan, yang telah mengenal teknologi pembuatan bata terlebih dahulu. Semangat Fabrikasi menunjukkan bahwa pada jaman itu telah mempunyai pemikiran kearah produksi masal serta efisiensi dan efektifitas pemilihan bahan dalam pembuatan bangunan suci.

Pada candi-candi yang menggunakan bata, teknik pengolahannya disamakan dengan pengolahan batu. Misalnya bata pada dinding dimonolitkan antara satu dengan yang lain melalui teknik gosok (tanpa semen). Setelah monolit kemudian pada permukaannya baru diukir, seperti halnya pada batu. Kelemahannya bahwa ukiran pada bata daya tahannya lebih rendah/mudah aus dibandingkan dengan batu. Keuntungan dari penggunaan bata adalah teknik pengerjaannya dapat lebih cepat dari yang menggunakan batu. Bentuk candi yang menggunakan bahan batu dan bata tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar termasuk pada pengolahan elemen-elemennya.

Pengadaan bahan batu di Jawa Timur diperkirakan lebih sulit dari Jawa Tengah, sehingga kemudian bata dipergunakan pula sebagai bahan primer. Hal tersebut menyebabkan candi-candi yang dibuat dari batu menjadi lebih ramping karena bahannya terbatas, sehingga diperkirakan hanya candi-candi yang dibangun dengan tujuan khusus saja yang menggunakannya. Apabila ingin membuat yang lebih besar selain batu, maka terjadi kecenderungan penggunaan bahan bata seperti Candi Ngetos atau kombinasi antara bata, kayu dan batu seperti Candi Penataran. Bahan batu masih dianggap penting karena lebih tahan lama daripada bata.

Candi-candi Budha peninggalan Mataram umumnya dibangun sangat megah dan dengan ukuran besar jika dibandingkan dengan candi-candi Hindunya, kecuali Prambanan. Hal ini disebabkan karena candi-candi Budha banyak dibangun di daerah yang datar dan mungkin pada suatu kota atau pemukiman, kecuali Borobudur yang dibangun dengan keistimewaan fungsi. Area datar dan pemukiman sangat menunjang kemudahan

pengolahan bahan baku batu menjadi potongan kubus-kubus batu, sehingga memungkinkan untuk membuat bangunan yang besar.

Tidak demikian halnya dengan candi-candi Hindu yang banyak dibangun di lereng-lereng bukit atau gunung yang mempunyai keterbatasan lingkungan, karena tanah yang berkontur dan berbukit-bukit. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan tempat pengolahan batu menjadi bahan candi atau pengangkutan bahan ke lokasi menjadi lebih sulit, sehingga mengakibatkan bangunan candinya pun menjadi lebih kecil. Bangunan candi Hindu di lereng bukit dapat berukuran besar jika di dekatnya didapatkan tambang batu seperti halnya candi Ijo. Candi Prambanan termasuk candi Hindu yang dibangun di area datar dan tidak di lereng bukit yang memungkinkan volume candinya menjadi besar. Jadi keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap pertimbangan pemilihan dimensi suatu candi yang akan dibangun.

Perpindahan ibukota Mataram atau Era transisional ke daerah Jawa Timur akibat bencana alam, wabah penyakit dan perang, menyebabkan banyaknya penduduk yang mati termasuk pula ahli pembuat candi. Akibatnya para ahli pembuat candi sangat sedikit sekali mewariskan keahlian tentang seni percampuran. Hal ini mendorong terjadinya perubahan bentuk candi yang jelas antara Mataram di Jawa Tengah dengan periode Pasca Mataram di Jawa Timur

Candi Gununggangsir di Bangil Jawa Timur yang dibangun di era transisi perpindahan kekuasaan masih lekat menunjukkan adanya bentuk ornamen yang sama dengan Prambanan di Jawa Tengah, yakni pola ragam hias stilir dan bingkai. Fenomena ini membuktikan bahwa teknik pertukangan pembuatan candi di Jawa Timur pada awalnya masih dipengaruhi oleh seni candi Jawa Tengah, namun akhirnya pengaruh tersebut menghilang dan akhirnya membentuk sesuatu seni percampuran baru dan sangat berbeda dengan candi-candi Mataram. Pada akhir Majapahit dapat dipastikan bahwa keahlian pengolahan material batu sudah berkurang sekali, seperti tampak pada pengolahan patung dan elemen pada candi-candi lereng gunung yang terkesan kasar dan sederhana (miskin).

Perubahan Seni hias dapat juga dilihat dari model moulding dari masa candi-candi tua seperti di Dieng dan Gedongsongo abad ke 8, kemudian candi-candi masa Prambanan atau abad ke 9-10 dan candi-candi masa abad 13 (Singosari-Majapahit). Candi pada masa transisi abad 11-12 yang tersisa masih menunjukkan seni ragam hias moulding candi-candi di era Prambanan, namun karena minimnya peninggalannya maka secara lebih detail masih

sulit dilacak pola ragam hiasnya, terutama pada jaman Airlangga dan Kediri, yang hampir tidak meninggalkan bangunan candi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa candi-candi pada jaman itu memang dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti bentukan meru dan mungkin dapat dipindah-pindahkan. Candi-candi yang dibangun pada jaman Airlangga-Kediri malah dapat dilihat dengan jelas dari peninggalan candi-candi di Bali seperti Candi Gunung Kawi. Candi tersebut dibangun dengan teknik mengkorok bukit cadas dan seni bangunan mengindikasikan seni candi Mataram. Teknik pembuatan dengan mengkorok bukit membuktikan bahwa teknologi yang dipergunakan sangat pragmatik dan kontekstual.

3. Faktor Politik

Politik mempunyai peranan utama karena dianggap dapat mengendalikan kedua faktor diatas. Berkembangnya aliran keagamaan pada suatu kerajaan sangat tergantung dari Raja yang memerintah. Misalnya saja pemujaan terhadap Siwa sebagai dewa perusak atau raja mewujudkan dirinya sebagai Siwa, sehingga masyarakat menganggap hal tersebut menjadi sangat menakutkan yang menimbulkan sikap kepatuhan dan 'status quo'. Candi pun digunakan sebagai sarana pengejawantahan dari sikap politik Raja tersebut.

Candi Prambanan merupakan wujud dari sikap politik tersebut, yaitu membuat suatu candi Hindu yang megah untuk membuktikan bahwa eksistensi Hindu mulai menguat dan berkuasa di atas eksistensi Budha. Jika kita bandingkan maka candi-candi yang bersifat Budha biasanya dibangun dengan sangat ukuran yang besar-besar jauh melebihi candi-candi Hindu, seperti Borobudur, Kalasan, Sewu, Mendut jika dibandingkan dengan Selagriya, Dieng, Gedongsongo, dsb. Hal tersebut membuktikan bahwa eksistensi Budha sebenarnya lebih kuat dari Hinduisme yang berlaku di Mataram, atau Wangsa Sailendra lebih kuat dari Wangsa Sanjaya.

Dengan adanya perkawinan Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya) dengan Pramodawardhani (Wangsa Sailendra) dan kalahnya Balaputradewa (Wangsa Sailendra) yang mengungsi ke Sriwijaya maka eksistensi Hindu pun kembali menguat, yang kemudian didukung dengan dibangunnya candi Prambanan. Candi Prambanan merupakan candi yang dibangun diarea candi-candi yang bersifat Budha, seperti Sewu, Kalasan, Sari, Lumbung, Bubrah, Sajiwan, dsb.

Sebagai perwujudan toleransi antara Hindu dan Budha maka candi Prambanan dibangun dengan menggunakan dua unsur tersebut. Wujud toleransi ini juga berlaku sampai jaman raja-raja Singosari-Majapahit, dimana raja yang wafat selalu diwujudkan sebagai dua sifat yaitu sebagai Siwa/Wisnu dan Budha. Misalnya Wisnuwardhana diwujudkan sebagai Budha Amogapasya di Candi Jago dan sebagai Siwa di candi Waleri. Wujud toleransi ini juga merupakan suatu sikap politik kerajaan tertentu untuk mengayomi rakyat dan melanggengkan kekuasaannya, menghindarkan konflik.

Selain itu candi-candi pada jaman Singosari-Majapahit biasanya dibangun di dua lokasi yaitu di pusat Pemerintahan (ibukota) dan di luar Ibukota misalnya candi perwujudan Raden Wijaya di Antahpura di Kedaton Majapahit dan Simpang di Sumberjati Blitar. Fenomena ini membuktikan bahwa candi bukan monopoli Raja tetapi juga untuk rakyat. Hal ini didukung pula dengan keterangan Negarakretagama yang membagi dua fungsi candi yaitu sebagai dharma haji dan dharma lepas.

Berdasarkan keterangan kitab Arjunawijaya dharma haji merupakan bangunan sakral dimana pajak ziarah pengunjung diserahkan ke pusat, sedangkan dharma lepas pajak ziarahnya diserahkan ke desa/daerah tempat dimana bangunan sakral tersebut. Pembebasan pajak bagi 'tanah sima' oleh Kerajaan kepada suatu desa yang digunakan untuk keperluan fungsi peribadatan atau tempat suci, juga membuktikan adanya pembagian pendapatan tersebut.

Perletakan dan pengelompokan candi juga diduga berhubungan erat dengan alam pikiran dan keadaan masyarakat pada jaman itu. Sebagai contoh, gugusan Candi Prambanan, terdiri dari candi induk di pusat yang dikelilingi oleh candi perwaranya yang teratur. Di Jawa Tengah bagian Utara candi-candi diletakkan menurut pola yang bebas seperti misalnya gugusan candi Gedongsongo di daerah Gunung Ungaran. Gugusan candi tersebut terdiri dari beberapa kelompok candi-candi yang menyebar di bukit-bukit. Penyebaran tersebut dianalogikan dengan sistem pemerintahan federal yang terdiri dari daerah bawahan (swahtara) yang mempunyai kedudukan sama. Keadaan politik diduga juga ikut mempengaruhi perletakan candi di Jawa Timur. Pada masa Majapahit pemerintah pusat lebih bersifat tut wuri handayani, hal ini diwujudkan dengan candi induk yang sering diletakkan di belakang

Penggunaan atap meru (pada masa Airlangga-transisi) yang pragmatis dan moveable merupakan akibat politik yang tidak stabil, sehingga ibukota harus berpindah sampai berkali-kali. Sesuatu yang dianggap suci harus ikut dipindahkan (moveable) yang yang

tersisa hanya kaki/pondasi bangunnya, mengingat adanya budaya terhadap pengagungan terhadap benda pusaka. Namun atap Meru akhirnya mendominasi bangunan suci pada masa Majapahit tetapi bukan karena alasan politik tetapi lebih cenderung karena alasan kemudahan dan kepraktisan.

Pembangunan candi di lereng-lereng gunung juga diduga akibat terjadinya transformasi religi atau ketidakstabilan politik akibat perang atau desakan dari aliran yang baru, sehingga masyarakat perlu mendekati kepada sesuatu yang dianggap tinggi yaitu gunung. Pada era Majapahit akhir timbul penggunaan kembali anasir pemujaan asli akibat 'chaos' sehingga banyak dibangun punden berundak misalnya di lereng gunung Penanggungan dan Lawu.

Pada masa Mataram ± 800 – 950 M candi dibangun dengan megah dan besar untuk menunjukkan kekuatan, keamanan, kestabilan, kemajuan dan kemakmuran. Berbeda dengan Majapahit dimana lebih mementingkan politik penyatuan Nusantara daripada harus membuat candi seperti era Mataram. Oleh karena itu dicari yang paling efisien baik dari biaya, waktu, bahan, dan keteknikan tetapi tidak mengurangi kualitas, sehingga candi tidak perlu dibangun besar. Akibatnya Majapahit mempunyai wilayah yang jauh lebih luas dibandingkan dengan wilayah Mataram yang tidak lebih dari Jawa-Bali.

Candi merupakan tempat komunikasi raja dengan rakyat, dimana patung raja yang telah wafat dianggap sebagai wujud yang telah dirasuki dewa/roh raja dan dapat memberikan berkah kepada masyarakat. Hal ini secara simbolis dapat ditunjukkan adanya ruang di dalam atap candi yang dianggap sebagai tempat dewa sebelum turun merasuki patung/lingga-yoni di tengah ruangan candi. Wujud komunikasi ini juga pengejawantahan dari penghormatan dan pemujaan yang tinggi terhadap seorang raja. Hal ini akan berakibat bagi langgengnya kekuasaan suatu kerajaan, dimana rakyat masih dapat berkomunikasi dengan rajanya meskipun telah wafat melalui teknik upacara yang dilakukan pada candi tersebut.

Politik suatu Kerajaan sangat mempengaruhi arsitektur percandian yang akan dibangun.. Kunci utamanya adalah terletak tidak lain adalah kepentingan Raja yang terkadang dibungkus di dalam dogma pendeta Budha dan Hindu, sehingga pada akhirnya candi juga dianggap sebagai bahasa seorang raja yang diungkapkan ke dalam wujud arsitektur

2.3 Arsitektur Pura di Bali

Konsep Arsitektur Pura di Bali tidak dapat terlepas dari konsepsi dasar arsitektur tradisional Bali. Konsep dasar arsitektur Pura adalah Tri Hita Karana yang dihubungkan dengan tiga perwujudan Tuhan yaitu Upatti (pencipta), Sithi (pemelihara) dan Pralina (pemusnah). Tri Hita Karana berarti tiga buah unsur yang merupakan sumber dari sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan atau merupakan konsep keseimbangan. Hal ini erat hubungannya dengan dua bhuwana yaitu Bhuwana Agung (Alam) dan Bhuwana Alit (manusia). Zat Tuhan meresap memasuki segenap alam /bhuwana Agung, termasuk pula ke dalam bhuwana Alit. Kecuali Zat-Nya yang meresap, kedua bhuwana itu masing-masing mempunyai wadag/sarira manunggal

Zat-Nya dengan wadag kedua Bhuwana itu, menimbulkan unsur baru pada masing-masing bhuwana tersebut, yakni prana (kekuatan) berupa bayu-sabda-idep (pada manusia). Perwujudan ketiga unsur ini dinamakan Tri Hita Karana dan diejawantahkan kepada manusia (Atman-Zat Tuhan yang meresap di dalam diri berupa Jiwa ; Prana-tenaga kekuatan bayu-sabda-idep atau daya yang timbulata natar atman sarira ; Sarira-badan yang unsurnya Panca Mahabhuta) dan kepada alam (Paramatma-Tuhan sebagai Jiwanya alam raya ; Prana – terdiri dari 1001 macam tenaga yang memutar alam ; Panca Mahabhuta yang merupakan wujud badannya alam)

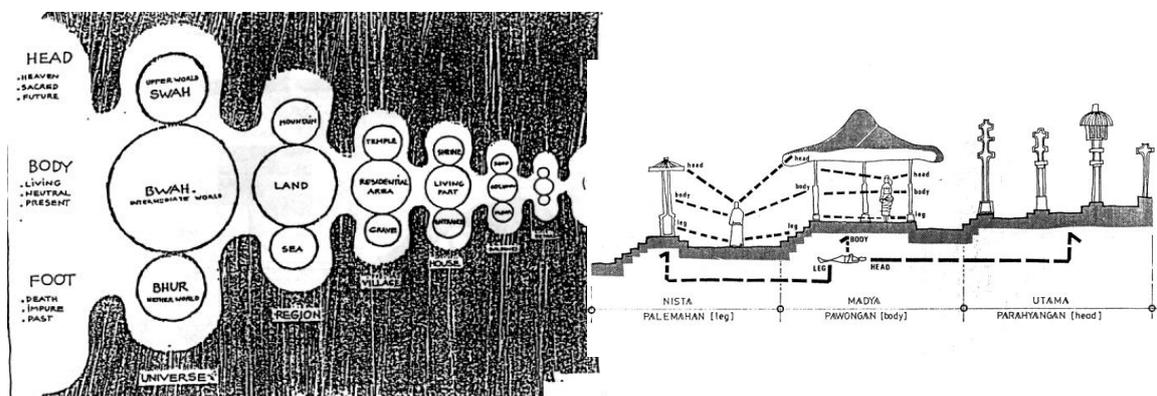
Hubungan dunia dan alam tidak lain adalah hubungan keharmonisan antar wadah dan isi atau yang diistilahkan sebagai manik ring cucupu (isi di dalam wadah). Manusia pada dasarnya mempunyai cipta, karsa dan rasa yang dipergunakan untuk mengolah wadahnya. Oleh karena itu manusai mulai mengkonsepkan Pura, Rumah, dan desa, negara sebagai maket yang ditiru dari Bhuwana Agung, oleh karena itu masing-masing dibuatkan upacaranya sehingga dapat berlaku layaknya bhuwana agung sebenarnya. Ini sering diistilahkan sebagai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan atau dewa, manusia, dan lahan sebagai satu keseimbangan yang manunggal.

Tri-Hita Karana pada manusia (bhuwana alit) diibaratkan sebagai proses lahir-hidup-mati, sedangkan pada alam (bhuwana agung) diibaratkan sebagai proses terbit-bersinar-terbenam Hal ini sesuai dengan sifat Tri-murti yaitu pencipta-pemelihara-penghancur. Pemikiran tersebut diperkuat lagi dengan konsep tripatirte rwa bhineda yang menerjemahkan antipoda kosmos sebagai bagian dari Tri-angga yaitu utama-madya-nistha. Kesatuan dua macam proses itu melahirkan konsep Nawasanga atau Sanga Mandala yang

dijadikan landasan bagi pelemahan(perletakan) rumah dan desa. Perletakan Pura lebih menggunakan esensi dari konsep Nawasanga atau lebih condong menggunakan konsep Tri-Mandala dan Sapta Mandala. Konsep Sapta Mandala merupakan pengembangan dari konsep Nawasanga, yang menggambarkan tingkatan langit.

Secara wujud atau sarira Tri- Hita Karana dapat ditunjukkan melalui konsep Tri-Angga yaitu utama-madya-nista. Atau dari paling suci ke paling rendah. Tri angga dalam konteks wadag manusia identikkan dengan kepala-badan-kaki, dalam konteks alam diidentikkan dengan Tri-loka yaitu (Swahloka-dunia dewa ; Bhuhvarloka-dunia manusia ; Bhurloka-dunia bawah/setan). Kesemuanya tersebut merupakan rangkaian tripartite antipoda yang antara lain meliputi kosmos (Tri loka). Sedangkan di dalam pelemahan konsep Tri Angga diistilahkan sebagai Tri Mandala

Pada Pura Konsep Tri-angga tampak pada pembagian pelemahannya yaitu Jaba sisi (luar) dianggap sebagai tempat yang paling rendah (nista), kemudian Jaba Tengah/Jero sebagai tempat antara (madya) dan Jeroan/dalem sebagai tempat yang suci (Utama). Bagian ‘utama’ inilah yang dianggap sebagai tempat para dewa sehingga di sana didirikan Pamerajan atau Padmasana., sedangkan pada bangunan nampak pada unsur atap-badan-kaki. Padmasana merupakan pusat orientasi di dalam pura. Padmasana berasal dari kata Padma yang artinya teratai dan asana yang artinya duduk. Di dalam aliran Hindu dan Budha bunga teratai merupakan simbol tempat duduk Dewa. Teratai ini berdaun delapan sebagai perwujudan asta dala yang merupakan lambang kekuasaan Tuhan atau Astaiswarya. Sifat Tuhan itu antara lain Anima (Maha Gaib), Laghima (Maha Ringan/Pemurah), Mahima (Maha Besar), Prapti (Maha Luas), Icittwa (Maha Raja), Wacittwa (Maha Kuasa), Prakamya (Maha Berkehendak), dan Yatrakamawici ttw (Ada di mana-mana)



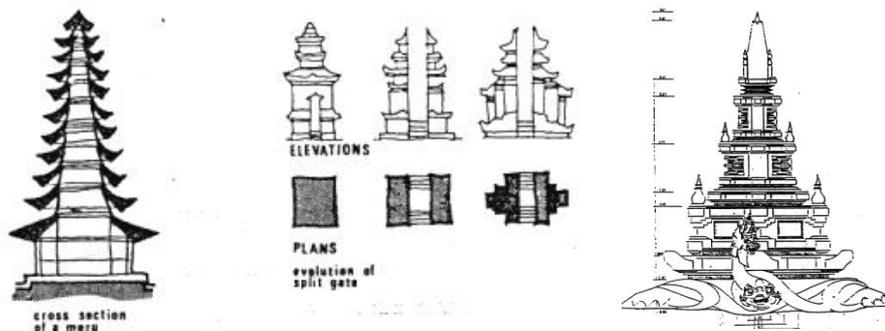
Gb. 2.5 Penafisiran Tri Hita Karana – Tri Angga



Gb 2.6 Konsep Pembagian Lahan Pura

sering terjadi akibat letusan Gunung Agung. Bentuk lainnya dari bangunan Pura adalah struktur candi masif seperti bangunan Padmasana, Padamasari, dan sejenis Padma lainnya termasuk Tugu, Candi Bentar, Candi Kurung, dan lainnya. Hal ini dikembangkan oleh Dahyang Nirartha setelah periode Empu Kuturan. Bentuk bangunan Pura di Bali baik yang dalam bentuk Meru atau Padamsana, adalah mengambil analogis dari konsep Gunung. Gunung dianggap sebagai Khayangan tempat dewa bertahta.

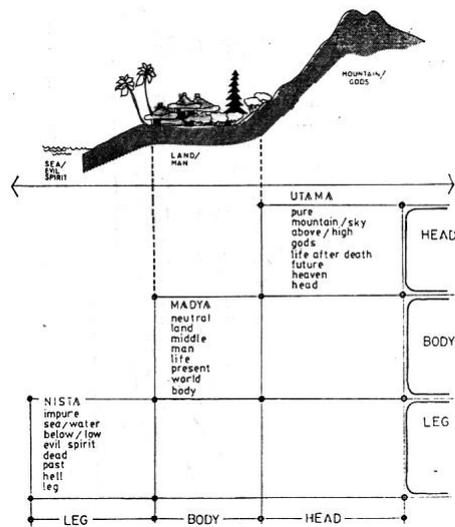
Bangunan pura di Bali lebih didominasi oleh bentuk Meru yaitu bangunan atap tumpang 3-11, memakai sistem susunan struktur rangka yang dibuat dari bahan kayu, sesuai dengan yang tersurat di dalam lontar Janantaka, jenis dan klasifikasi kayu yang boleh dipakai untuk bangunan Pura dibedakan dari kayu yang dipakai untuk bangunan hunian manusia. Bentuk bangunan Meru adalah prakarsa dari Empu Kuturan dan semua Pura yang ditata oleh beliau sebagian besar menggunakan struktur rangka yang stabil di wilayah gempa yang



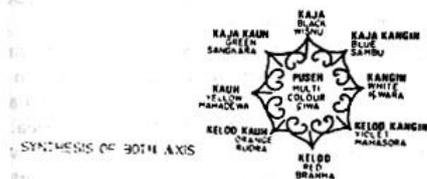
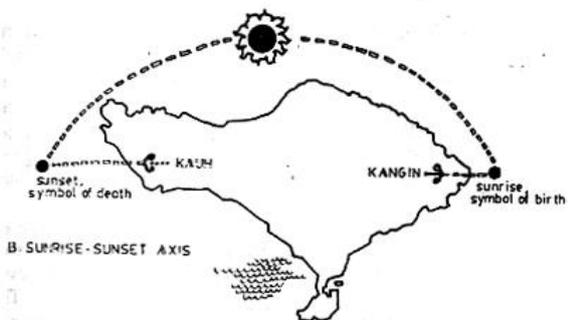
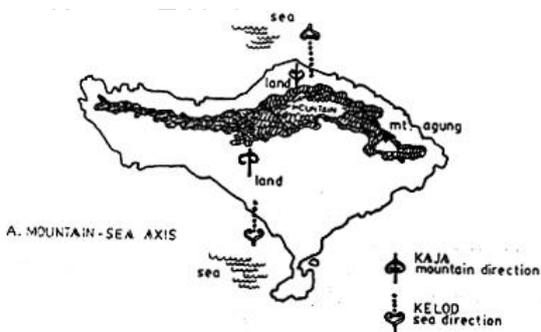
Gb 2.7 Meru, bentuk kori dan Padmasana

Konsep Tri-angga dan rwa bhineda ini memunculkan konsep orientasi arah Di dalam konsep Tri-loka, Gunung dianggap sebagai yang tertinggi atau utama atau tempat para dewa, dan laut sebagai tempat nista tempat para lelembut. Hal itu menyebabkan gunung dijadikan arah utama orientasi dari Pura yang diistilahkan sebagai arah Kaja, dan laut diistilahkan sebagai arah Kelod. Hal tersebut sering diistilahkan sebagai hulu-teben (utama-nista). Hal ini juga berlaku bagi arah mata angin yaitu Timur (terbit) sebagai hulu

dan Barat (terbenam) sebagai kehen. Hal ini yang menjadikan bahwa orientasi mata angin pura-pura rumah daerah Bali Utara dan Selatan berbeda. Yang dijadikan orientasi adalah Gunung Agung Tetapi untuk pura-pura yang dianggap sebagai komponen Padma Mandala lebih cenderung kontekstual, di mana orientasi gunungnya tidak selalu mengarah ke Gunung Agung. Karena pada dasarnya tiap Pura mempunyai posisi utama di dalam Padma Bhuwana.



Berkenaan dengan tata ruang Pura di Bali, secara makro pola tata ruang di Bali disebutkan sebagai Padma Bhuwana yang berarti secara analogis pulau Bali ini adalah bunga teratai yang masing-masing daun berorientasi ke delapan arah yang tidak lain adalah Padma Bhuwana ini merupakan pengejawantahan dari konsep asta dala. Secara mikro asta dala ini diwujudkan sebagai bentuk Padmasana di dalam pura-pura. Satu-satunya gunung yang tertinggi di Bali adalah Gunung



Agung. Di kaki Gunung Agung inilah terletak Pura terbesar di Bali yakni Pura Besakih, sebagai tempat memuja atau Orientasi utamanya adalah Ida Sanghyang Widi Wasa dalam prebawa-Nya sebagai Siwa. Disamping Wisnu dan Brahma. Gunung Batur dengan Danau Baturnya mempunyai Pura tepat pemujaan Wisnu, dan Juga kedua Pura ini dikatakan sebagai Pura Rwa-Bhineda. Sedangkan Gunung Bisbis dengan Pura Lempuyangnya adalah tempat memuja Brahma. Ketiga Pura inilah yang dikatakan Pura Trimurti atau Tri-Bhuwana di Bali

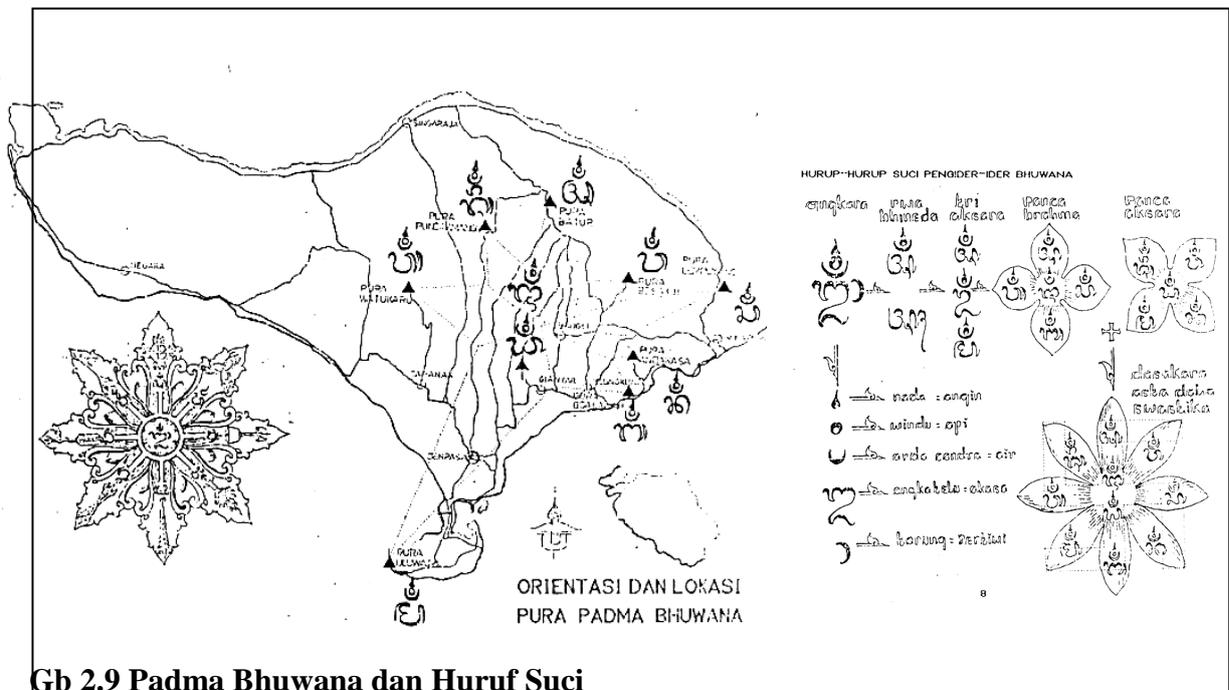
Gb 2.8. Pembagian Tiga dan Kosmologi

Berdasarkan Catur Lokapala pura yang termasuk di dalamnya adalah :

- Pura Lempuyang di Puncak Gunung Bisbis/Gamongan Timur
- Pura Watukaru di Gunung Batukau di sebelah Barat
- Pura Andakasa di Gunung Andakasa di sebelah Selatan
- Pura Ulun Danau Batur di Gunung Batur di sebelah Utara

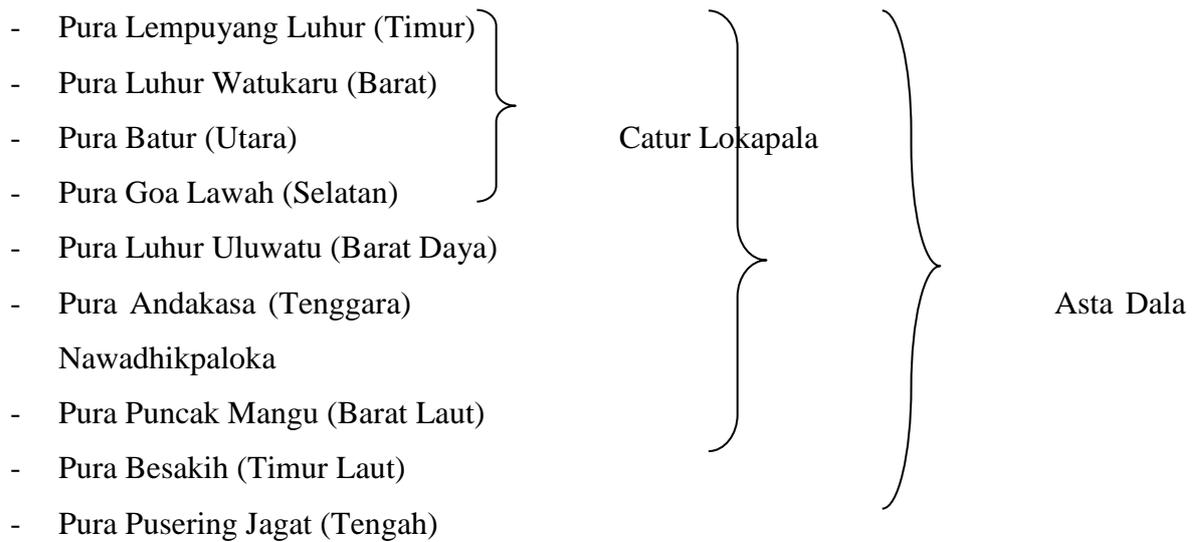
Sumber lain menyebutkan konsepsi Catur Lokapala yaitu Lempuyang, Baturkaru, Andakasa, dan Puncakmangu. Berdasarkan Konsep Sad Khayangan yang juga disebutkan sebagai Pura Sad Winayaka, maka termasuk di dalamnya adalah Pura Besakih, Pura Lempuyang Luhur, Pura Goa Lawah, Pura Ulu Watu, Pura Watukaru, dan Pusering Jagat

Konsep itu secara menyatu dikenal sebagai Konsep Padma Bhuwana, didasarkan atas konsep Catur Lokapala, Sad Winayaka/Khayangan, sesuai dengan arti Padma, yakni teratai. Dalam mitologi magisnya, orientasi ke arah mata angin dan Dasa Aksara, melahirkan konsep Asta Dala, dan secara fisik tata ruang lahiriah konsep asta Mandala. Jika Konsepsi Pura Rwa Bhineda, Catur Lokapala, sad Winayaka, Dasa Aksara dipadukan muncullah sembilan Pura termasuk orientasi pusat yang disebut sebagai Nawadhikpaloka, yaitu sembilan penjaga penjuru Bhuwana. Secara mitologis kesembilan arah dijaga oleh Dewata Nawa Sanga, dan secara fisik tata ruang menjadi konsep Sanga Mandala. Konsepsi Pura Padma Bhuwana yang disebutkan sebagai konsep Asta Dala, tidak dapat lepas dari huruf-huruf suci sebagai huruf Pangider-ider Bhuwana.



Gb 2.9 Padma Bhuwana dan Huruf Suci

Jadi Berdasarkan Konsep Nawadhikpaloka maka Pura yang termasuk di dalamnya :



Dengan demikian keberadaan Pura di Bali tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan sistem yang kontekstual terhadap orientasi pada alam fana dan alam gaib. Nawadhikpaloka ini identik dengan konsep Nawasanga atau Sanga Mandala.

Pura terdiri dari satu atau beberapa bangunan. Bangunan utamanya adalah bangunan-bangunan pelinggih untuk tempat perwujudan (*menstanakan*) yang dipuja atau diupacarai di pura tersebut, atau yang dinamakan penyawangan atau persimpangan. Bangunan pelengkap untuk pelaksanaan upacara meliputi Bale pawedan, bale piyasan, bale gong, bale pengambuhan Bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan meliputi candi bentar, kori Agung, Bale Kulkul, pewaregan, wantilan, dan pelengkap lainnya. Dari konstruksinya, bangunan-bangunan pemujaan terdiri dari pasangan batu, konstruksi kayu, dan penutup atap, atau gabungan antara konstruksi batu di bawah

BAB III. TIPO MORFOLOGI ARSITEKTUR PERCANDIAN (MENGGUNAKAN) KAYU

Tipomorfologi arsitektur candi yang menggunakan kayu dapat digambarkan sebagai berikut.

3.1. Tipe Kaki Batu, Badan Kayu, Atap Kayu (CK01)

Karakteristik dari tipe ini adalah bangunan menggunakan alas yang berbahan material batu atau bata sedangkan badan dan atap bermaterial kayu. Tipe ini merupakan bentuk yang paling sederhana dalam pemanfaatan kayu sebagai material kayu. Dasar bangunan ini menggunakan material batu atau bata. Pada kaki bangunan dapat diolah polos maupun berprofil ataupun dilengkapi dengan ornamental. Di atas kaki ini pada bagian tepinya terdapat pagar keliling atau pagar langkan. Namun dari gambaran relief terdapat juga pola yang tidak berpagar langkan. Pada kaki terdapat tangga dapat berupa batu namun juga dapat berupa kayu.



Gb 3.1 Kaki Polos atau berprofil, berpagar dan tidak berpagar (candi – Pura)

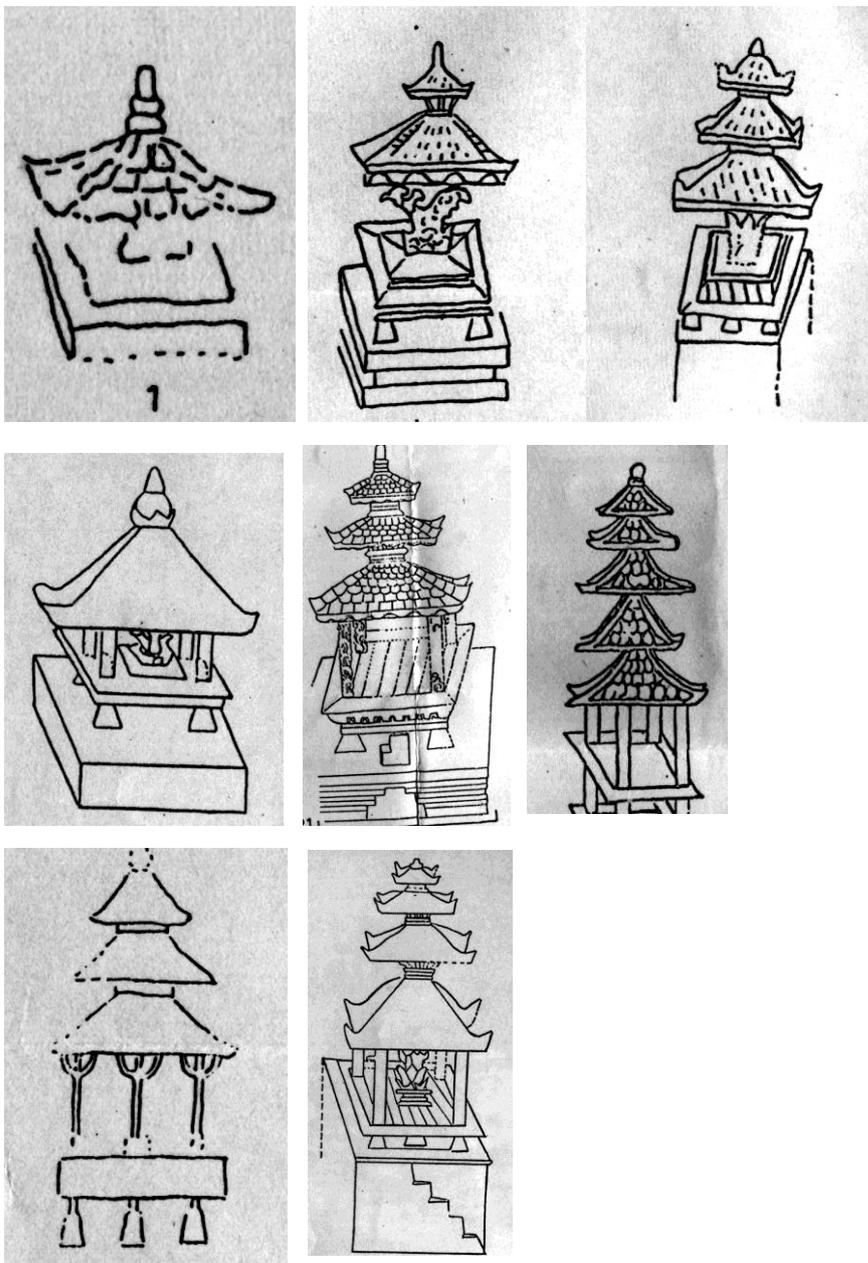


Gb 3.2 Bangunan tipe ini pada gambaran Relief abad 14 dan Bangunan Pura di Bali

Badan bangunan memang tidak dapat dikenali secara nyata karena telah hancur namun dapat dikenali melalui analogi-analogi. Wujud badan dapat dianalogikan sesuai dengan gambaran yang ada di dalam relief ataupun wujud bangunan meru pura di Bali. Berdasarkan analogi, badan ini dapat berupa wujud yang tertutup, terbuka, atau semi terbuka dindingnya. Jika badannya tertutup maka memiliki pintu seperti halnya candi-candi batu pada umumnya. Semi terbuka yang dimaksud dalam wujud bentuk ini adalah terbuka pada dinding sisi mukanya sementara kanan, kiri dan belakangnya tertutup. Penggunaan kolom pada badan bangunan ini dapat berjumlah satu, empat, lima, enam, delapan, sembilan, dan dua belas kolom, Hal ini identik dengan gambaran relief maupun bangunan meru di Bali. Kolom-kolom dapat berukir ataupun polos dan memiliki landasan atau berdiri di atas umpak. Sistem struktur bangunan ini menggunakan sistem rangka,

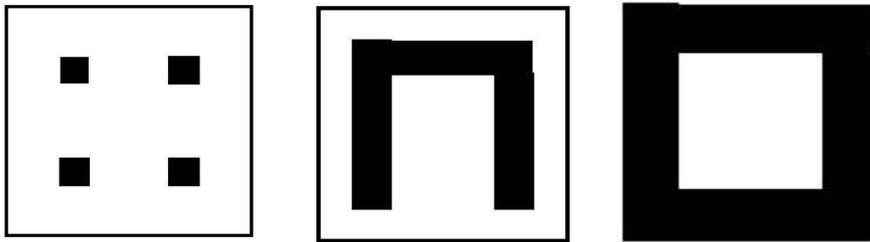
dengan pelapis dinding terbuka atau ditutup penuh atau sebagian. Material dinding dapat berupa papan kayu ataupun bamboo (bilik).

Atap bangunan diperkirakan juga memiliki pola sama dengan yang digambarkan pada relief percandian, yakni berbentuk perisai. Bentuk perisai ini pada umumnya memusat, namun ada pula yang tidak memusat yakni memiliki wuwung di bagian puncaknya. Bentuk perisai ini dapat bertingkat ataupun tidak bertingkat. Tingkatan atap ini diperkirakan menyerupai atap meru yang besusun-susun. Jumlah susunannya ganjil, yakni 3,5,7,11. Pada umumnya atap ini dikenal dengan atap tumpang. Di puncaknya terdapat mahkota atau hiasan kemuncak dan dikenal pula sebagai mamolo.



Gb 3.3 Pola tiang satu, empat, dan lima susun 1,3,5, tidak berpagar, terbuka (relief)

Berdasarkan pengamatan di atas dimungkinkan bahwa tipe ini mempunyai varian seperti di atas yakni bertiang 1,4,5, dan bersusun 1,3,5. Dari pola ini dimungkinkan terdapat varian minimal 9 (3^3) varian belum ditambah dinding terbuka, tertutup, atau semi terbuka



Gb 3.4 Pola terbuka, semi terbuka, dan tertutup



Gb 3.5 Bale-bale dalam pura di Bali (Astasari-tiang 8 dan Sakepat-tiang 4)

Pola tiang 4,6,8,9,12 pada bangunan juga dapat ditemukan di dalam pura di Bali. Beberapa bangunan tempat untuk menyimpan benda-benda upacara, benda-benda suci dan sesajian dan upacara juga memiliki karakter seperti juga yang digambarkan di dalam relief. Atap bangunan ini pada dasarnya berbentuk perisai memusat.

Denah badan dan kaki bangunan ini pada dasarnya menggunakan pola memusat, khususnya untuk candi-candi induk atau utama, namun juga tidak menutup kemungkinan denahnya berbentuk persegi panjang khususnya untuk candi-candi anak. Dengan pola yang memusat tersebut maka atap bangunan yang digunakan adalah perisai memusat. Sedangkan untuk pola denah persegi panjang maka atapnya diperkirakan menggunakan atap perisai berwuwung yang tidak memusat. Pintu masuk ke dalam ruang utama dapat berada di satu sisi, namun di masa lalu dimungkinkan pintu masuk dari keempat sisi. Arah hadap bangunan utama ke timur untuk candi-candi peninggalan Mataram Kuno sedangkan sisi Barat untuk candi-candi peninggalan Singosari-Majapahit.



Gb 3.6 Pola bujur sangkar dan persegi panjang (candi induk-candi perwara), atap berwuwung.

Tata letak tipe ini dapat berdiri tunggal atau menjadi bagian dari kompleks. Kompleks yang paling sederhana adalah susunan linier dua candi yang saling berhadapan, yakni candi induk dan candi anak. Susunan yang lain adalah pola berjajar menyamping, dan biasanya lebih dari dua candi. Susunan ini dapat dikombinasikan dengan pola linier yang saling berhadapan. Dalam susunan kompleks yang lebih luas maka tipe ini dapat menjadi salah satu bagian di dalamnya. Susunan kompleks yang luas dapat berupa pola linier ke belakang, berjajar ke samping, dan memusat yang semuanya membentuk pola geometrik kartesian.



Gb 3.7 Pola sederhana sampai yang kompleks

Berdasarkan penelitian identifikasi yang dilaksanakan sebelumnya maka dapat diuraikan sebagai berikut Tipe ini merupakan candi dengan landasan berupa kaki candi yang terbuat dari batu atau bata, dan di atasnya terdapat badan dan atap bangunan yang menggunakan material dari kayu atau bambu. Penggunaan kayu ini dikenali melalui adanya pola-pola titik pondasi umpak-umpaknya. Hal ini dapat dilihat pada candi kimpulan di UII Yogyakarta, maupun candi Boyolongu di Tulungagung. Penggunaan kayu dianggap dominan karena dilihat dari banyaknya titik pondasi kayu ini. Kaki bangunan tetap menunjukkan seperti halnya candi-candi batu pada umumnya dengan adanya tangga di sisinya. Tangga ini pada umumnya berada pada satu sisinya yakni bagian muka candi sebagai pintu masuk candi. Namun kaki bangunan yang terbuat dari batu ini tidak selalu didapatkan tangga batu, melainkan dapat juga terbuat dari non batu pada masa lalu sehingga saat ini telah hilang sehingga terkesan tidak bertangga. Di atas kaki candi pada bagian tepinya pada beberapa kasus seperti di UII terdapat tembok keliling yang terbuat dari batu. Tembok ini terkadang telah runtuh sehingga yang tersisa hanya sisa-sisa



landasannya

Gb 3.8 Candi Kimpulan dan Bayalangu

Candi Bayalangu tidak hanya terdiri dari satu bangunan saja melainkan beberapa bangunan. Yang dapat dilihat pada kondisi sekarang adalah hanya terdapatnya tiga buah sisa reruntuhan candi. Bahan candi ini terbuat dari bata merah. Candi induknya berada di tengah dan candi-candi lainnya berada di kanan dan kirinya. Denah candi induknya berbentuk bujursangkar dan di tengahnya terdapat patung yang diduga sebagai Patung Dewi Pradynaparamita, Dewi pengetahuan tertinggi dari agama Budha. Dari adanya patung ini maka dapat diketahui bahwa sifat candi ini adalah Budha. Arah Hadap candinya ke Barat.

Candi Induknya terdiri dari dua tingkatan teras, dan di tengahnya terdapat delapan buah sisa umpak dengan ukuran cukup besar (+ 60 cm). Dengan adanya umpak ini maka dapat diketahui bahwa di atas candi induk ini bangunannya tidak terbuat dari batu melainkan dari tiang-tiang kayu, dimana umpak itu sebagai tempat penyangga tiang kayu. Dengan demikian maka atapnya pun tidak terbuat dari batu melainkan dari bahan lunak



seperti ijuk dan kayu. Sedangkan bentuk atapnya bisa berbentuk perisai atau tumpang. Jika dilihat dari fungsinya yang merupakan tempat pemuliaan Rajapatni Istri Raden Wijaya yang juga putri keempat Kertanegara, yang menganut Budha, maka dapat kita simpulkan bahwa fungsi kuil lebih kuat, sehingga bentuk atapnya dapat berbentuk meru seperti halnya pura-pura di Bali. Berdasarkan Negarakretagama, Rajapatni wafat pada tahun 1350 M dan dicandikan di dua tempat yaitu di Bayalangu dengan nama Wisesapura dan Kamalpandak dengan nama Pradyanaparamitapura dan keduanya sama-sama bersifat Budha. Candi Bayalangu dibangun setelah Upacara Srada (12 tahun wafatnya Rajapatni).

Gb 3.9 Kemungkinan atap bersusun Candi Kimpulan dan Bayalangu

Badan bangunan candi di UII ditinjau dari bekas pondasi terdiri dari susunan struktur rangka yang terbuat dari kolom-kolom yang terbuat dari kayu maupun bambu. Namun demikian Kolom yang terbuat dari bambu sekiranya jarang sekali digunakan dalam tradisi arsitektur utama khususnya di daerah Jawa, sehingga badan bangunan memiliki kecenderungan menggunakan kolom yang terbuat dari kayu. Hal ini dapat dihubungkan pula dengan gambaran relief yang menunjukkan adanya penggunaan kolom yang diperkirakan terbuat dari kayu bukan bambu. Penggunaan kolom kayu ini didasarkan pada besaran, wujud, dan ukiran yang agak sulit jika digunakan bambu. Kolom-kolom kayu ini membentuk komposisi yang seperti halnya susunan bangunan pendopo di masa kini. Dinding bangunannya diperkirakan bersifat terbuka seperti pendopo mengingat terdapat patung yang ditonjolkan. Teori yang diungkap peneliti sebelumnya dapat diperbaiki bahwa bangunan ini tidak tertutup namun terbuka pada teras luarnya, karena jika tertutup maka elemen patung tidak dapat dijangkau dari luar, selain itu pagar cukup menutup ekspresi candi kimpulan ini. Berdasarkan temuan umpak pada candi induk di UII misalnya dapat dikenali terdapat dua lapisan stuktur yang menggambarkan adanya lapisan inti dan tepian.

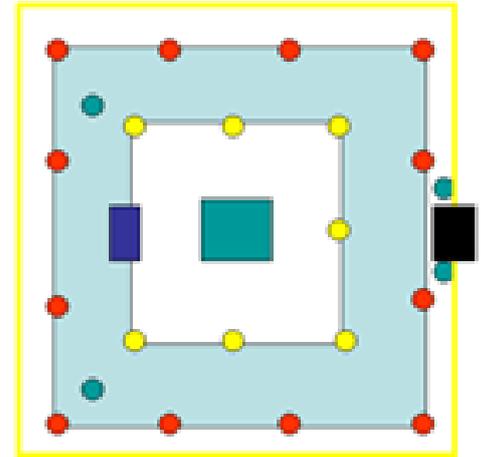
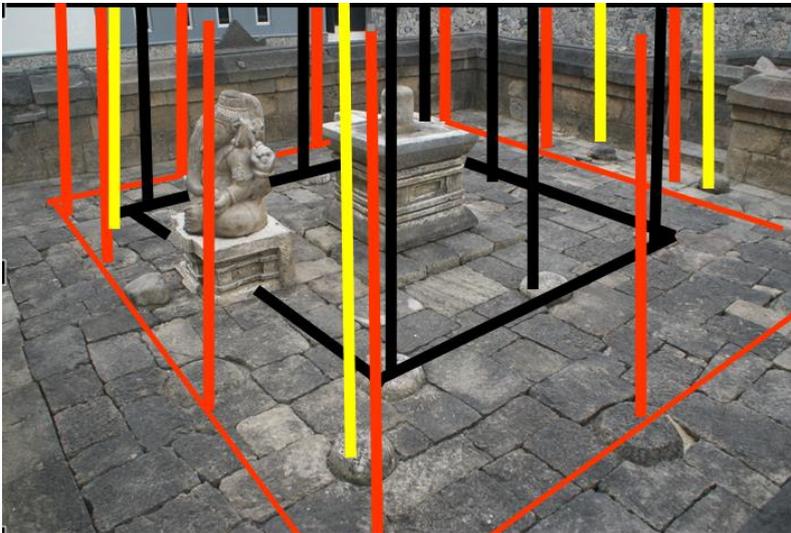
Memang benar bahwa secara struktur dan ruang terdapat dua lapisan yakni ruang dalam dan lur namun adanya dua lapisan struktur ini sekiranya berkaitan dengan penopang atap yang bersusun. Lapisan inti ini diperkirakan merupakan ruang inti candi, sementara lapisan luarnya berupa teras-teras yang bersifat terbuka. Bentuk ini dapat dikenali



Gb 3.9 meru dinding tertutup

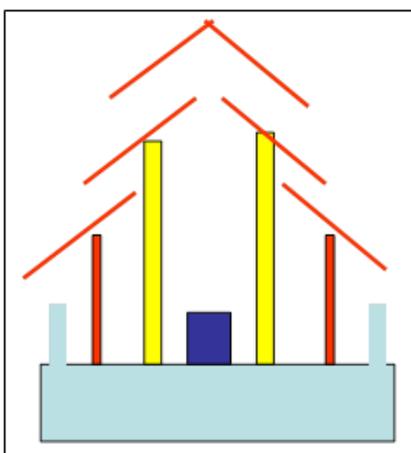
berdasarkan analogi bangunan-bangunan meru di Bali dimana terdapat ruang inti dan sekelilingnya terdapat kolom-kolom untuk menyangga teras-terasnya. Di Bali sendiri pada dasarnya memang terdapat dua tipe yakni yang tertutup dan terbuka ruang intinya. Namun tipe ini memiliki kecenderungan tidak berdinding karena tidak terdapat guratan tempat kusen. Komposisi ini menunjukkan adanya gambaran arsitektur yang responsif terhadap alam tropis yakni dengan menggunakan teras-teras di sekeliling inti bangunannya.

Pada kasus candi di UII di tengah bangunan terdapat yoni yang berbentuk bujur sangkar dan semestinya di atasnya terdapat lingga yang bersifat tunggal, seperti lingga-yoni pada umumnya. Elemen patung ditemukan di bagian belakang yoni berupa Arca Ganesa.



Gb 3.10 Kemungkinan Formasi Kolom candi Kimpulan

Bagian Atap bangunan dapat dikenali melalui formasi kolom dan umpak tersebut. Pada hakekatnya candi-candi yang badannya terbuat dari batu dengan denah bujursangkar atau cruciform, pada umumnya bentuk atapnya memusat. Analogi dengan candi-candi tersebut maka atap candi yang badannya dari kayu dan kolom-kolom tersebut juga memusat atau membentuk limas memusat, dapat bersusun maupun tidak bersusun. Analogi dengan bentuk meru dan tingkatan kesakralan atap candi batu, maka atap tersebut dapat dimungkinkan juga bersusun minimal tiga tingkatan. Sebagai contoh pada candi di UII adanya titik-titik kolom yang saling berdekatan menunjukkan terdapat adanya sistem



struktur yang berbeda antara bagian luar dan inti. Perbedaan ini dapat diinterpretasikan menunjukkan bahwa adanya tingkatan antara atap bagian teras dan inti bangunan. Atap pada bagian inti bangunannya sendiri dapat pula bertingkat-tingkat mengikuti analogi atap candi atau seperti meru di Bali. Atap memusat ini kemudian dikenal dengan nama atap tajug dalam arsitektur tradisional Jawa kemudian, baik bertingkat atau tidak bertingkat.

Gb 3.11 Kemungkinan atap candi Kimpulan

Pada candi lainnya seperti di situs liyangan yoni berbentuk persegi panjang dengan terdapat tiga elemen di atasnya bukan tunggal seperti pada umumnya. Tiga elemen ini dapat diperkirakan dapat dikaitkan dengan manifestasi dari unsur Trimurti, Siwa-Wisnu-Brahma. Pada situs liyangan pada candi utama, bekas-bekas umpaknya terlihat sudah musnah, namun garis yang diperkirakan pagar-pagar masih dapat dikenali dengan jelas. Berdasarkan analogi temuan disekitarnya kemungkinan besar konstruksi. Pada tengah bagian inti ruang badan candi induk ini terdapat elemen-elemen sakral utama candi seperti lingga-yoni, patung-patung dan sebagainya.



Gb 3.12 Situs Liyangan

Sedikit berbeda dengan candi kimpulan, candi liyangan ini dapat diduga bahwa ruang utamanya dimungkinkan tertutup, jika batu diatas kaki tidak dianggap sebagai landasan pagar. Pada situs ini jika umpak tidak ditemukan kemungkinan besar bahwa bangunan ini memiliki dinding yang tertutup. Dengan demikian selain tafsir terdahulu yang menyatakan terbuka candi ini juga dimungkinkan dindingnya memang tertutup dan kemungkinan terbuat dari kayu. Namun di sisi lain juga dapat ditafsirkan berbeda apabila memang dindingnya tertutup dan terbuat dari batu maka klasifikasinya dapat dimasukkan ke dalam tipe yang lain. Hal ini dapat dimungkinkan berbagai tafsir karena temuan badannya masih tidak jelas dan hancur akibat tertimpa longsoran tanah akibat meletusnya gunung Sindoro di masa lalu. Pada kasus situs Liyangan dapat diduga juga menggunakan bentuk seperti di UII yakni limasan. Jika ditinjau dari bentuk denahnya maka dapat diduga atapnya berbentuk memusat, dapat bersusun maupun tidak bersusun, minimal bersusun

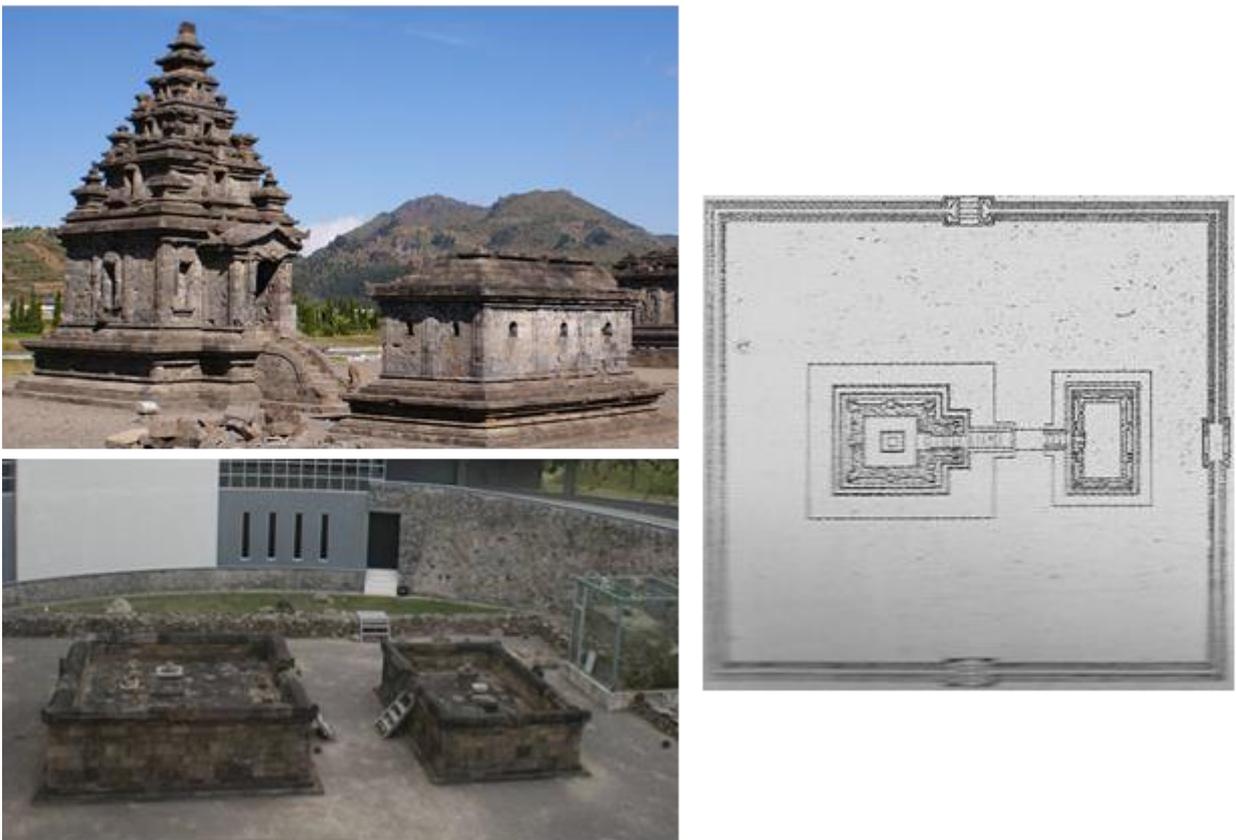
tiga. Meskipun yoninya berdenah persegi panjang, arsitektur atapnya diperkirakan tetap menggunakan pola-pola yang memusat, tidak terpengaruh oleh bentuk yoninya.

Fenomena penggunaan badan berkolom kayu ini juga ditemukan pada percandian di Muara Jambi, contohnya candi Gumpung. Bentuk badan candi yang didirikan di atas kaki candi Gumpung diperkirakan berdenah kayu dan beratap susun. Dindingnya dapat tertutup dan memiliki satu pintu dimana ruangnya dapat digunakan sebagai tempat patung utamanya. Namun demikian dapat pula bersifat terbuka. Bentuk ini identik dengan bentuk bangunan meru yang dikenal di Bali. Pada hakekatnya bentuk meru lahir dari tradisi bangunan yang bersifat Buda, khususnya aliran Mahayana. Berdasarkan temuan patung-patung dan sisa-sisa lain dapat dikenali bahwa sifat candi ini adalah Buda aliran Mahayana. Berdasarkan sejarah dapat diketahui bahwa aliran Mahayana masuk ke Nusantara sejak abad ke-9. Mahayana memperkenalkan secara fisik wujud candi yang menggambarkan pagoda intan dengan lima puncaknya yakni berdenah cruciform. Selain itu Mahayana pada perkembangan selanjutnya juga diperkirakan memperkenalkan sosok arsitektur meru sebagai manifestasi dari puncak stupa yang dikenal sebagai catra.



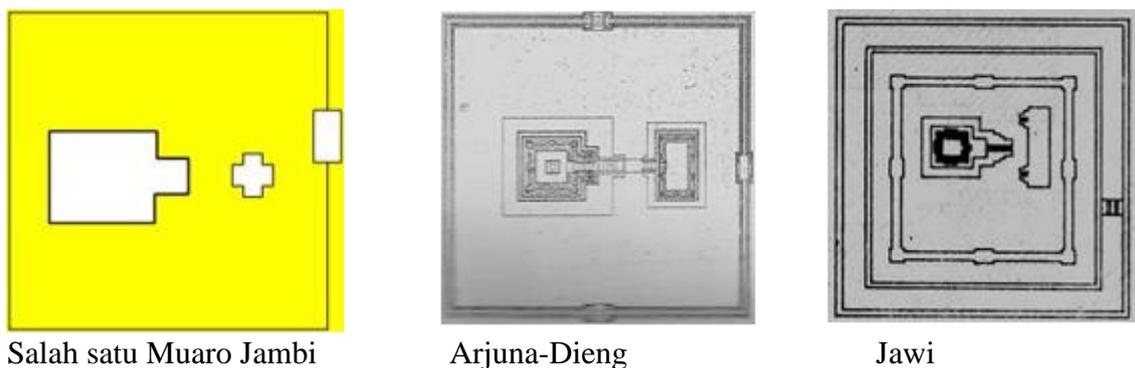
Gb 3.13 Rekonstruksi Candi Gumpung

Perletakan candi-candi yang tersebut menunjukkan beberapa tipe yang unik. Ditemukan tipe perletakan yang identik dengan candi-candi batu Klasik Tua dengan pola satu-satu yakni satu candi induk yang dihadap satu candi perwara seperti candi di UII (candi Kimpulan). Candi ini mengingatkan pada beberapa pola candi Gedongsongo atau candi Arjuna-Semar di Dieng. Kedua ditemukan candi-candi yang bersifat cluster-berkelompok dan tersusun linier seperti halnya candi Liyangan. Candi ini merupakan bagian dari kompleks yang luas. Candi-candinya tersusun pada garis-garis yang terbentuk karena turap/talud di lereng bukit membentuk pola garis-garis linier ke samping. Pola ini merupakan tanggapan terhadap kondisi site yang berbentuk lereng. Pola ini pada hakekatnya adalah membentuk garis linier. Namun yang unik pintu candi menghadap ke arah pondasi turap/talud, tidak searah dengan arah kemiringan talud/turab. Dengan demikian orientasi mata angin masih menjadi salah satu acuan penting dalam penataan masa bangunan.



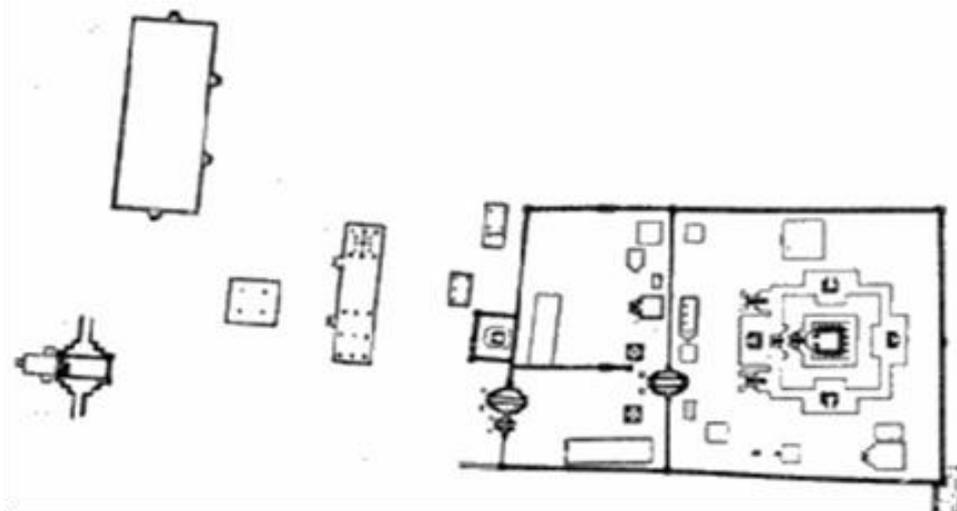
Gb 3.14 Pola 1-1, (atas) Dieng –Arjuna Semar, (bawah) Kimpulan UII

Pada percandian Muara Jambi perletakannya berbeda dengan candi-candi Buda di Jawa, lebih menyerupai pola-pola kombinasi yang dikembangkan candi-candi Hindu pada masa klasik Tua, yakni pola 1-1 linier (satu candi Induk dan dihadapannya terdapat satu candi perwara). Pola ini kemudian diletakkan dalam susunan halaman yang dibatasi oleh pagar di sekelilingnya, dapat dinalogikan dengan candi-candi di Dieng seperti Arjuna, dsb. Pola susunan ini dapat dikenali pada candi Gumpung, Kedaton, Tinggi. Khusus candi Gumpung di sekelilingnya terdapat sekat-sekat bekas pagar yang kemungkinan pada masa lalu ruang-ruang di dalamnya digunakan sebagai tempat ritual dengan bangunan-bangunan yang tidak permanen. Pola seperti ini sebenarnya mengingatkan pada pola-pola cluster yang dikembangkan pada susunan pura-pura di Bali. Selain itu terdapat pola-pola lain yakni pola berjajar linier seperti candi kembar dan gedong, suatu pola yang belum ditemukan dalam percandian di Jawa. Candi gedong disusun berjajar dengan arah tangga candi di satu sisi yang sama, sedangkan candi kembar disusun berjajar dengan arah tangga saling berhadapan.



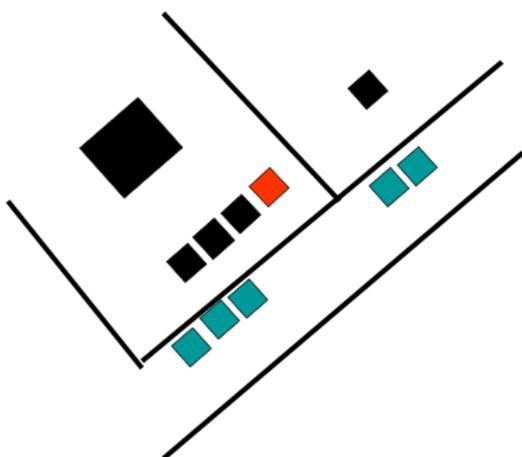
Gb 3.15 Perbandingan Tata massa Muara Jambi dengan Klasik Tua dan Muda.

Pola tata letak candi-candi yang menggunakan atap meru bersusun dapat diidentikan dengan perletakan candi-candi pada masa klasik muda atau pura di Bali dengan pola linier ke arah belakang. Hal ini dapat dilihat pada candi Penataran yang menyerupai Pura-Pura di Bali. Pada candi Jago dimungkinkan perletakkan candinya seperti juga candi Penataran, namun yang tersisa hanya candi induknya saja. Candi induk Jago ini menarik, karena sosoknya menggambarkan susunan candi yang berundak-undak ke arah linier ke belakang yang identik dengan tata letak candi klasik muda.



Gb 3.16. Candi Klasik Muda

Pola-pola yang ditemukan di liyangan cukup unik karena diperkirakan menyatu dengan permukiman. Pola-pola ini tidak biasa ditemukan dalam susunan percandian secara umum. Pola satu-satu, pola satu-tiga, pola massa linier ke belakang, dapat ditemukan padanannya, tapi pola yang ada liyangan cukup unik karena berbeda dengan lain, kemungkinan dipengaruhi oleh kemiringan lahan. Susunan linier seperti candi di Liyangan ini mengingatkan pada tata letak candi-candi di Dieng yakni linier ke samping. Namun pada candi liyangan ini tidak ditemukan candi anak di hadapan candi utama. Candi lain selain candi yang sekarang ditemukan terletak di sampingnya bukan di depannya. Pada kompleks candi Dieng ditemukan candi anak dihadapan candi utamanya.



Gb 3.16. Candi Liyangan dan Dieng, dan Ngawen

3.2. Tipe Kaki Batu/Bata, Badan Kombinasi Batu/Bata dan Kayu, Atap Kayu (CK02)

Tipe bangunan ini merujuk pada tipe 2 pada penelitian terdahulu. Tipe ini merupakan tipe yang unik karena menggunakan gabungan antara batu dan kayu khususnya pada badannya. Tipe ini memiliki karakteristik yakni kaki terbuat dari bahan batu atau bata, sementara badannya merupakan kombinasi batu/bata dan kayu. Atapnya menggunakan material konstruksi kayu dan bahan penutup atap non batu. Tipe ini merupakan varian baru dalam studi tipomorfologi candi. Kaki bangunan tipe ini adalah polos tidak berukir. Hal ini dilihat dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Namun demikian kaki candi dimungkinkan diolah tidak polos namun terdapat profil tertentu. Di atas kaki terdapat pagar langkan keliling dengan satu gerbang di sisi pintu masuk. Di sisi lain dimungkinkan bahwa di atas kaki tidak berpagar langkan dan tidak



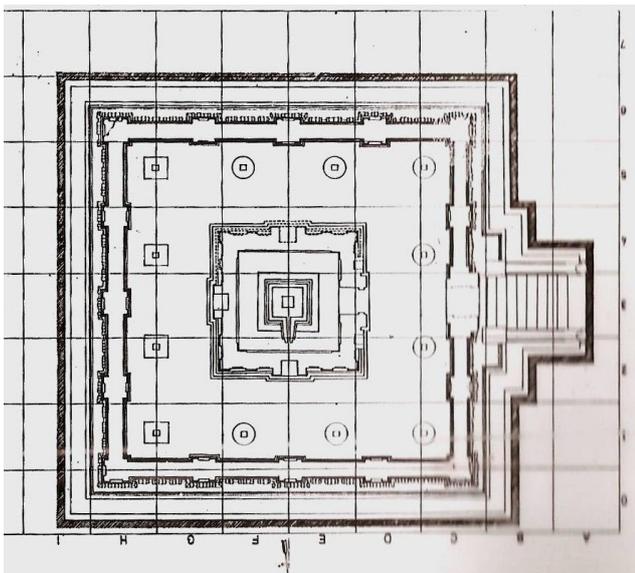
terdapat gerbang masuk.

Gb 3.17. Kaki Polos (pagar hilang dan masih utuh)

Badan candi terdiri dari dua lapis, yakni bagian inti dan tepi. Jika berpagar maka akan terdapat 3 lapisan sampai ke bagian inti. Bagian inti merupakan bangunan masif dengan satu pintu dan beratap. Di sekeliling bangunan utama terdapat lapisan kolom-kolom yang berfungsi untuk menopang atap. Dengan demikian terdapat lapisan antara berupa kolom-kolom yang terbuat dari kayu jika dilihat dari bekas pondasi umpaknya. Dinding bagian inti dapat berukir dan dilengkapi oleh relung-relung sebagai tempat patung dewa-dewa.

Bagian tepi atas dari kaki candi didapatkan pagar keliling seperti halnya tipe sebelumnya. Yang membedakan dengan tipe 1 adalah pengolahan badan candinya. Seperti halnya tipe I bahwa badan candi terdiri dari dua lapisan yakni inti dan bagian terasnya. Bagian intinya berupa candi yang terbuat dari batu dan tertutup. Di sekeliling bagian intinya terdapat bekas umpak-umpak tempat kedudukan pondasi untuk kolom-kolomnya.

Kolom-kolomnya dapat diduga dibuat dari material kayu maupun bambu. Namun dalam tradisi arsitektur di Jawa kolom untuk bangunan-bangunan utama pada umumnya menggunakan material kayu, tidak pernah menggunakan bambu. Bambu pada umumnya digunakan untuk penutup dinding dapat berupa bilik. Pada relief candi juga didapatkan adanya pengolahan kolom yang terbuat dari batu maupun kayu, tidak pernah ditemui gambaran pengolah ornamen untuk kolom bambu. Bambu pada umumnya dalam relief candi digunakan untuk jembatan, tidak pernah dalam bangunan-bangunan utama digambarkan digunakan sebagai kolom.



Gb 3.18. Pola lapisan pagar, kolom, dan dinding inti candi

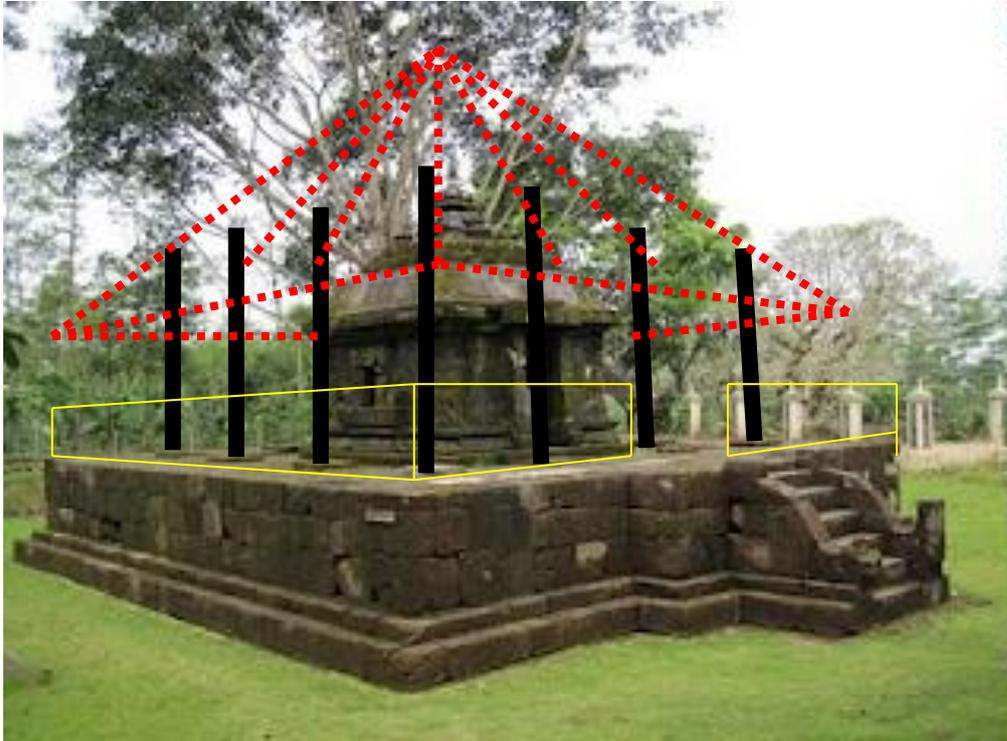


Gb 3.19 landasan kolom

Candi-candi tersebut diperkirakan menggunakan struktur berupa tiang-tiang kayu di sekeliling bangunan intinya. Bekas umpak tiang-tiang kayu masih dapat ditemukan pada selasar keliling Candi Sambisari, Klero dan Kedulan. Diperkirakan ketiga candi memiliki konsep dinding dua layer dengan atap masing-masing. Candi yang disaksikan sekarang hanya bagian bangunan intinya saja, sementara layer keduanya berupa susunan tiang-tiang yang kemungkinan berbentuk pendopo seperti pada masa kini telah musnah.

Atap candi lapisan luar pada dasarnya sudah hilang tidak ditemukan lagi yang tersisa hanya bagian inti candi yang beratap memusat seperti halnya candi-candi batu pada umumnya hanya dengan dimensi yang tidak besar. Atap lapisan luar dapat diperkirakan seperti halnya pendopo di masa kini dan jika ditinjau dari sifat kesakralan maka atapnya dapat diduga berbentuk perisai yang memusat. Materialnya dapat berbahan kayu ataupun bamboo dan penutupnya dapat kayu, genting atau sirap. Dimungkinkan juga atapnya bersusun seperti halnya atap-atap meru di Bali, yang berbentuk perisai memusat dan dapat bersusun berjumlah ganjil, 1, 3, 5, 7, 9, 11. Puncaknya berupa mahkota ataupun memolo. Namun demikian jika dilihat dari system strukturnya sepertinya atap bangunan tidak terlalu

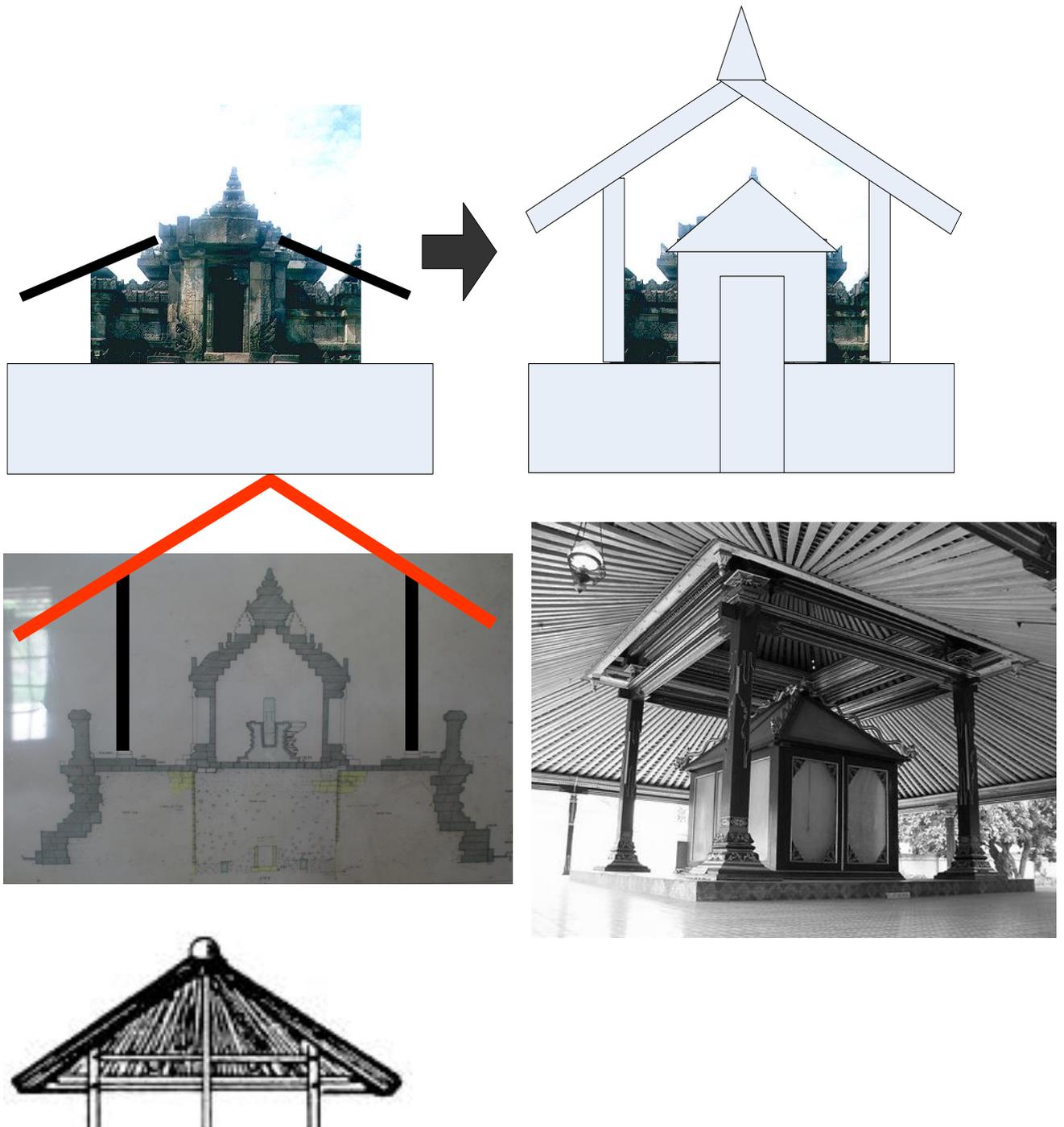
bersusun banyak atau tinggi mengingat tidak ada sistem penunjang untuk kolom di bagian tengahnya, jadi bangunan ini hanya ditutupi semacam pendopo yang tidak bersusun seperti masa kini. Atapnya tidak bersusun.



Gb 3.20. Rekonstruksi Atap

Yang menarik adalah bagaimana wujud atap yang berkaitan dengan kolom-kolom tersebut jika susunan kolom/tiang menunjukkan pola seperti demikian. Kemungkinan adalah jika bahwa tiang-tiang tersebut merupakan penerusan dari atap bangunan inti atau atap tambahan dari bangunan ini sehingga tampilannya dapat seperti teras. Namun hal ini masa sulit diterima karena pada bangunan intinya tidak didapatkan bekas dudukan konstruksi atap. Tidak mungkin sistem portal/gawang hanya bertumpu di satu titik, meskipun jaman sekarang dimungkinkan namun pada jaman itu inovasi struktur dapat dikatakan tidak seperti masa kini, jadi konstruksi yang hanya bertumpu di satu titik masih sulit diterima. Dalam pengolahan sosok tipe ini kolom-kolom tersebut membentuk susunan atap limas, seperti pendopo di masa kini. Susunan ini dimungkinkan karena antara tiang satu dengan lainnya dapat dihubungkan dengan konstruksi yang memusat di tengah. Dalam struktur ini diperlukan batang-batang konstruksi yang sangat panjang. Konstruksi ini

menyerupai pendopo yang menaungi candi inti di tengahnya. Dengan adanya memusat di satu titik maka tidak diperlukan tiang-tiang di tengahnya seperti halnya soko guru.



Gb 3.21. Rekonstruksi Atap candi Sambisari dengan analogi menyerupai pendopo

Pola perletakan candi ini sesuai dengan temuan di lapangan membentuk formasi 1-3, yakni satu candi induk yang dihadap 3 candi anak/perwara. Pola ini menunjukkan adanya pola perletakan yang identik dengan candi-candi klasik tengah pada umumnya. Jika dilihat dari secara luas lahan candi ada yang berlapis-lapis ada yang tidak. Namun demikian candi lain yang diperkirakan menggunakan varian tipe ini yakni candi Blandongan pola 1-3 ini tidak berlaku. Kemungkinan pola 1-3 belum dikenal pada masa Blandongan dan di sisi lain candi ini Bersifat Buda yang tidak mengenal pola 1-3 .



Gb 3.22. Pola tata massa 1- 3 pada cand Hindu dan pola linier candi Buda

Dengan demikian tipe ini menunjukkan satu tipe desain arsitektur yang baru dalam klasifikasi tipomorfologi arsitektur percandian yang pernah dilakukan. Beberapa candi yang menggunakan tipe ini adalah candi Sambisari, candi Kedulan, candi Klero. Candi Sambisari merupakan Kelompok percandian yang terdiri dari sebuah Candi induk dan tiga buah Candi perwara di depannya. Candi Induk menghadap ke Barat, denahnya bujur sangkar dengan ukuran 13,65 x 13,65 m dan tinggi keseluruhannya 7,5 m



Gb 3.23. kompleks Sambisari

Hal yang menarik dari candi Sambisari yaitu tidak terdapat kaki candi yang sebenarnya sehingga alas kaki berfungsi sebagai kaki candi, Oleh karena itu Selasar diapit oleh sayap tangga yang diangga oleh seroang cebol dengan kedua belah tangannya. Pada ambang atas gapura tidak ditemukan hiasan kepala kala.



Gb 3.24. Pintu dan dinding

Tubuh candi berukuran sisinya 5 x 5 m dan tingginya 2,5 m. Tangga naik ke selasar terdapat di sisi barat, selasar tersebut selebar 2,5 m mengelilingi tubuh candi dan sisi-sisinya terdapat relung-relung yang di atasnya terdapat hiasan kepala kala. Setiap relung ditempati oleh Dewi Durga (Utara), Ganesa (Timur), dan Agastya (Selatan), sedangkan pada kanan kiri pintu masuk ke bilik candi terdapat dua relung untuk dewa-dewa penjaga pintu, yaitu Mahakala dan Nandiswara. Sayangnya kedua arca penjaga itu telah hilang dicuri orang. Di dalam bilik candi induk ada sebuah yoni yang cukup besar berukuran 1,3 X 1,34 X 1,18 m. Cerat Yoni mengarah ke Utara, di bawah cerat Yoni ada hiasan seekor Naga. Di atas yoni terdapat lingga yang berukuran 1,75m X 1,7 m x 3,75m. Dinding-dindingnya berbentuk persegi. Di dalam Perigi tidak ditemukan suatu benda kecuali tanah biasa.

Di depan candi Induk terdapat tiga buah candi perwara, Perwara tengah berukuran 4,90m X 4,80. Perwara Utara dan Selatan berukuran 4,8 x 4,8 m. Ketiga candi perwara itu tidak mempunyai tubuh dan atap, yang ada hanya kaki dan di atasnya terdapat pagar langkan. Di candi perwara tengah dan utara, di tengah-tengah ruangan yang dikelilingi pagar langkan terdapat lapik (padestal) berbentuk bujursangkar dan di atasnya terdapat padmasana. Tetapi di Candi Perwara Selatan tidak ditemukan lapik. Kompleks candi Sambisari secara keseluruhan dikelilingi oleh pagar tembok dari batu putih yang berukuran 50m x 48 m. Pada masing-masing sisi pagar terdapat pintuj masuk akan tetapi pintu sisi Utara ditutup. Pada halaman pertaman terdapat 8 buah Lingga semu yang terletak di delapan arah mata angin (4 buah di depan setiap pintu masuk dan 4 buah di setiap sudut). Di sisi Luar pagar Keliling terdapat teras selebar \pm 8 m dengan tangga naik di keempat sisinya. Selain itu juga terdapat pagar yang diperkirakan pagar kedua yang sekarang baru ditampakkan sebagian di sisi Timur. Hal yang menarik dari Candi Sambisari yaitu titi pusat kompleks candi berada di Selatan tangga masuk..

Mengenai tahun pendirian candi Sambisari belum dapat diketahui secara pasti karena tidak adanya bukti yang kongkret. Oleh karena itu untuk menentukan tahun pendiriannya harus ditinjau dari beberapa segi. Dari segi arsitektur oleh R Soekmono candi Sambisari digolongkan ke dalam abad 8 M. Berdasarkan batu isisan yang digunakan di candi Sambisari yaitu batu padas, pendirian candi Sambisari diperkirakan semasa dengan candi Prambanan, Plaosan dan Sojiwan, yaitu sekitar abad ke 9 sampai 10. Jenis batu padas ini banyak terdapat di bukit Kraton Boko di Prambanan. Di sana masih tampak bekas-bekas pengambilan batu padas itu dari jaman dahulu kala. Berdasarkan kedua tafsiran

tersebut, untuk sementara Soediman menetapkan pendirian candi Sambisari dalam dekade pertama atau kedua abad 9 M (812-838 M). Pendapat Soediman tersebut didukung dengan adanya penemuan lempengan emas bertulisan, karena berdasarkan tafsiran paleografis, Boechari berpendapat bahwa Tulisan itu berasal dari sekitar awal abad 9 M. Raja yang diperkirakan membangun candi ini adalah Rakai Garung (828-846 M) Berdasarkan arca-arca yang terdapat di candi Sambisari tersebut, maka diketahui bahwa latar belakang keagamaan candi Sambisari bersifat Siwaisme.



Gb 3.25 candi sambisari – tipe 2

Candi lain yang juga diperkirakan dapat dikategorikan masuk dalam tipe ini adalah candi Blandongan batujaya meskipun ada perbedaannya khususnya di bagian intinya. Tipe ini kemungkinan merupakan pengembangan dari tipe sebelumnya dimana inti candinya terbuat dari kayu. Inti bangunan yang dindingnya terbuat dari kayu tersebut kemudian digubah menjadi material batu. Jika dilihat dari temuan yang tertua yakni kerawang tipe ini termasuk cukup tua usianya dan mungkin bertahan sampai masa Mataram Kuno. Secara tipomoroflogi percandian Batujaya lebih identik dengan percandian Sambisari dan Kedulan, namun diolah lebih sederhana. Hal yang membedakannya dengan Sambisari dan Kedulan adalah temuan cerukan-cerukan sebagai bekas tempat kusen-kusen kayu pada bagian lapisan pagar atau dinding luarnya.

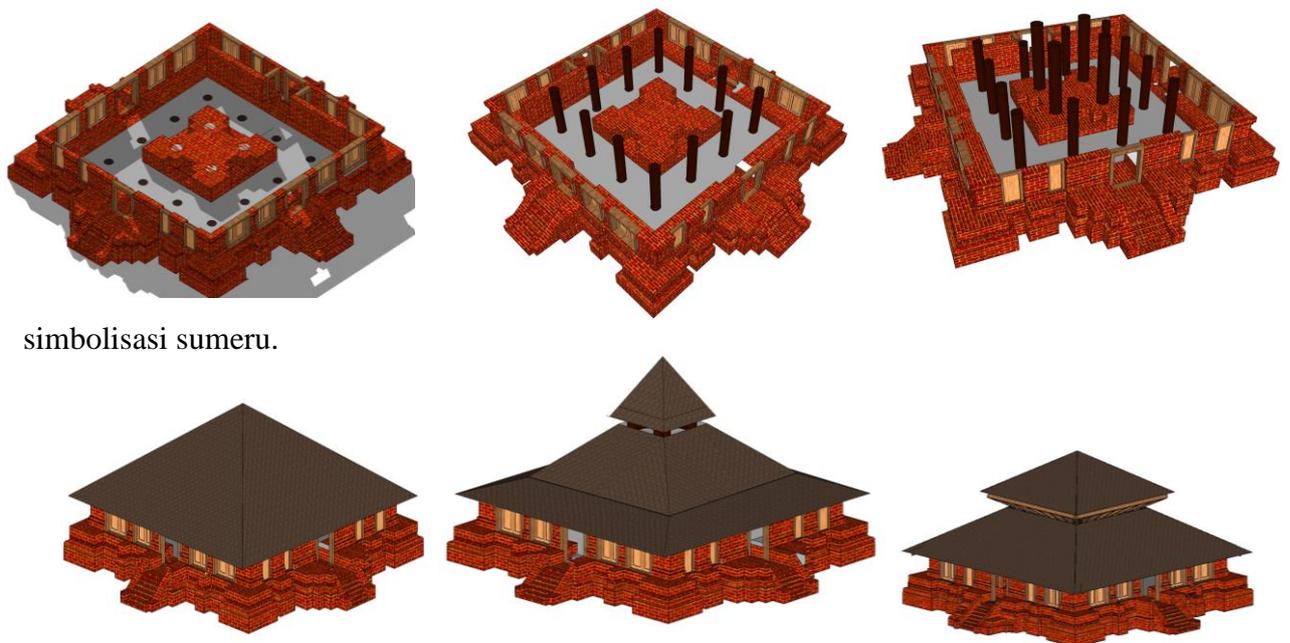
Dengan adanya penggunaan kusen-kusen kayu ini menunjukkan adanya dinding atau elemen kayu yang dikombinasikan pada lapisan pagarnya. Kiranya bentuk ini dapat dianalogikan dengan bangunan-bangunan tradisional yang menggunakan dinding kayu. Sosok ini dapat direkonstruksi dengan menganalogikan dengan bangunan-bangunan kayu

tradisional baik yang ditemukan di Indonesia seperti di Bali dan wujud masjid, maupun dengan India Selatan. Berdasarkan jalur penyebaran kebudayaan dapat diketahui adanya hubungan dengan batujaya dengan India Selatan yang ditandai dengan temuan gerabah dari Arikamedu.



Gb 3.26 candi Blandongan Batujaya – varian tipe 2

Berdasarkan jumlah tiang dapat diketahui terdapat suatu pola konstruksi tiang kayu yang berjumlah sepuluh membentuk pola bujursangkar. Analogi dengan candi-candi utama yang selalu menggunakan atap memusat, maka dapat diduga bahwa dengan konstruksi kayu dengan tiang berjumlah sepuluh dengan denah bujursangkar maka atapnya adalah memusat. Atap ini dapat bersusun satu, dua sampai sebelas jika dianalogikan dengan



simbolisasi sumeru.

Gb3.27 kolom kayu candi blandongan (atas) dan varian tipe 2 (bawah)

Selain Candi Batujaya, Sambisari, Kedulan yang diperkirakan merupakan candi usianya lebih tua dari Prambanan dan lain-lain, dan jika dilihat dengan seksama sisa-sisa reruntuhan dan dengan adanya pengolahan kaki yang polos dan pola 3-1 dengan reruntuhan yang susah menemukan bahan atapnya, dengan yoni besar ini maka hal ini mengingatkan juga pada candi tua yakni Gunung Wukir. Patut diduga Candi Gunung Wukir memiliki gaya arsitektur seperti tipe ini. Kemungkinan candi-candi selain tipe Dieng yang dianggap tua juga ada pula tipe lain yang menggunakan kayu seperti tipe ini karena tipe ini telah dikenal sejak masa candi-candi di Kerawang.



Gb 3.28. Candi Sambisari, Klero, (bawah) Kedulan

Candi Gunung Wukir terletak di atas sebuah bukit yang dikenal sebagai ‘Gunung Wukir’. Candi ini terdiri dari dari candi Induk yang dihadap oleh tiga candi perwara di depannya. Candi ini sudah runtuh sama sekali dan hanya tersisa bagian lapiknya/kakinya. Demikian pula halnya dengan ketiga candi perwara didepannya, kecuali yang terletak di sebelah Timur laut yang masih nampak dindingnya. Melihat kondisi bangunan ini, dimungkinkan pula bahwa atap candi perwara ini terbuat dari bahan non batu atau memang tidak beratap sama sekali. Namun hal ini masih dalam penelitian lebih lanjut mengingat di sekitarnya masih banyak terdapat batu yang mungkin merupakan komponen atap dan badan.



Gb 3.29. Candi Gunung wukir, di atas puncak bukit dengan pola 1-3

Candi Induknya menghadap ke Timur, dan pintu masuknya berhiaskan Kala Makara. Di tengah candi Induknya terdapat sebuah yoni yang cukup besar dan tidak berlingga. Lingga atau patung yang terdapat di atasnya mungkin sudah hilang. Adanya lingga ini menunjukkan bahwa sifat candi ini adalah Hindu. Dilihat dari dimensi lapik kakinya, candi induk ini tergolong mempunyai ukuran cukup besar. Di halaman candi terdapat beberapa arca dan reruntuhan bebatuan. Selain itu juga terdapat bejana dari batu yang menyerupai Keranda. Bejana semacam ini juga terletak di kaki bukit pada permulaan jalan candi menuju ke atas. Halaman candinya dikelilingi oleh sebuah tembok dari batu bata yang pada keempat sudutnya dan ditengah sisinya diperkuat oleh tiang-tiang batu kecil menyerupai Lingga kecil dan periauk kecil dari tanah. Lingga ini dikenal sebagai Lingga semu seperti halnya pada candi-candi lainnya.



Gb 3.30. Candi Induk Gunung Wukir

Kira-kira 150 m di sebelah selatan Kelompok candi ini ditemukan alas sebuah candi kecil yang mempunyai sebuah sumuran. Menurut penduduk disitulah dalam tahun 1879 telah ditemukan piagam yang akhirnya diberi nama Canggal sesuai dengan nama desa di sekitarnya. Prasasti Canggal ini berangka tahun 732 M yang berisi tentang perintah pembebasan tanah di bukit Kunjarakunja untuk keperluan pemujaan. Jadi prasasti ini diperkirakan dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Sanjaya, Raja Mataram pertama yang beragama Hindu. Prasasti Canggal yang ditemukan di sekitar reruntuhan Candi Gunung Wukir menunjukkan bahwa candi Gunung wukir memang dibangun untuk keperluan seperti yang tercantum di dalam Prasasti tersebut . Dan perlu diketahui berdasarkan angka tahun tersebut diduga bahwa candi ini tergolong candi tertua yang dibangun sekitar awal abad ke 8 atau sebelum tahun 732. M atau pada masa awal berdirinya kerajaan Mataram Kuno.

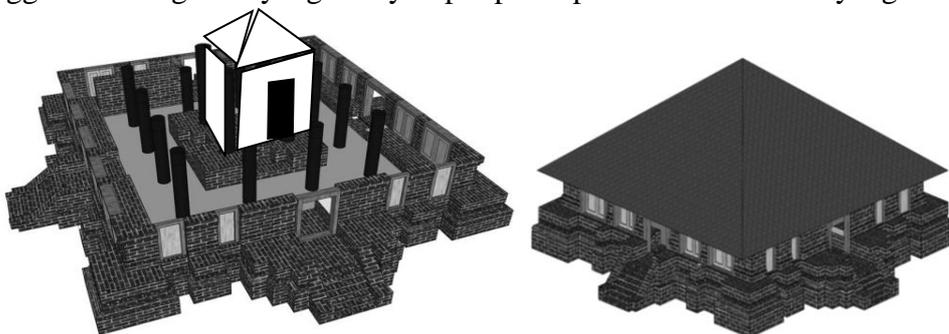
Candi Gunung wukir patut diduga memiliki gaya bangunan seperti ini mengingat bagian atap candi induknya sudah hancur sama sekali dan konon sisa-sisa komponen atap hilang. Jika dilihat dari lokasinya yang terletak di atas bukit musnahnya material atap sangat aneh, karena material batu sangat susah dipindahkan dari sana. Namun jika terbuat dari non batu sangat mungkin musnah. Jika ditinjau dari proporsi untuk candi-candi tua, kakinya tidak seluas bangunan ini. Jika kakinya melebar yang paling mungkin gaya arsitekturnya adalah seperti sambisasi, bukan seperti di Dieng yang lebih ramping. Di awal pendirian candi-candi di Jawa masih sangat dimungkinkan penggunaan material kayu dan

dapat dikombinasikan dengan bahan batu. Di awal masa pendirian arsitektur candi teknologi pengolahan batu dapat dianggap masih belum terlalu mahir sehingga kayu masih digunakan bersama dengan batu.



Gb 3.31. Candi anak Gunung Wukir dan candi anak sambisari

Dengan demikian secara umum karakteristik tipe ini adalah kaki candi menggunakan material batu dan menunjukkan bentuk seperti halnya candi-candi batu. Di atas kaki pada bagian tepinya terdapat pagar langkan. Bangunan badan candi terbagi dua layer, layer satu merupakan tiang-tiang yang terbuat dari kayu, layer dua merupakan bagian inti candi yang terbuat dari batu seperti halnya candi-candi pada umumnya namun dengan dimensi yang lebih kecil. Tiang-tiang layer satu dapat berupa struktur pendukung meyerupai bangunan pendopo yang meingkupi bangunan inti. Tiang-tiang pada layer satu dapat juga merupakan penerusan bangunan inti sebagai teras. Candi Klero, Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Gunung wukir, candi Blandongan merupakan tipe-tipe bangunan candi yang merepresentasikan pola seperti ini. Melalui gambaran ini dapat diketahui adanya penggunaan bangunan yang menyerupai pendopo dalam arsitektur yang berkembang pada



Gb 3.32. Varian Candi Blandongan.

3.3 Tipe Kaki Batu/Bata. Badan Batu/Bata, Atap Kayu (CK03)

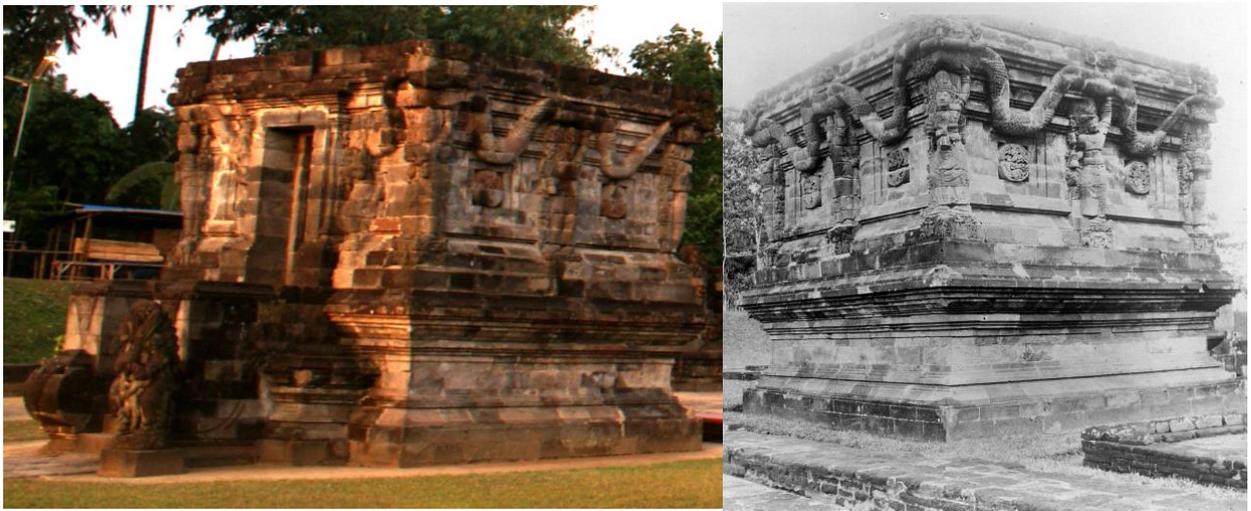
Karakteristik bangunan tipe ini adalah penggunaan material batu/bata pada kaki, kemudian batu/bata pada badan, dan kepala menggunakan konstruksi kayu. Pengolahan kaki candi dengan menggunakan batu identik dengan candi-candi batu lainnya, ataupun candi kayu tipe lainnya. Kaki dapat polos atau diolah dengan menggunakan profil. Di atasnya dapat tidak berpagar maupun berpagar. Kaki candi memiliki tangga pada bagian sisinya sebagai penanda untuk masuk ke dalam candi. Elemen tangga dapat dimungkinkan pada satu atau keempat sisinya. Bagian tepi atas kaki candi dapat. Kaki candi dapat tunggal maupun berundak-undak. Kaki candi berundak merupakan salah satu kekhasan khusus yang ditemukan pada percandian beberapa percandian klasik muda.



Gb 3.33. Kaki candi berundak dan tidak berundak.

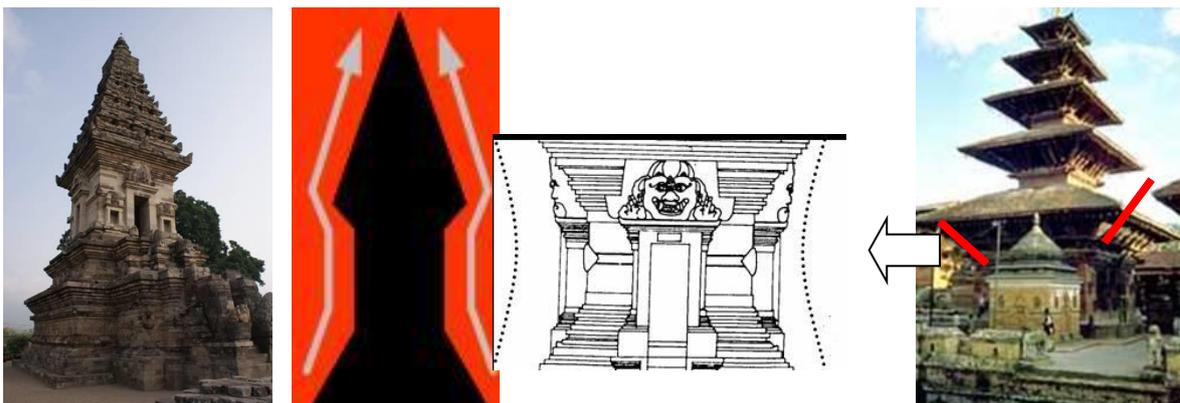
Badan candi tertutup menggunakan material batu atau bata. Candi ini tidak menggunakan elemen-elemen berupa kolom-kolom kayu. Badan candi menggunakan batu dan diolah mendekati bentuk-bentuk candi pada umumnya, yakni memiliki satu ruang utama atau dimungkinkan lebih memiliki ruang penampil. Dindingnya dapat memiliki ruang penampil namun dapat juga tidak memiliki ruang-ruang penampil. Dinding candi bersifat masif-tertutup dan dapat diberikan hiasan ukiran seperti halnya candi-candi berdinding batu pada umumnya. Ruang inti candi berisi elemen-elemen sakral utama candi Hindu maupun Buddha seperti lingga, yoni untuk Hindu maupun patung-patung yang bersifat Budisme untuk candi-candi yang bersifat Buddha. Pada peninggalan klasik muda dapat dikenali pola pengolahan candi yang menggunakan unsur-unsur garis pada bagian alas badan ataupun atas badan candi dan menjorok keluar seperti halnya sekur pada konstruksi kayu. Pola pengolahan badan dengan bagian atasnya menjorok ini sangat mendukung

konstruksi pada bagian atapnya Pada masa klasik tua dan tengah pengolahan badan tidak menggunakan seperti tampilan masa klasik muda



Gb 3.34. Pengolahan badan candi tipe ini (Candi Naga Penataran)

Pada tipe ini atap candi tidak terbuat dari batu namun terbuat dari bahan non batu seperti kayu ataupun bambu. Analogi dengan bentuk-bentuk atap candi batu, maka atap candi ini membentuk pola limas yang memusat. Atapnya dapat bersifat bertingkat maupun tidak bertingkat. Atap dengan jenis bertingkat kemudian dikenal dengan atap tumpang yang menyerupai susunan atap pagoda. Atap pagoda ini berbeda dengan yang ditemukan di Cina, Jepang, ataupun Korea. Atap jenis ini lebih dikenal dengan istilah meru dalam khasanah arsitektur nusantara. Meru ini banyak ditemukan di Bali sebagai salah satu komponen utama pura selain padmasana.



Gb 3.35 Elemen Sekur analogi dengan kuil di Nepal

Sisa-sisa tipe ini dapat dilihat pada candi Naga Penataran. Candi ini menunjukkan bahwa atap menggunakan material no Batu, sementara kaki dan badannya menggunakan batu. Candi Penataran memang didominasi oleh bangunan-bangunan yang menggunakan atap non batu. Pada halaman paling depan terdapat tiga bangunan utama. Di sudut barat laut, sebuah teras memanjang dari utara ke selatan (di Bali disebut *Bale Agung*). Sebuah teras lain yang biasa disebut *Pendopo Teras*, terdapat di tengah halaman dan berpahatan angka 1297 Saka (1375 M). Pada halaman tengah candi terdapat candi Naga sebagai bangunan terpenting dan enam sisa reruntuhan candi. Diberi nama demikian karena pelipit atas tubuh candinya dihiasi pahatan ular besar melingkar disekelilingnya. Diperkirakan atap candi ini terbuat dari ijuk, bukan dari batu seperti halnya yang terdapat pada *Pura Yeh Gangga di Bali*. Di dinding candi Panataran juga dipahatkan sosok bangunan yang menggambarkan tipe candi ini.



Gb 3.36. Tipe kaki batu, Badan batu, atap kayu (Relief Panataran dan Pura Yeh Gangga)

Di halaman belakang kompleks candi Penataran terdapat candi induk yang terdiri dari tiga tingkat. Pada tingkat pertama terdapat pahatan relief Ramayana, dengan adegan Hanuman duta sampai kumbakarna gugur. Pada tingkat kedua dipahatkan relief Kresnayana. Pada Tingkat ketiga tidak dipahatkan relief cerita, hanya berhiaskan pahatan Naga dan singa bersayap, bagian atap dari candi induk sudah tidak ada, mungkin terbuat dari kayu. Ditilik dari teknik pembacaan Relief nya maka candi ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pemujaan terhadap Nenek Moyang dan pemujaan terhadap Dewa. Dari bentuk bangunan dan patung-patung yang ditemukan maka candi ini bersifat Hindu. Teknik pembacaan ini erat hubungan dengan ritual yang berlaku di Candi Ini, yaitu teknik Pradaksina dan Prasawya.

Pada bagian dalam candi Induk terbuat dari bata sedangkan kulit luarnya terbuat dari batu andesit. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa candi ini sebenarnya dibangun pada jaman Kediri, tetapi kemudian dipugar, direnovasi, diperindah dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku pada jaman Majapahit. Adanya angka tahun pada bagian-bagian candi diperkirakan merupakan tahun pemugaran kembali candi ini. Selain itu pembuatan dua lapisan ini adalah untuk menambah kokohnya candi ini, mengingat lokasi dekat dengan gunung Kelud, yang apabila meletus akan dapat merusak dan menimbun candi ini. Candi Induk yang tersisa tinggal kakinya yang berundak-undak, sementara badannya sudah hancur dan diperkirakan terbuat dari material batu yang bersifat tertutup. Terdapat sisa-sisa yang diperkirakan badan candi di halaman candi.



Gb 3.37. Perkiraan sisa-sisa reruntuhan badan candi induk Penataran



Gb 3.38. Candi induk Penataran dan pura di Bali

Atap bangunan yang terbuat dari bahan non batu ini dikombinasikan dengan badan bangunan yang terbuat dari batu. Alas konstruksi atap bangunan ditumpukan pada bagian atas badan yang melebar. Pada beberapa kasus atap tidak langsung ditumpukan pada atas badan melainkan diberikan konstruksi kolom. Hal ini dapat dilihat pada bangunan menara kudus yang menggunakan kolom-kolom kayu untuk menopang atapnya. Namun demikian pada beberapa kasus yang ditemukan misalnya di Bali Atap ini tidak ditumpukan pada kolom kayu melainkan langsung disangga oleh badan bangunan, dengan pengolahan atasnya yang melebar. Konstruksi atap ini tidak hanya sekedar menggunakan kayu namun dimungkinkan juga menggunakan material bambu. Dengan demikian pola pengolahan

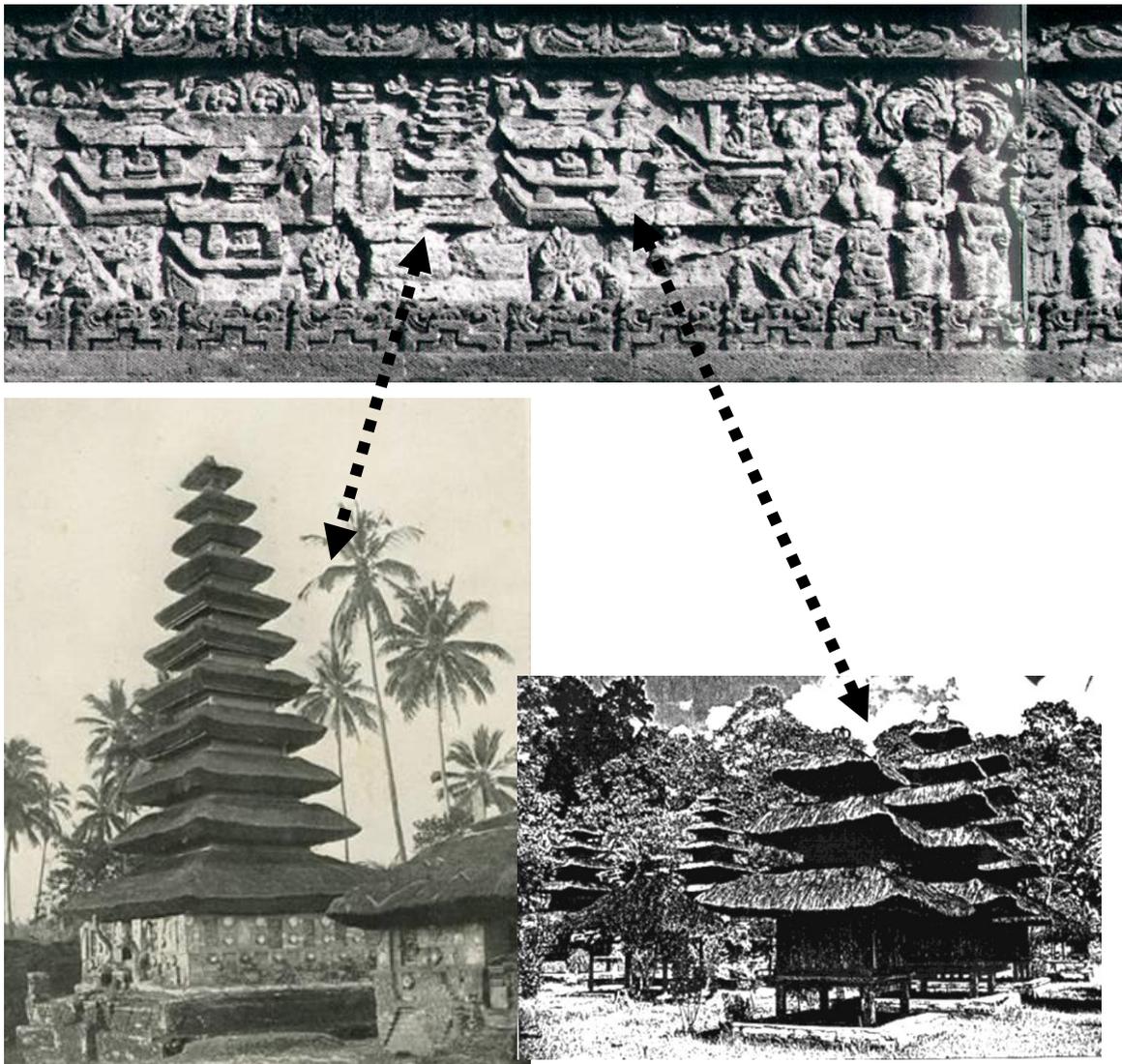
bagian atas tipe dapat dikategorikan ke dalam penggunaan kolom seperti menara masjid kusus ataupun tidak menggunakan kolom seperti pura-pura di Bali.



Gb 3.39 Variasi penolahan atap (Pura Yeh Gangga, Menara Kudus, dan Pura di Bali)

Tipe ini selain dalam wujud nyata di lapangan dapat juga ditemukan gambaranya di dalam relief percandian yang dibangun pada masa Majapahit dan korelasinya dapat dilihat pada bangunan-bangunan di Bali. Tipe ini menunjukkan adanya variasi penggunaan atap bangunan candi khususnya pada masa klasik muda yang tidak menggunakan batu melainkan menggunakan material non batu seperti kayu ataupun bambu. Namun demikian berdasarkan perbandingan dengan yang ditemukan di Bali, kayu digunakan secara dominan untuk konstruksi kuda-kudanya, sedangkan rengnya dapat menggunakan material kayu maupun bambu. Penggunaan bambu sebagai material utama kuda-kuda kosntruksi atap meru jarang ditemukan.

Dengan demikian tipe ini memiliki karakteristik kaki dan badan bangunan yang terbuat dari batu dan menyerupai bangunan candi pada umumnya. Kaki bangunan tidak berpagar. Atap bangunan terbuat dari material non batu seperti kayu dan bambu dan membentuk susunan atap limas, dapat bersusun ataupun tidak bersusun. Atap ini pada umumnya dapat langsung ditumpu oleh badan candi ataupun ditumpu terlebih dahulu oleh kolom kayu pendek yang diletakkan di atas badan candi. Tipe ini lebih banyak ditemukan pada masa candi-candi klasik muda



Gb 3.40 Kesamaan gambaran penggunaan atap meru pada relief candi dan kenyataannya

Bentuk meru pada pura menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut sebagai atap tumpang yang berjumlah ganjil 3, 5, 7, 9 dan 11. Tingkatan atap menunjukkan derajat kesakralan, semakin banyak tingkatannya berarti kedudukannya semakin tinggi/sakral. Meru terdiri dari tiga komponen yaitu atap, ruang pemujaan, dan bebatuan. Fungsi meru adalah untuk tempat pemujaan utama bagi Tuhan, Dewa, dan nenek moyang. Berdasarkan fungsinya meru berhubungan erat dengan aliran Siwa-Budha dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap nenek-moyang. Hal ini diturunkan dari konsep kebudayaan yang lebih lama yaitu penggunaan jenis atap tumpang meru sebagai atap candi, bangunan tempat pemuliaan seseorang raja atau bangsawan.

Meru dibuat bersusun-susun menggambarkan tingkatan Swahloka di dalam konsep Tri Bhuwana atau perwujudan Tri Hita Karana, demikian pula halnya dengan atap candi. Atap candi berdasarkan Dumarcaey dibangun dengan menampilkan efek ‘jauh’ pada komponen hiasannya, untuk menggambarkan Istana Dewa. Oleh karena itu proporsi tingkatan atap berikut hiasan menara-menara kecil dibuat sama, sehingga terlihat semakin jauh semakin kecil. Pembuatan efek ini dikenal pada umumnya sebagai gambar prespektif yang baru dikenal di Eropa pada masa Renaissance abad 15-16. Gambaran prosesi ke arah yang transendental dilakukan dengan membuat komposisi ornamen yang menggunakan proporsi sama, dimana dari yang besar kemudian semakin lama kecil diikuti dengan peninggian atap. Meru pun dapat direpresentasikan demikian, dibangun dengan memberikan kesan prosesi pentahapan, semakin ke atas semakin kecil.

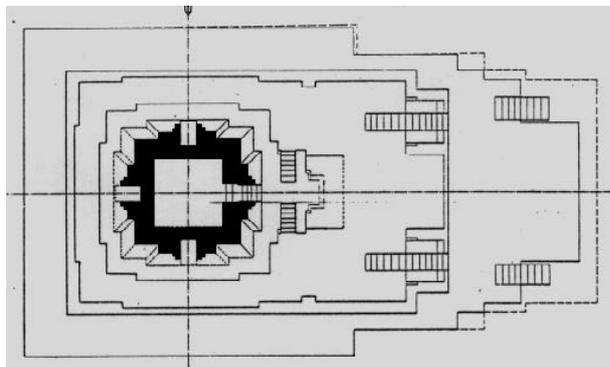
Namun atap Meru dibuat dari ijuk sehingga tidak bisa diukir. Gambaran semakin jauh semakin mengecil tersebut ditunjukkan melalui bentuk bagian atap meru berupa piramid-piramid terpancung yang berbeda ukurannya, semakin ke atas semakin kecil tetapi tetap mempunyai proporsi yang sama. Di Jepang terdapat pagoda yang mempunyai dimensi komponen tingkatan bawah sampai atasnya sama. Melihat fenomena di Jepang itu (Jepang juga negara yang sering gempa) menunjukkan bahwa dibuatnya mengecil ke atas tidak mutlak karena alasan struktur dan gempa. Selain karena alasan struktur (untuk mengurangi beban agar tidak menggoyahkan struktur di bawahnya), alasan lain adalah untuk menciptakan kesan visual ‘kejauhan’/ prosesi pentahapan menuju sunyata melalui



Gb 3.41 Pagoda di Jepang dan Meru di Bali

Penggunaan atap meru selain akibat pengaruh religi pada awalnya juga dimungkinkan karena alasan kemudahan/kegunaan (*pragmatis*). Bahan ijuk tentunya lebih gampang dibuat dari pada harus membuat bata dan batu. Konsekuensinya bahwa harus digunakan konstruksi batu/bata, kayu-bambu sebagai penyangganya. Atap meru ini juga dianggap lebih ampuh menahan gempa dari pada atap batu/bata. Selain itu pada awalnya mungkin dianggap lebih *moveable* (dapat dipindahkan / non permanen secara struktur) apabila terjadi sesuatu misalnya perang atau bencana, sesuai dengan kondisi masyarakat jaman itu yang sangat mudah berubah seperti Airlangga yang pernah ‘memindahkan’ ibukotanya sampai tiga kali. Kata memindahkan mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dipindahkan, tentunya antara lain adalah komponen-komponen yang disakralkan seperti meru tersebut.

Selain itu Candi yang menggunakan jenis atap meru adalah candi Jago. Candi jago atau Jajaghu (Candi Jago) terletak di desa Tumpang Malang tempat pemuliaan Raja Wisnuwardhana sebagai Budha, menggunakan atap yang berbentuk ‘meru’/ tumpang. Candi jago mempunyai panjang 23 m lebar 15 m tinggi 10,6 m. Candi ini dahulu bernama Jajaghu. Candi Jago dianggap sebagai makam Wisnuwardhana raja ke-4 Singhasari yang meninggal pada tahun 1268 M. Wujud Candi yang disaksikan sekarang adalah bukanlah wujud candi yang asli, melainkan yang dibangun sekitar tahun 1350 M oleh Adityawarman,



Gb 3.42.Candi Jago

Candi ini terdiri dari empat tingkatan. Denah lantai kakinya berbentuk persegi panjang, sedangkan lantai pada tubuhnya berbentuk bujursangkar. Arsitektur Candi jago mempunyai hal yang khusus yang membedakan dengan bentuk type yang lain. Dilihat bentuknya maka candi ini merupakan perpaduan dari bentuk punden berundak dan bentuk menara. Kakinya berbentuk punden berundak, dan tubuhnya berbentuk menara. Kaki candi terdiri dari tiga teras, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil dan bergeser ke belakang. Dari bentuk denah candi jago kiranya tinjauan filosofinya dapat diartikan terdapat hirarki yang menunjukkan bahwa semakin ke belakang semakin suci, dan lebih dikuatkan lagi dengan adanya tingkatan-tingkatan pada candi ini semakin ke belakang semakin tinggi. Pada masing-masing teras mempunyai selasar yang dapat digunakan. Pada lantai teratas didirikan tubuh candi dengan bentuk menara yang mempunyai ruang. Seperti hanya candi-candi lain bahwa pada bagian tubuh candi ini juga mempunyai relung-relung

Diduga Wisnuwardhana menganut dua kepercayaan, oleh karena itu relief yang dipahatkan pada candi ini mempunyai dua macam jenis, yaitu yang bersifat Budhistis yaitu Kunjarakarna dan Tantri serta bersifat Hinduistis yaitu Partayatna, Arjuna Wiwaha dan Kresnayana. Meskipun demikian arca yang ditemukan bersifat Budhistis yaitu *Amoghapasa*, bersama empat pengawalnya yaitu *Sudhana kumara*, *Syamatarata*, *Hyagriva dan Brekuti*. Arca Amogaphasha ini, pernah diduplikasi atas perintah Kertanegara dan duplikatnya kemudian dikirim ke Melayu dalam rangka ekspedisi pamalayu, sebagai tanda kekuasaan Singosari sampai pulau Sumatera. Patung dupikatnya sekarang masih di simpan di Musium Gajah

Candi ini dahulunya dikenal sebagai Candi tumpang, yang mempengaruhi penamaan daerah dimana dia berada. Yaitu daerah Tumpang (Kecamatan Tumpang). Hal ini dikarenakan menurut pemikiran logika bentuk atap candi ini dahulunya terbuat dari ijuk dan kayu yang berbentuk meru, bukan dari batu. Kiranya mirip dengan meru bangunan pura di pulau Bali yang bersusun-susun dan tetap menggambarkan Swahloka (tempat para Dewa). Di dalam Pura di Bali bangunan yang tersuci biasanya menggunakan jenis atap meru yang bersusun ini (tumpang) yang diibaratkan sebagai nawasanga tempat dewa bersemayam.

Seperti yang telah diutarakan bahwa atap candi ini berbentuk meru. Meru dikatakan sebagai bentuk peralihan dari atap candi,. Oleh karena itu bentuk meru lebih sesuai apabila disebut sebagai salah satu ragam jenis atap. Karena candi-candi yang dibangun sesudah Jajaggu masih ada yang menggunakan type atap batu. Mengenai pemilihan mengapa harus

pakai meru atau atap batu, kemungkinan berkaitan dengan filosofi fungsi yang berlaku disana, kalau mungkin mempunyai unsur fungsi kuilnya maka diberikan bentuk meru, seperti halnya pura yang berada di Bali..

Namun sayang atap candi ini sudah runtuh. Penggunaan atap jenis meru kiranya merupakan salah satu gaya bangunan pada masa itu. Hal ini dapat dilihat pada relief yang terpahat pada salah satu dindingnya, yang menunjukkan adanya bangunan beratap tumpang (bersusun). Jadi kiranya bangunan-bangunan pada jaman itu juga memanfaatkan jenis atap tumpang ini. Hanya saja jika dilihat dari segi bahan, maka ketahanan bahan atap meru ini tergolong kurang. Apalagi jika dibandingkan dengan atap yang terbuat dari bahan batu



Gb 3.43.Pura Kehon dan relief atap kayu - meru

Jadi bangunan pada jaman itu juga memanfaatkan jenis atap tumpang ini. Hanya saja jika dilihat dari segi bahan, maka ketahanan bahan atap meru ini tergolong kurang. Apalagi jika dibandingkan dengan atap yang terbuat dari bahan batu. Candi ini banyak dihiasi oleh ornamen-ornamen, namun banyak yang sudah rusak, jangankan ornamen atau relief, Kepala kala penjaga pintu pun sudah jatuh, di halaman sekitarnya. Dapat dibayangkan kepala Kala yang mempunyai berat kurang lebih dua ton itu runtuh. Namun anehnya tidak mengalami kerusakan yang berarti



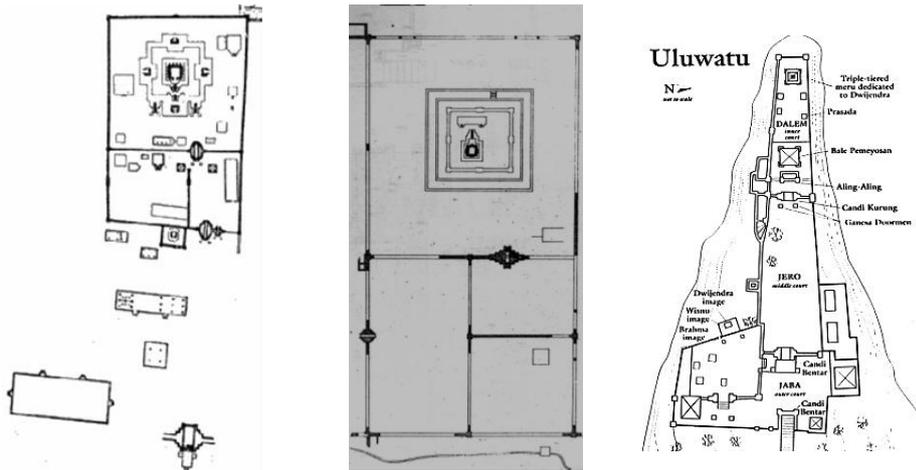
Gb 3.44 Rekonstruksi Candi Jago

Candi-candi lain berupa candi pemuliaan yang bersifat Hindu dan Budha lainnya yang masih belum jelas dapat dimasukkan kategori tipe ini adalah Surowono dan Tegowangi di Pare, Wonorejo di Madiun, Gambarwetan dan Kotes di Blitar, Mirigambar di Tulungagung, Kedhaton di Probolinggo, dsb. Candi-candi tipe menara peninggalan Singosari dan Majapahit yang ditemukan kebanyakan telah hancur bagian atapnya. Jika diadakan pencarian komponen atap batu dan tidak ditemukan, maka patut diduga atap candi tersebut terbuat dari bahan mudah rusak seperti 'meru', mengingat tipologi atap candi periode tersebut hanya ada dua buah yaitu prisma monolit pejal atau meru. Candi-candi yang bersifat Hindu dan diduga beratap meru selain Candi Penataran, dan Jago adalah Surowono dan Tegowangi di Pare, Wonorejo di Madiun, Mirigambar di Tulungagung, Tepas dan Gambarwetan di Blitar, Mirigambar di Tulungagung, Kedhaton di Probolinggo, dsb. Candi-candi tersebut ditemukan hanya tinggal bagian kakinya, dimana komponen atapnya telah musnah. Jadi masih dimungkinkan masuk ke dalam kategori candi tipe kaki batu, badan kayu, atap kayu.



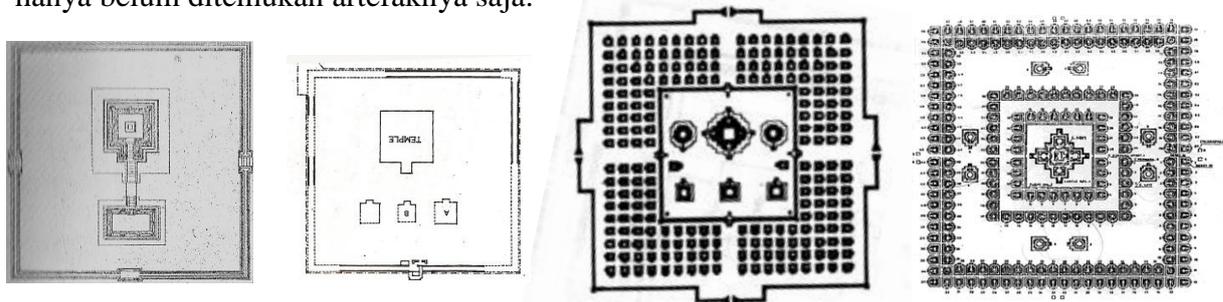
Gb 3.45 Candi Sangrahan, Mirigambar (atas), Surowono, Kedaton(tengah), Tepas dan Gambarwetan (bawah), contoh candi-candi yang beratap meru

Pola tata letak candi-candi yang menggunakan atap meru bersusun dapat diidentikan dengan perletakan candi-candi pada masa klasik muda atau pura di Bali dengan pola linier ke arah belakang. Hal ini dapat dilihat pada candi Penataran yang menyerupai Pura-Pura di Bali. Pada candi Jago dimungkinkan perletakan candinya seperti juga candi Penataran, namun yang tersisa hanya candi induknya saja. Candi induk Jago ini menarik, karena sosoknya menggambarkan susunan candi yang berundak-undak ke arah linier ke belakang yang identik dengan tata letak candi klasik muda.



Gb 3.46. Pola Tata Letak Candi dan Pura

Pola-pola perletakan juga dimungkinkan seperti halnya candi-candi yang bertipe kaki batu, badan kayu, atap kayu pada masa klasik tua dan tengah yakni pola 1-1 atau pola 1-3. Namun juga dimungkinkan pola-pola berkelompok seperti prambanan dan sewu. Hal ini dapat dimungkinkan meskipun dari penelitian baik dari pembacaan relief atau observasi lapangan di masa klasik tua dan tengah belum ditemukan sosok bangunan yang menggunakan kaki batu, badan batu, kepala kayu. Bentuk sosok seperti ini mungkin ada hanya belum ditemukan artefaknya saja.



Gb 3.47 Pola Tata Letak Candi Klasik Tua dan Tengah

BAB 4 PENUTUP

Berdasarkan studi yang telah dilakukan maka candi-candi yang menggunakan kayu dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe yakni :

1. Tipe CK01 (kaki batu, badan kayu, atap kayu)
2. Tipe CK02 (kaki batu, badan batu dan kayu, atap kayu)
3. Tipe CK03 (kaki batu, badan batu, atap kayu)

Berdasarkan perkembanganya maka CK01 diperkirakan merupakan candi yang dibangun di awal peradaban Hindu-Buda di Nusantara, namun demikian tipe ini terus digunakan terus sampai akhir masa Hindu-Buda dan diwariskan di Bali dan bertahan sampai saat kini.

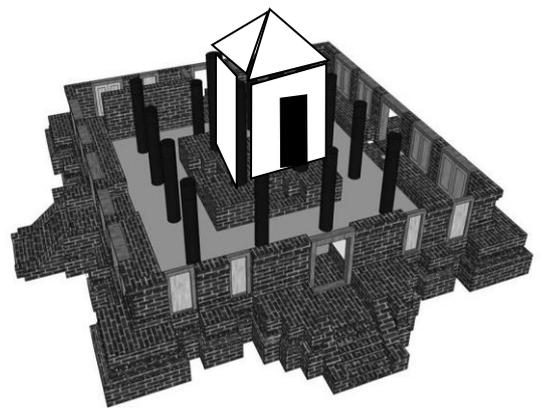


Gb 4.1. CK01

CK02 merupakan tipe-tipe yang muncul pada masa klasik tua dan bertahan pada masa klasik tengah. Pada masa klasik muda tipe ini tidak ditemukan pola-pola seperti ini.



Gb 4.2 CK02



CK03 diperkirakan merupakan desain candi yang dibangun pada masa klasik transisi dan muda dan bertahan sampai saat ini, khususnya di Bali. Pada masa klasik tengah dan tua pola ini belum ditemukan penggunaannya. Bentuk ini kemungkinan diperkirakan dipengaruhi sejak masuknya aliran Mahayana dan berkembang pesat di masa Majapahit. Penggunaan meru salah satu elemen penting yang digunakan dalam sosok ini. Bentuk meru ini juga digunakan pada pola CK01.



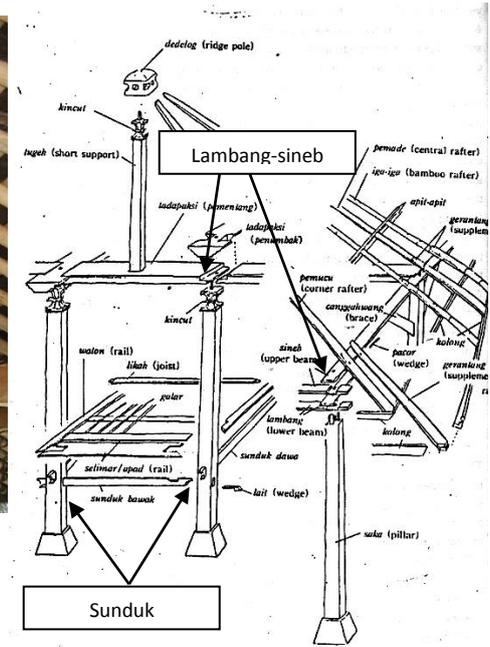
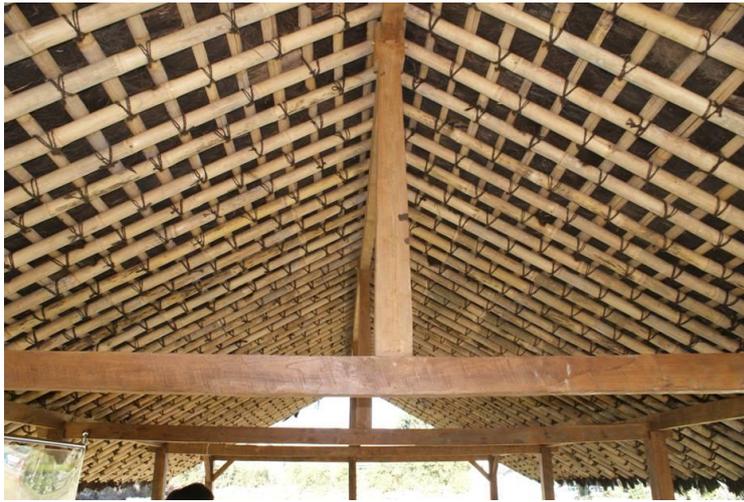
Gb 4.3. CK03

Para ahli memperkirakan bahwa candi pada awalnya di Nusantara menggunakan material yang berasal dari non Batu seperti kayu dan mungkin Bambu. Kayu-kayu tersebut diperkirakan kemudian 'dibatukan' (Pengolahan candi menggunakan batu namun masih menunjukkan ekspresi kayu) – terlihat dari cara pengolahan candi batu yang tetap mengekspresikan adanya unsur bangunan yang terbuat dari kayu

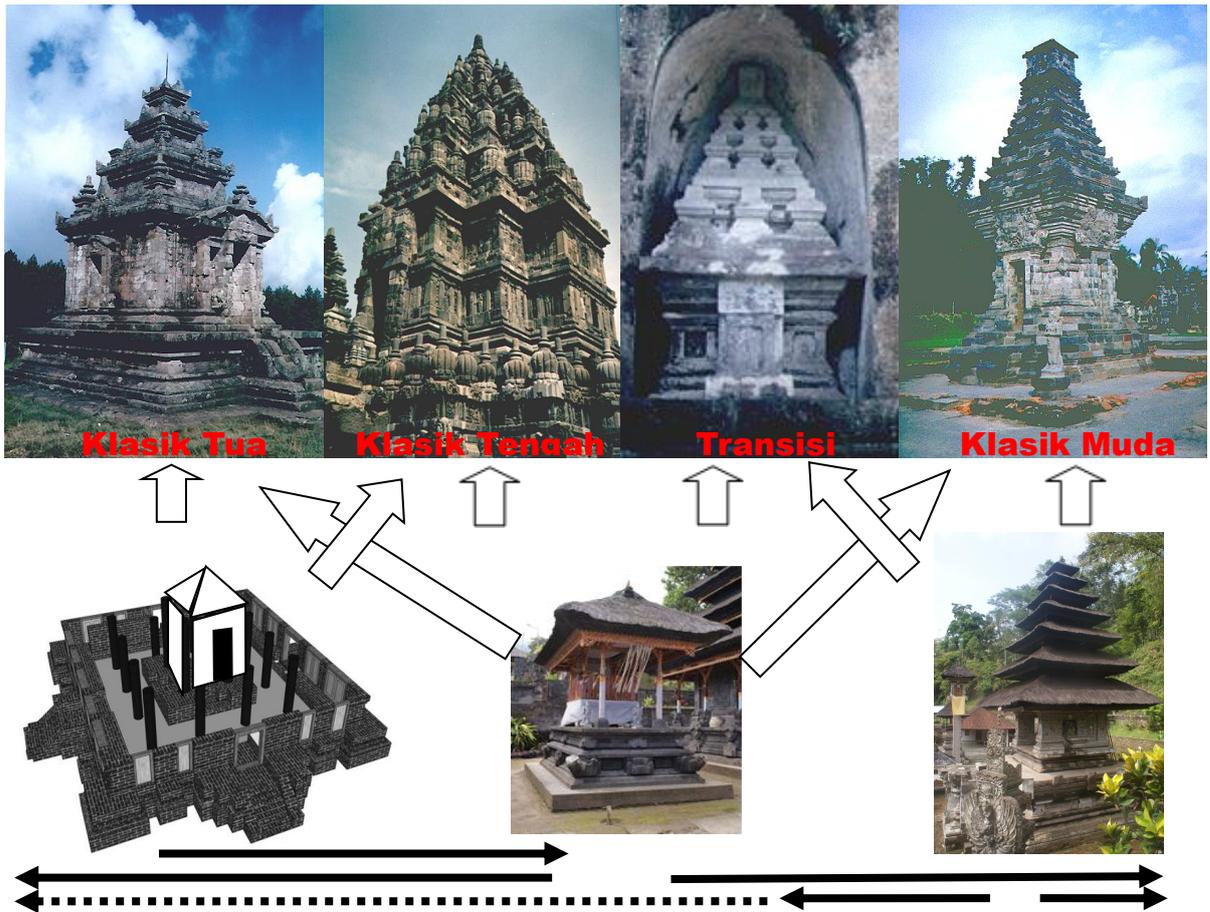


GB04. Ekspresi kayu kolom dan jendela-kusen, atap kayu yang diolah dengan material batu.

Candi-candi yang ditemukan kebanyakan selalu dipresepsikan menggunakan bahan batu dari kaki sampai bagian kepalanya padahal tidak selalu demikian. Bahkan candi-candi yang terbuat dari kayu juga banyak ditemukan dan diperkirakan jumlahnya tidak sedikit. Gambaran relief menunjukkan bahwa candi tidak selalu menggunakan batu saja, namun dapat dikombinasikan dengan material lain. Candi –candi yang menggunakan kayu pada dasarnya tetap digunakan pada masa Mataram Kuno atau Majapahit dengan pengolahan yang berbeda dan karakteristik masing-masing. Penggunaan material kayu dalam bangunan sakral Hindu dan sampai sekarang masih dapat dikenali → di Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa candi tidak hanya dibangun dengan unsur batu saja, melainkan dapat dikombinasikan dengan kayu atau bambu.



Gb 4.4 Rekonstruksi bangunan masa Hindu yang menggunakan bambu dan kayu
 Dalam perkembangan arsitektur candi tipe-tipe candi kayu dapat digambarkan :



Tipe CK01 merupa tipe yang persisten digunakan dari masa awal Hindu Buda sampai saat ini dengan berbagai variasi pengolahannya. CK03 diperkirakan digunakan pada awal masa transisi sampai saat ini. Namun penggunaan sebelum masa transisi masih perlu diteliti lebih lanjut dengan berbagai pola variasi pengolahannya. CK02 hanya digunakan pada masa klasik Tua dan Tengah dan tidak berkembang di masa klasik muda. Penggunaan sosok candi kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh aliran sekte keagamaan yang berlaku, contohnya seperti CK02. Bentuk ini agak berbeda dengan candi-candi menara pada umumnya yakni memiliki kombinasi kayu dan batu/bata pada badannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa candi-candi pada dasarnya memang tidak didominasi oleh material batu. Dengan penggunaan kayu menunjukkan bahwa teknologi konstruksi kayu memang telah digunakan untuk bangunan-bangunan di Masa Hindu-Buda bukan untuk bangunan non sakral namun juga untuk bangunan sakral. Yang tergambar di relief menunjukkan bahwa bangunan kayu pada umumnya digunakan untuk bangunan pendopo-wantilan-hunian selain untuk bangunan sakral dengan jumlah yang sedikit, khususnya pada masa Klasik Tengah seperti di relief candi Borobudur dan Prambanan. Pada masa klasik muda gambaran penggunaan material kayu untuk bangunan sakral mulai digunakan.

Penggunaan batu/bata untuk candi diperkirakan merupakan pengaruh dari teknologi yang berasal dari India dengan teknik yang tinggi, meskipun awalnya bangunan-bangunan sakral menggunakan kayu atau bambu. Penggunaan batu/bata merupakan usaha untuk membuat bangunan menjadi lebih permanen, tahan lama dan kuat. Untuk dewa-dewa bangunan harus dibuat lebih kuat dan permanen serta istimewa. Batu dianggap lebih istimewa dibandingkan dengan kayu. Bata sendiri merupakan gambaran penggunaan material secara industri yang sangat populer pada masa Majapahit. Namun demikian seiring dengan pembelajaran konstruksi akibat bencana alam seperti gempa bumi-seismik, runtuhnya candi-candi batu-prambanan-dsb di era Klasik Tengah, maka sekiranya para ahli di masa sesudahnya kembali lagi menggunakan kayu untuk bangunan-bangunan sakralnya. Ditambah dengan berkembangnya teknologi konstruksi atap tumpang meru pada abad ke-9. Dengan demikian di masa akhir masa Majapahit dan diwariskan di Bali, kayu sangat populer digunakan untuk bangunan sakralnya. material yang terbuat dari batu dan bata digunakan sampai elemen badan, kecuali untuk gerbang-gerbang utamanya. Gerbang dan pagar identik dengan kekokohan

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Bondan, Molly & Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jakarta, PT Jayakarta Agung Offset.
- Cardoso S.L (1966), *Seni India*, Seri Monografi 1, Kursus B 1 Tertulis Sedjarah , Bukittinggi.
- Carol Strickland, (2001) *The Annotated Arch. A Crash Course in the History of Architecture*
- Dharmayuda, I Made Suasthawa (1995), *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, Denpasar, CV Kayumas Agung.
- Dumarcay, Jacques & Michael Smithies (translate) (1991), *The Temples of Java*, Singapore, Oxford University Press.
- Djafar, Hasan (2009), *Kompleks Percandian Batujaya, Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*, Bandung-Jakarta, KILTV.
- Fontein, Jan & Soekmono R., Edi Setyawati (1990), *The Sculpture of Indonesia*, Washington, USA, National Gallery of Art
- Frank, Karen A, etc editor (1994) *Ordering Space, Types in Architectur andl Design*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Grolier (1996), *Indonesian Heritage*, Vol 1 dan 6, Encyclopeda, USA
- Kempers, A.J Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam : C.P.J. van der Pact.
- Leupen, Bernard, etc (1997) *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya 1-2-3*, Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Moeno, Raphael (1986), *On Typologi*, dalam Paul Vermuelen, Leuven Belgia
- Prajudi, Rahadhian, H, (1999), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Romondt, V.R, Van (1951), *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan, hasil penelitian 1936, 1937, 1940* ,Dinas Purbakala RI
- Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok
- Salvan, George S. (1986), *Architectural Theories of Design*, Manila, JMC Press
- Soekmono R (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____ (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sudradjat, Iwan (1991), *A Study Of Indonesian Architectural History, Dissertation/ Thesis* Submitted to the Department of Architecture of the University of Sidney in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy
- Sumintardja, Djauhari (1978), *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Sukada, Budi, (1989), *Memahami Arsitektur Tradisional dengan pendekatan Tipologi*, dalam Eko Budiarjo, *Memahami Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Bandung, Alumni
- Volwahren, Andreas (1969), *Living Architecture : India*, New York, Grosset & Dunlap, Inc.

Sarana

Penelitian ini menggunakan alat utama berupa alat dokumentasi digital yang dapat mendokumentasikan dengan kualitas resolusi yang memadai (tajam), dan alat-alat analisis yang dapat moveable di lapangan dengan spesifikasi yang up to date, dan dapat digunakan untuk presentasi. Adapun alat-alat analisis berupa perangkat komputer standar telah dimiliki oleh peneliti dan insitusi dan dianggap perlu dipercanggih terutama untuk menjalankan program-program mutakhir

a. Peralatan yang dimiliki

No	Nama Alat	Spesifikasi Alat	Jumlah Unit
1	Komputer	Pentium 4, Memory 512	1
2	Scanner	UMAX 600P	1
3	Printer	HP C4100	1
4	Kamera Digital	Sony	1

Biodata Peneliti

I. Ketua Peneliti

Nama : Dr.Rahadhian PH, ST, MT.Ars
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 12 Oktober 1973
Program Studi : Arsitektur
Alamat Surat : Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
Telp/fax : (022) 2033691/(022) 2033692
E-mail : candinusantara@gmail.com
Telp Rumah ; (022) 2503504
HP : 0818433747
Status Akademik : Dosen Tetap Unpar
- Mengajar Mata Kuliah : Sejarah - Teori Arsitektur Klasik, Sejarah - Teori Arsitektur Modern, Sejarah - Teori Arsitektur Kontemporer, Studio Perancangan Arsitektur, dan Studio Akhir Arsitektur.
- Anggota Kelompok Bidang Keahlian Sejarah, Teori, dan Falsafah Arsitektur, Jurusan Arsitektur Unpar
- Koordinator Studio Perancangan dan Studio Akhir (2003 - 2007)
Pendidikan Terakhir :
1997-1999 ITB, Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Alur Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, 2007 sedang menempuh Program Doktor Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, UNPAR-2008-Kandidat Doktor, Sejarah Arsitektur)

Keanggotaan Organisasi :

- IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) - No Registrasi anggota 6303 – Ketua Bidang Pengkajian dan Pelestarian Arsitektur IAI - Jawa Barat (2005-2008), Wakil Ketua Bidang Sayembara dan Penghargaan IAI – Jawa Barat (2008 – sekarang)
- LSAI (Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia) 1999 – sekarang
- Bandung Heritage, 2003 – sekarang
- Tim Teknis LPJK (Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi) Propinsi Jawa Barat, 2004

Pembicara-Pemakalah Seminar

No	KEGIATAN	Tingkat	Tempat	Tanggal
1	Seminar Bidang Kajian III Judul : <i>Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha dan Lingkungannya di Jawa (Menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan kota klasik di Jawa)</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	5 Mei 2008
2	Seminar Bidang Kajian II, Judul : <i>Perkembangan Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Jawa</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	31 Maret 2008
3	Seminar Bidang Kajian I, Judul : <i>Kajian Aspek Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Indonesia</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	25 Februari 2008

4	Simposium Internasional Vernakular Settlement (ISVS) – IV Judul : <i>Transformation in the Vernacular Architecture of Settlements on Java, Indonesia from the Hindu-Buddhist Era to the Islamic Era</i>	Internasional	Ahmedabad. CEPT Univ, India	14-17 Februari 2008
5	Seminar Nasional –Judul : <i>Pembelajaran dalam Studio Arsitektur di Perguruan Tinggi di Indonesia</i>	Nasional	Surabaya-ITS	29 Oktober 2007
6	Narasumber pada acara Diskusi Dalam rangka program PHK A2 Judul : <i>Proses Pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur VI</i>	Nasional	Jakarta, Univ. Pancasila	10 Agustus 2007
7	Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara - Judul : <i>Kajian Estetika Desain Arsitektur Candi di Nusantara (A Study on Indonesian Temple' Candi' Aesthetic)</i>	Internasional	Brastagi-ITM	10-11 Desember 2003
8	Simposium Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara - Judul : <i>Kajian Arsitektur Bangunan Majapahit</i>	Nasional	Malang-UNMER	10 -12 Oktober 2002

Publikasi Ilmiah

2009

Prajudi, R, editor, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 3* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

Prajudi, R, Elfan Kedmon, judul : *A Study of the Pattern of the Classical City Centre on Java : Transformation and Duality, The Legacy of the Hindu-Majapahit and Islamic-Mataram Era*. International Symposium of Nusantara Urban Research Institute (NURI), UNDIP, Semarang

2008

Prajudi R, *The Architectural Development of Candi in Java, Indonesia*, Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore

Prajudi R, *Tipo-Morfologi Desain Arsitektur 'Candi' di Jawa Kajian Arsitektural terhadap Perkembangan Desain Sosok, Denah, dan Perletakannya*, Seminar Nasional Arsitektur Nusantara, September 2008, ITS, Surabaya

Prajudi, R, editor 2008, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 2* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

2007

Prajudi, R, *Concept Study of space Transition in City Centre from Hindu-Majapahit era to Islamic Mataram era in Java*, International Simposium The Knowledge City, USU Medan

Prajudi, R, *Transformation in the Vernacular Architecture of Settlements on Java, Indonesia from the Hindu-Buddhist Era to the Islamic Era*, International Simposium Vernacular Settlements IV, Ahmadabad India

Prajudi, R, *Pembelajaran dalam Studio Arsitektur di Perguruan Tinggi di Indonesia*, ITS, Surabaya

Prajudi, R, *Proses Pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur VI*, Universitas Pancasila, Jakarta

Prajudi, R, Tjahjono Gunawan, dkk, 2007, *Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia – sub bagian Arsitektur Candi (Disbudpar) masih dalam proses penyusunan dan pencetakan.*

2005

Prajudi, R, editor, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 1* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

2003

Prajudi, R, *Kajian Estetika Desain Arsitektur Candi di Nusantara (A Study on Indonesian Temple' Candi' Aesthetic)*, Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara, ITM, Medan

Pengalaman sebagai Peserta Seminar :

No	KEGIATAN	Tingkat	Tempat	Tanggal
1	Seminar Nasional : Perkembangan Arsitektur di Indonesia	Nasional	Semarang/ UNDIP	5 Mei 2007
2	Seminar Internasional : Malay Architecture as Lingua Franca	Internasional	Jakarta/ Usakti	22- 23 Juni 2005
3	Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur	Ketua OC / Nasional	Bandung/ UNPAR	September 2004
4	Simposium Nasional Arsitektur Perumahan	OC/ Nasional	Bandung/ UNPAR	September 2004
5	Simposium Nasional Vernakular Arsitektur	Anggota- / Nasional	Bandung/ UNPAR	Mei 2004
6	Lokakarya Nasional : Transformasi Arsitektur Karo – dari Kampung Lingga Hingga Medan	Internasional	Brastagi/ ITM	12 Desember 2003
7	Lokakarya Nasional Sejarah Arsitektur “ Pemahaman Sejarah Arsitektur” Arsitektur Surakarta Pasca Kerusuhan 1998	Nasional	Solo/ UNS	16-17 Juli 2003
8	Seminar Nasional Konflik Perkotaan Surakarta	Nasional	Solo/ UNS	15 Juli 2003

Bandung, 5 Februari 2014
Rahadhian PH, ST, MT